

ISSN 0126-3099  
Vol. 20 No. 1, 2011

# KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
2011**

Copyright  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
2011

ISSN 0126-3099

**Alamat (Address)**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
Website: [http:// www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)  
E-mail: [redaksi\\_arkenas@yahoo.com](mailto:redaksi_arkenas@yahoo.com) / [arkenas3@arkenas.com](mailto:arkenas3@arkenas.com)

# **KALPATARU**

# **MAJALAH ARKEOLOGI**

**Penerbit**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL**  
**BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**2011**

# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 20 No. 1

ISSN 0126-3099

Mei 2011

---

### DEWAN REDAKSI

#### Penanggung jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
(Director of The National Research and Development Centre of Archaeology)

#### Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)

#### Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Sariyanto, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

#### Anggota (*Members*)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih, APU (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Sejarah)

Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)

#### Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Rusdi Muchtar, M.A., APU (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gajah Mada)

#### Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)

Dra. Aliza Diniasti (Arkeologi Prasejarah)

#### Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Agustiyanto, S.S (Arkeologi Sejarah)

Dra. Dwi Yani Y.U, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

#### Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi

Frاندus, S.Sos

#### Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

Website: [http:// www.indoarchaeology.com](http://www.indoarchaeology.com)

E-mail: [redaksi\\_arkenas@yahoo.com](mailto:redaksi_arkenas@yahoo.com) / [dapub.arkenas@yahoo.com](mailto:dapub.arkenas@yahoo.com)

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL  
(THE NATIONAL RESEARCH AND DEVELOPMENT CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2011

## KATA PENGANTAR

Pokok-pokok bahasan yang disajikan dalam Edisi Kalpataru Vol. 20 No. 1, 2011 meliputi hasil penelitian arkeologi, hasil laboratoris, dan hasil pengamatan benda-benda arkeologi dan etnografi yang dipamerkan di Museum Etnologi Nasional, Leiden, Belanda. Artikel pertama yang disajikan adalah rasa penasaran dan keheranan terhadap temuan kapak genggam di Halmahera oleh seorang ahli Prasejarah Belanda menggelitik Truman Simanjuntak dkk. untuk menggali lebih jauh tentang pentingnya temuan tersebut. Bagaimana hasil dari penelitian Truman Simanjuntak dkk. dapat diikuti dalam tulisan yang berjudul “Benarkah Kapak Genggam ditemukan di Halmahera”.

Pada masa Hindu-Buddha, lingga dan yoni merupakan benda arkeologis yang mempunyai peranan penting dalam agama Hindu sebagai representasi dari Dewa Śiwa dan Dewi Uma. Berkaitan dengan hal itu, Agustijanto Indrajaya mengamati sebaran yoni di sekitar Candi Borobudur dan menjadikannya sebuah tulisan yang perlu dicermati.

Tinggalan arkeologi lainnya yang menjadi topik pembicaraan adalah Benteng Oranje yang terletak di Kota Ternate. Benteng peninggalan Kolonial ini yang masih relatif utuh dan merupakan benteng terbesar di Ternate. Meskipun sudah banyak yang mengenai benteng ini tetapi masih ada hal-hal yang belum dibahas. Dalam tulisannya, Libra Hari Inagurasi, antara lain mencoba mengungkapkan fungsi Benteng Oranje dari abad ke-17 sampai ke-20. Sementara Marlon NR Ririmase menulis mengenai salah satu ruang di Museum Etnologi Nasional, Leiden yang isinya berupa benda-benda dari Kepulauan Maluku Tenggara. Dari koleksi yang ada di Leiden, ia mencoba membuka ruang diskusi untuk melihat kemungkinan sumbangan kajian atas benda-benda tersebut bagi studi arkeologi di Kepulauan Maluku Tenggara.

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam edisi ini pokok bahasan tidak hanya membahas tinggalan arkeologi saja, tetapi ada pembahasan mengenai hasil laboratoris tembikar di Situs Minanga Sipakko, Kalumpang oleh M. Fadhlán S. Intan. Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, dapat diketahui bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar kasar berasal dari wilayah Kalumpang, sedangkan tembikar halus dan tembikar slip merah, tidak berasal dari wilayah Kalumpang. Diperkirakan tembikar-tembikar ini dibuat di luar wilayah Kalumpang, yaitu dari wilayah Lebani dan sekitarnya.

Dewan Redaksi berharap agar Kalpataru dapat menjadi media komunikasi antara penulis dan pembacanya, sehingga masyarakat luas dapat mengerti dan memahami dunia “arkeologi” yang sampai saat ini masih dianggap sebagai “menara gading” yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan masukan-masukan positif dan membangun yang dapat meningkatkan mutu penulisan Kalpataru.

Dewan Redaksi

# **KALPATARU**

## **MAJALAH ARKEOLOGI**

Vol. 20 No. 1

ISSN : 0126 - 3099

Mei 2011

---

---

### **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
Benarkah Kapak Genggam ditemukan di Halmahera? <b>Truman Simanjuntak, Bagyo Prasetyo, Dwi Yani Yuniawati Umar</b>	1
Karakteristik Temuan Yoni di Sekitar Candi Borobudur <b>Agustijanto Indrajaya</b>	11
Benteng Oranje di Ternate: Penggunaannya Abad ke-17-20 M. <b>Libra Hari Inagurasi</b>	21
Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden <b>Marlon Nr Ririmasse</b>	37
Analisis Teknologi Laboratoris Tembikar dari Situs Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat <b>M. Fadhlan S. Intan</b>	52

# BENARKAH KAPAK GENGAM DITEMUKAN DI HALMAHERA?

Truman Simanjuntak, Bagyo Prasetyo, Dwi Yani Yuniawati Umar\*)

**Abstract.** Artikel ini mempertanyakan keberadaan kapak genggam di Halmahera yang fotonya dimuat pada sampul dalam terbitan: "Modern Quaternary Research in Southeast Asia" no. 18, tahun 1983/1984. Menurut keterangan pada foto itu, kapak genggam tersebut ditemukan oleh Van Panhuys di Halmahera baratdaya, tanpa menyebut nama situs atau lokasi penemuan yang jelas. Sebagai alat khas yang jarang ditemukan di Indonesia, temua ini menarik ditelusuri, karena jika memang benar, akan memberikan pandangan baru tentang persebaran paleolitik, khususnya Budaya Acheulean. Namun pengecekan langsung di lapangan, tidak menemukan situs Paleolitik, apalagi alat khas kapak genggam di pulau ini. Data regional, berupa rekaman arkeologi tentang hunian manusia tertua di pulau ini pun tidak lebih dari ca. 30 kya.

Jika demikian, benarkah kapak genggam tersebut berasal dari Halmahera? Jika benar maka penemuan itu akan berimplikasi pada serangkaian pertanyaan yang sulit dijawab. Pertanyaan yang paling mendasar menyangkut siapa pembuatnya: manusia *erectus* atau *sapiens*kah? Jika *Homo erectus* (manusia purba yang umumnya pembuat kapak genggam), benarkah manusia purba tertua ini mencapai Maluku dalam persebarannya? Jika tidak, mungkinkah *Homo sapiens* membuat kapak genggam? Bukankah manusia modern awal ini cenderung muncul dari periode yang lebih muda dan membuat alat-alat serpih berukuran kecil? Berdasarkan data regional yang tersedia dan kronologi hunian, serta hasil pengecekan di atas, kapak genggam yang diinformasikan itu boleh jadi bukan dari Halmahera, tetapi dari lokasi lain yang hanya diketahui pelaporinya. Namun demikian untuk memastikannya masih memerlukan eksplorasi lanjut yang intensif di wilayah ini, terutama di bagian-bagian yang belum terjangkau eksplorasi.

**Kata kunci:** kapak genggam, Halmahera, Paleolitik, budaya *Acheulean*, *homo erectus*

**Abstract.** *Is it true that hand-axe was found in Halmahera? This article questions the existence of a hand-axe – which photograph is on the cover of "Modern Quaternary Research in Southeast Asia" No. 18, 1983/1984 – in Halmahera. According to the caption of the photograph, the hand-axe was found by Van Panhuys in Southwest Halmahera, but it does not mention distinct name of the site or location of discovery. Hand-axe is a unique type of lithic tool that are rarely found in Indonesia; therefore it is interesting to investigate it because if it was really found in Indonesia, it will give us a new perspective about the distribution of Paleolithic tools, especially the Acheulean Culture. However, investigations on this island did not reveal any Paleolithic site, let alone one that bears such specific type of hand-axe. Regional data in form of archaeological records regarding ancient human occupation also shows that the oldest human occupation on this island is not more than ca. 30 kya.*

*If the above data is true, is it true that the hand-axe on the photograph was originated from Halmahera? If the answer is yes, it will lead us to a series of questions that are hard to answer. The main question is related to the maker of the tool: was it Homo erectus or Homo sapiens? If Homo*

\*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

*erectus* was the one, did the oldest early men – who are in general thought to be the makers of hand-axes – reached the Moluccas during its dispersal? If not, is it possible that *Homo sapiens* made the hand-axe, while they are thought to exist in more recent period and made small flakes? Based on available regional data and the chronology of occupation, as well as the above field investigation, it is most probable that the hand-axe was not from Halmahera but from another location, which unfortunately was only known by the person who found it. Nevertheless, to be more certain, we have to carry out further more intensive exploration in that area, particularly in the areas that far have not been explored.

**Keywords:** hand-axe, Halmahera, Paleolithic, Acheulean, *homo erectus*

## 1. Latar Belakang

Semula saya (penulis pertama) terheran-heran ketika di sekitar awal tahun 2000-an G.J. Bartstra, seorang ahli prasejarah Belanda yang banyak meneliti situs-situs paleolitik di Indonesia - tetapi kemudian “*totally resigned*” dari profesinya - menginformasikan adanya penemuan kapak genggam di Halmahera. Di kala itu memang saya tidak begitu tanggap dengan informasi itu, karena belum melihat urgensi dari penemuan itu. Namun setelah membaca tulisannya bersama Dr. Susan Keats

(1994) tentang kapak genggam Wallanae dengan judul: “*Island migration of early modern Homo sapiens in Southeast Asia: the artifacts from the Wallanae Depression, Sulawesi, Indonesia*” diterbitkan dalam majalah *Palaeohistoria* 33/34, 1991/1992 oleh A.A. Balkema pada tahun 1994, keheranan dan penasaran saya semakin timbul. Bukankah kapak genggam termasuk alat paleolitik yang sangat khas yang sering dihubungkan dengan budaya Acheulean? Budaya Paleolitik yang berkembang di Asia sejak 1,6-1,4 juta tahun yang lalu dan di Eropa di sekitar 0,8 juta tahun yang lalu? Bagaimana bisa terjadi Halmahera yang keletakannya jauh di timur Indonesia sana terjangkau peralatan litik yang paling khas dari masa tertua itu? Bukankah selama ini pulau-pulau Maluku ke arah timur jauh jarang ditemui budaya Paleolitik yang paling umum sekarang (budaya *chopper/chopping tools*), apakah budaya Acheulean?



Ini adalah foto kapak genggam yang dilaporkan penemuannya dari Halmahera. Foto ini diterbitkan sebagai gambar sampul depan *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* no. 18 dengan sedikit informasi di bawahnya. Foto ini saya dapatkan dari Dr. Marijke Klokke, dosen senior di Universitas Leiden. Jika melihat morfo-teknologinya, ini sangat *typical* -berbentuk jantung dengan ujung yang meruncing. Pengerjaan terbatas di bagian tengah dan dilakukan melalui pemangkasan bifasial, sementara bagian pinggir dan tengah dibiarkan natural. Sebagai catatan, ekspedisi yang kami lakukan di Halmahera pada tahun 2009 ini tidak menemukan batuan gamping kersikan di sepanjang aliran sungai.

Isu ini pun semakin menimbulkan penasaran, sehingga untuk lebih meyakinkannya, saya mencoba menyimak serius kalimat-kalimat yang mengkait dengan kapak genggam Halmahera itu. Dalam artikel itu, penulis membandingkan kapak genggam dari Situs Wallanae, Sulawesi Selatan dengan kapak genggam Pacitanian dari Kali Baksoka dan dari Halmahera dengan merujuk pada penemuan orang lain (sayang penulisnya tidak menyertakan foto, sehingga sulit membayangkan bentuk dan *performance* alat tersebut). Berikut ini saya kutip keterangan selengkapnya tentang perbandingan itu:

*“The morphology and size of these artifacts (Wallanae handaxes) is very similar to an artifact collected by H.G.A. van Panhuys in southeastern Halmahera, Indonesia”. This specimen is in silicified limestone and described as an “handaxe” on a river pebble (coble, 13 x 11 cm)”.*

Menyangkut morfo-teknologinya, lebih jauh dikatakan:

*“ In their shape and in the technique of mainly vertical flake removal, the pointed partial bifaces and the pointes uniface from Sulawesi and the specimen from Halmahera are very similar to Pacitanian artifacts, classified as handaxes or “proto-handaxes”.*

Berbagai pertanyaan dapat timbul di sekitar berita ini. Pertanyaan paling awal tentu menyangkut manusia pembuatnya: manusia purba *Homo erectus*kah atau *Homo sapiens* yang muncul kemudian, sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungannya? Jika yang pertama, maka penemuan itu bisa menjadi *a new topical issue*: “*Homo erectus* mencapai Halmahera”; kira-kira akan sama hangatnya dengan berita penemuan artefak di Cekungan Soa oleh para peneliti Belanda-Indonesia-Australia di tahun

90-an yang diduga produk *Homo erectus* (Moorwood *et al.* 1997; 1998). Pertanyaan-pertanyaan ranting pun bermunculan, dan salah satu di antaranya menyangkut *erectus* yang mana dan dari periode mana?

Jika perkiraan yang kedua yang benar, isu hangat baru juga akan muncul. “*Homo sapiens* membuat kapak genggam?” Isu ini tentu berita yang sangat asing di telinga, karena sejauh ini belum pernah diberitakan di bagian dunia mana pun. Rangkaian pertanyaan selanjutnya akan menyangkut kapan perkembangannya di Halmahera dan bagaimana keberlanjutannya. Tentu jika memang benar, penemuan ini akan memiliki makna regional. Penemuan kapak genggam sebagai produk *Homo sapiens* awal akan mencerahkan penemuan-penemuan serupa di wilayah Indonesia Timur lainnya dan bahkan di sebagian wilayah Indonesia Barat - khususnya kapak genggam yang ditemukan di daerah-daerah aliran sungai.

Kira-kira seperti itulah *setting* pemikiran yang terbentuk sehubungan dengan isu itu. “Informasi yang terbatas akan menimbulkan pertanyaan yang tidak terbatas”, itulah yang terjadi dengan kapak genggam Halmahera. Rasa penasaran untuk mengetahui lebih jauh tentang penemuan itu pun selalu muncul, manakala ada diskusi tentang Paleolitik Indonesia dan Asia Tenggara. Sudah barang tentu, rasa penasaran itu tidak akan pernah sirna, kecuali lewat penemuan data baru di lapangan. Atas dasar itulah maka kami tertarik melakukan eksplorasi di Halmahera 2009 dengan fokus utama untuk menjajagi kebenaran tulisan itu. Bermodalkan peta yang menggambarkan kondisi geografis Halmahera, kami pun melakukan penelusuran terhadap daerah-daerah aliran sungai untuk mengamati keberadaan artefak dan kondisi lingkungannya. Bentang alam yang kami prioritaskan untuk diamati adalah daerah aliran sungai, pantai, dan dataran, karena pada kondisi-kondisi semacam itulah kehidupan tertua umumnya ditemukan.

Wilayah pengamatan kami meliputi sepanjang pesisir timur Kabupaten Halmahera Utara dari Galela di utara hingga Tobelo di selatan. Kami juga menelusuri sisi barat yang melingkupi pesisir Jailolo di utara hingga Desa Bale di selatan. Sementara wilayah “tangan dan kaki” pulau yang di bagian timur dan selatan tidak sempat tereksplorasi, karena kesulitan akses dan waktu penelitian yang terbatas. Hasil eksplorasi memang belum serta merta memberikan jawaban yang pasti tentang keberadaan kapak genggam di Halmahera, tetapi setidaknya telah setapak lebih maju dalam memberi jawaban atas permasalahan utama penelitian. Eksplorasi itu pun memberi pemahaman baru tentang potensi geografis dan lingkungan Halmahera dan sekitarnya dalam penelusuran kehidupan masa lampau-sekarang.

## 2. Geografi Halmahera

Dalam perspektif geografis, Halmahera yang terletak pada koordinat 0°36' LU dan 127°52' BT ini sebetulnya merupakan pulau yang terbesar di lingkungan kepulauan Maluku, namun beritanya tidak semenonjol luasnya. Populasi pulau yang luasnya mencapai 17780 km<sup>2</sup> itu memang masih tergolong jarang (tidak sampai 200.000 jiwa) dan tidak memiliki kota-kota sebesar Ternate atau Ambon misalnya, sehingga mempengaruhi kepopulerannya. Namun sesungguhnya pulau yang dikelilingi oleh gugusan kepulauan ini menempati posisi geografis yang strategis dalam wilayah kepulauan Indonesia Timur-Pasifik (Peta 1). Dikelilingi laut dalam, konon selama waktu geologi, pulau ini tidak pernah terhubung dengan pulau-pulau besar di sekitarnya (Sulawesi, Papua), sehingga kedatangan manusia dan hewan sejak zaman yang tua pastilah melalui penyeberangan laut. Bentuknya yang unik mengingatkan kita pada Pulau Sulawesi, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Secara umum menyerupai huruf “K” (*spider-like shape*: Hall 1996), dengan dua daratan “kaki” yang selanjor ke arah selatan dan tenggara serta leher-kepala memanjang ke utara

dan sebuah tangan ke arah timurlaut. Di antara kaki, tangan, dan kepala terbentuk teluk-teluk yang luas, seperti Teluk Kao di timurlaut, Buli di timur, dan Weda di tenggara.

Pulau Halmahera umumnya diliputi oleh barisan pegunungan yang memanjang di bagian tengah daratan, beberapa di antaranya merupakan gunung api yang masih aktif, seperti misalnya Gunung Gamkonora (1635 m). Gugusan pegunungan yang umumnya masih hijau dan alami itu menjadi sumber air utama yang mengalir di dataran lewat sungai-sungai hingga bermuara di laut (Peta 2). Namun mengingat daratan-daratan yang tidak begitu luas, aliran-aliran tersebut jarang yang berkembang menjadi sungai besar sebelum bermuara ke laut. Tercatat hanya beberapa sungai yang tergolong besar di pulau ini, di antaranya Sungai Tioba, Malifut, dan Kao. Dalam perjalanannya, sering air dari pegunungan tersebut tertampung lebih dulu pada cekungan-cekungan hingga membentuk danau, sebelum kemudian dialirkan oleh sungai ke laut. Beberapa di antara danau (telaga) tersebut adalah Telaga Biru, Duma, dan Paca. Keberadaan sungai dan danau sebagai sumber air dan sumberdaya yang melingkupinya memberikan *multiplier effect* pada berbagai aspek: Ketersediaan air menjadikan lingkungan yang subur, hingga ditumbuhi berbagai jenis vegetasi. Lingkungan bio-diversitas seperti ini menarik berbagai jenis hewan untuk mendiaminya. Lebih jauh, kekayaan flora dan fauna serta berbagai sumberdaya lingkungan lainnya menarik manusia untuk mengeksploitasi dan mendiaminya.

Menelusuri wilayah pesisir Halmahera sejauh yang dapat terjangkau selama eksplorasi cukup mengasyikkan, karena lewat penelusuran itu kita dapat mengenal kondisi geografis dan sumberdayanya, termasuk sumberdaya arkeologinya. Dalam perspektif geografi, pulau ini terletak di tengah kepulauan yang menghubungkan wilayah Sulawesi di barat dan

Papua dengan pulau-pulau di sekitarnya di timur. Dari keletakan tersebut pulau ini memang cocok sebagai batu loncatan dalam persebaran manusia dan hewan di lingkup regional, lebih-lebih jika didukung ketersediaan berbagai sumberdaya. Bayangkan saja ada sumberdaya pegunungan yang memanjang di bagian tengah daratan dengan produk hutannya, ada pula sumberdaya dataran dengan lahan-lahan perkebunan, perladangan dan persawahan, dan tidak kalah pentingnya, ada sumberdaya laut dengan biota airnya di sepanjang pesisir.

### 3. Data Hunian Lokal dan Regional

Keragaman sumberdaya lingkungan yang tersedia dan dilengkapi dengan keletakannya yang strategis itu, tentu menjadi daya tarik bagi manusia untuk mendiami pulau ini. Jika merujuk pada posisi geografi Halmahera sebagai jalur migrasi strategis menuju Australia, sementara hunian tertua di benua selatan ini memperlihatkan jejak-jejaknya di sekitar 60.000-50.000 BP, maka pulau ini mestinya sudah dihuni manusia sebelum atau paling tidak di sekitar periode tersebut. Namun kenyataan, bukti-bukti hunian tertua masih jauh lebih muda. Merujuk hasil-hasil penelitian Peter Bellwood (1998; Bellwood *et al.* 1998), sejarah hunian Halmahera dan seputarnya dimulai sejak 30.000-an tahun yang lalu. Gua Golo di Pulau Gebe di tenggara Halmahera, sebagai situs tertua (ca. 33.000-3.500 BP) menggambarkan hingga ca.12.000 BP, hunian bahkan masih jarang dan terputus-putus. Jejak aktivitas terbatas pada alat-alat serpih, cangkang dan batuan terbakar. Menjelang akhir periode, seperti ditampakkan penemuan dari Gua 2, Daero di Pulau Morotai dari ca. 15.000 BP, mulai tampak eksploitasi buah kenari di samping pembuatan alat-alat serpih dari batu *pebble* pantai.

Aktivitas hunian mulai intensif di antara 12.000- 3300 BP, ditampakkan oleh situs-situs hunian yang semakin banyak. Selain kedua situs

hunian berlanjut di atas, ada Gua Siti Nafsiah di Halmahera, Gua Uattamdi di Pulau Kayoa (ca. 3.500±900 BP) ceruk Tanjung Pinang di Morotai (ca. 14.000-1.000 BP), dan Um Kapat Papo di Pulau Gebe. Penemuan di ceruk Tanjung Pinang di pulau Morotai di sekitar 10.000-1.500 BP memperlihatkan penghuni gua sudah mempraktekkan kubur-kubur sekunder, sementara penemuan dari Um Kapat Papo mengindikasikan adanya perburuan *wallaby*. Periode ketiga hunian wilayah ini berlangsung di sekitar 3300 BP dengan masuknya penutur dan budaya Austronesia yang memperkenalkan tembikar slip merah, perhiasan cangkang, beliung batu diupam, dan awal domestikasi babi dan anjing. Setelah itu Halmahera dan sekitarnya memasuki periode protosejarah di sekitar 2000 BP ditandai dengan maraknya perdagangan insuler dengan kepulauan Indonesia barat, masuknya benda-benda perunggu, manik-manik, tembikar dengan hias gores, dan praktek-praktek penguburan sekunder di dalam tempayan.

Kembali ke manusia penghuni pertama Halmahera, jika melihat data regional di atas, maka yang paling mungkin adalah manusia anatomi modern (*Homo sapiens* tertua). Dalam periode paruh kedua Plestosen Atas, setidaknya sejak 30.000-an tahun yang lalu, kawasan Asia Tenggara, Melanesia Barat, dan Australia sudah dihuni manusia modern awal ini (Simanjuntak 2006) dan Halmahera termasuk bagian hunian itu. Terlepas dari itu, mungkinkah sudah ada hunian manusia sebelumnya atau mungkinkah *Homo erectus* sudah mencapai Halmahera? Rasanya tidak, karena untuk sampai ke pulau ini (lewat Asia Daratan atau Jawa misalnya) mengharuskan mereka menyeberangi banyak selat dan lautan luas. Dalam hal ini dibutuhkan penguasaan teknologi transportasi air, yang agaknya baru dikenal jauh kemudian. Lagi pula sejauh ini belum ada temuan artefaktual dan ekofaktual yang meyakinkan akan keberadaan hunian purba di wilayah kepulauan Maluku.

Memang di Sungai Ngaoli di wilayah Kao dan Sungai Bale di selatan, tim eksplorasi menemukan "artefak" dengan pecahan-pecahan yang terbatas dan tidak terpolakan pada sisi tertentu, namun diragukan sebagai pengerjaan manusia dan lebih condong akibat pecahan alamiah (benturan di kala proses sedimentasi, dll.). Tambahan lagi bahwa Halmahera didominasi batuan vulkanik dengan dominasi batuan sedimen bertutir kasar (andesit, dll.). Jenis batuan ini, di satu sisi mudah dipangkas untuk menghasilkan alat sederhana (kelompok *chopper/chopping tools*), sehingga mudah dikenali jika memang ada. Di sisi lain batuan bertutir kasar sangat sulit dikerjakan untuk menghasilkan alat yang *sophisticated* lewat pemangkasan-pemangkasan intensif, seperti halnya kapak genggam. Faktor ini menyebabkan kapak genggam jarang dibuat dari jenis batuan tersebut. Dalam pengamatan kami selama eksplorasi, batuan kersikan yang sangat digemari untuk bahan pembuatan alat, sangat jarang di wilayah pengamatan. Memang di sungai-sungai tertentu dijumpai butiran-butiran kwarsa dan dalam beberapa hal kersikan, tetapi tidak ditemukan artefak.

Walaupun hasil eksplorasi dan analisis di atas mengarah pada keraguan akan keberadaan kapak genggam di Halmahera, kita tidak buru-buru memastikan ketiadaan kapak genggam di pulau ini. Setidaknya masih tersisa aspek yang perlu dianalisis. Penyebaran lokasi penemuan kapak genggam yang oleh penemunya disebut dari Halmahera baratdaya: daerah yang mana dan di manakah itu? Apakah pulau-pulau yang terletak di baratdayanya? Di sektor ini memang terdapat pulau-pulau yang memanjang utara-selatan, sejajar dengan Pulau Halmahera. Salah satu di antaranya adalah Pulau Bacan, pulau yang tergolong besar. Untuk sampai ke pulau ini harus menyeberangi laut dengan kapal dari Ternate, sementara dari Halmahera pelayaran agak terbatas. Mungkinkah lokasi yang dimaksud Pulau Bacan? Jika ya, mengapa penemunya tidak menyebut saja nama pulauanya? Sayang sekali

Jika demikian ada dua kemungkinan yang menjadi problematik: *pertama*, kapak genggam yang diinformasikan itu bukan dari Halmahera, tetapi dari "somewhere" yang hanya diketahui pelaporanya (Van Panhuys). Patudicatat bahwa dalam laporan itu tidak menyebut lokasi penemuannya, selain menyebut dari Halmahera baratdaya - sebutan yang tidak dikenal baik di lingkungan administrasi pemerintahan maupun geografi Halmahera. Tambahan lagi, dia tidak menyebut sejarah penemuan, asosiasinya, dll. *Kedua*, jika informasi itu benar, maka akan berimplikasi pada rangkaian pertanyaan yang sulit dijawab. Siapa pembuatnya: manusia *erectus* atau *sapiens*kah? Dalam hal yang pertama, apakah manusia purba ini mencapai Maluku dalam persebarannya? Dalam hal kedua, bagaimana kita bisa memahami manusia modern membuat kapak genggam yang gayanya merepresentasikan alat litik dari ratusan ribu tahun yang lewat, seperti yang ditemukan di situs Pacitan dan Wallanae? Bukankah manusia sapiens awal umumnya membuat peralatan serpih-serpih? Betul bahwa *lifestyle* dan produk budaya banyak dipengaruhi lingkungan, tetapi harus diingat bahwa ada karakter yang selalu ditampilkan produk budaya pada masing-masing jamannya. Jangkaan dalam rentang waktu yang jauh berselang dan oleh pendukung budaya yang berbeda, *distrepans* budaya dalam waktu yang kontemporer pun umum terjadi. Lihatlah sekarang produk-produk kontemporer dari barang yang sama (parang misalnya) oleh pabrik yang berbeda, pasti menampakkan kekhasan masing-masing. Kesulitan-kesulitan dalam menjawab rangkaian pertanyaan di atas lebih mematahkan pendapat kapak genggam tersebut dibuat *Homo sapiens*.

Penelusuran di sepanjang pesisir yang terdapat penemuan absennya budaya kapak pertimbas/penetak, apalagi kapak genggam di pulau ini. Berbagai sungai besar-kecil yang kami eksplorasi tidak satu pun memperlihatkan kandungan artefak Paleolitik yang meyakinkan.

eksplorasi 2009 tidak sempat menjangkau pulau ini karena keterbatasan waktu dan kesulitan transportasi, namun hal ini perlu menjadi perhatian di lain kesempatan.

#### 4. Paleolitik Regional

Berbagai kemungkinan hasil analisis tadi lebih mengarah pada “meniadakan” kapak genggam dari Halmahera daripada “mengiakan”. Setidaknya informasi penemuan kapak genggam “*somewhere* di Halmahera baratdaya” lemah kebenarannya – jika tidak membingungkan. Masalahnya data paleolitik regional pun kurang mendukung informasi itu, karena selama ini berita tentang paleolitik - lebih-lebih penemuan kapak genggam - hampir tidak terdengar di wilayah kepulauan Maluku. Sepanjang pengetahuan, batas paling timur wilayah sebaran kapak perimbas/penetak adalah Sulawesi Selatan (Heekeren 1972; Keats and Bartsra 1994). Sekedar mengingatkan, kompleks situs paleolitik dengan lokalitas-lokalitas di sepanjang Sungai Wallanae di wilayah ini memang sangat kaya akan artefak Paleolitik dengan himpunan alat yang didominasi kelompok kapak perimbas-penetak, berasosiasi dengan kapak genggam. Temuan kontekstual lainnya berupa fosil-fosil hewan purba yang kaya, antara lain dari jenis *Archidiskodon celebensis*, *Stegodon sompoensis*, *Celebochoerus heekereni*, *Anoa depressicornis*, dan *Testudo margae*.

Di kawasan Indonesia Timur lainnya, situs-situs Paleolitik dilaporkan di Timor Timur dan Timor Barat, termasuk di Pulau Sumba, Sawu, dan Flores (Soejono 1984; Heekeren 1972). Di antaranya penemuan yang paling meyakinkan dan sudah dipertanggal adalah di wilayah Cekungan Soa yang terdiri dari belasan lokalitas. Di sini, dalam penelitian di tahun 90-an, tim kerjasama Indonesia, Belanda, dan Australia menemukan alat-alat paleolitik (*chopper/chopping tools*) berasosiasi dengan fosil-fosil hewan purba dari jenis stegodon, kura-kura raksasa, komodo, dll. berumur di sekitar 900.000-

800.000 tahun yang lalu (Moorwood *et al.* 1997; 1998). Dalam kaitannya dengan penemuan kapak genggam, R.P. Soejono (1984) menyebutkan keberadaannya di Situs Wangka, Flores (Soejono 1984). Kebenaran dari laporan ini juga masih memerlukan pengecekan lebih jauh, baik lewat analisis koleksi artefak hasil penelitian terdahulu maupun lewat penelitian lapangan. Permasalahan, penemuan-penemuan di situs-situs paleolitik di Flores dan Indonesia Timur umumnya tidak menemukan kapak genggam dan umumnya termasuk kelompok kapak perimbas-penetak.

#### 5. Tantangan ke Depan

Mengamati diagnostik jaringan paleolitik yang diuraikan di atas, menjadi jelas kepada kita bahwa masih banyak permasalahan paleolitik yang belum terpecahkan, baik dalam konteks lokal dan regional, maupun konteks kawasan Asia Tenggara dan Timur. Eksplorasi 2009 di Halmahera belum dapat menjawab pasti pertanyaan yang menjadi judul tulisan ini. Sejujurnya eksplorasi ini baru langkah awal yang belum memberikan konfirmasi tentang keberadaan kapak genggam di pulau ini, tetapi membuka pencerahan baru tentang arti pentingnya pendalaman isu ini ke depan, bahkan tidak hanya dalam konteks Halmahera, tetapi juga dalam kawasan Indonesia Timur pada umumnya.

Dalam kaitan inilah persebaran kapak genggam yang masih kabur di Indonesia menjadi isu menarik, karena menyangkut perkembangan budaya Paleolitik lokal-regional dan bahkan global. Kita tentu mengikuti pandangan atau hipotesis baru yang diwacanakan akhir-akhir ini tentang adanya migrasi pembawa budaya *Acheulean* disekitar 0,8 juta tahun yang lalu ke Asia Tenggara dan Timur (Simanjuntak *et al.* 2010). Hipotesis ini didasarkan atas penemuan-penemuan kapak genggam dan kapak pembelah yang kontemporer dari 800.000 BP di Ngebung, Jawa (Sémah *et al.* 2000; Sémah 2001) dan di

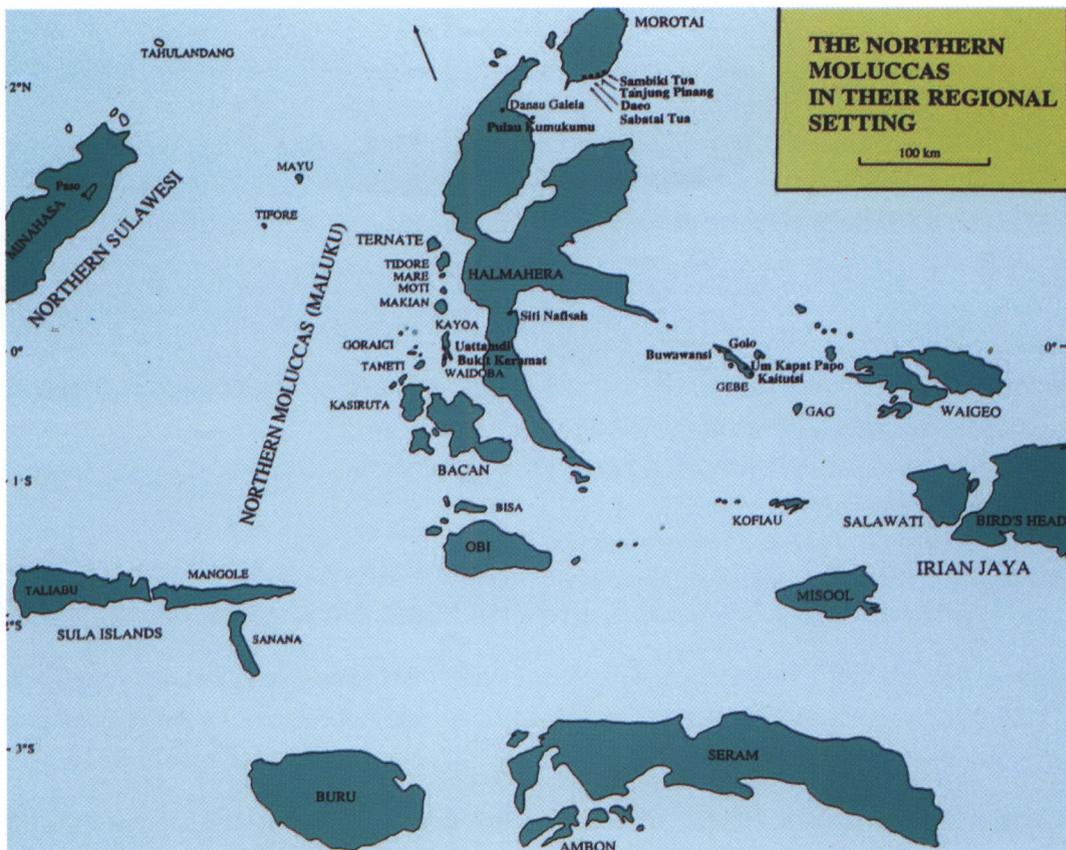
Cina (Hou *et al.* 2000) dan daerah lainnya di kawasan Asia (Simanjuntak 2008). Dalam hal ini pemahaman tentang sebaran kapak genggam menjadi sangat penting untuk mengetahui luas sebarannya di masa lampau dan wilayah *cul de sac* hingga budaya ini ditinggalkan. Atas dasar itulah maka eksplorasi dan penelitian intensif sangat urgen dikembangkan pada situs-situs dan wilayah timur Indonesia, wilayah yang masih menyimpan pertanyaan-pertanyaan lebih dari wilayah barat

Dalam konteks lokal, penelitian 2009 telah memulai penelusuran budaya Paleolitik di Halmahera. Setidaknya telah tergambarkan jaringan permasalahan yang menarik dipecahkan

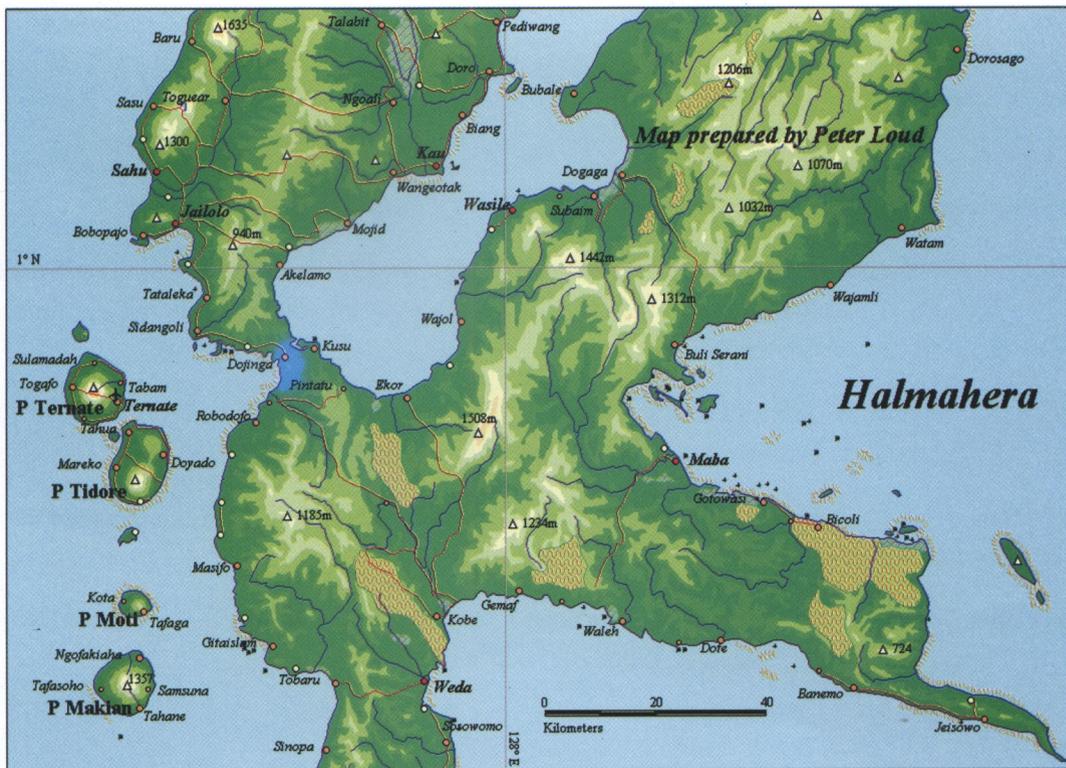
ke depan. Dalam hal ini eksplorasi yang intensif di bagian yang belum terekplorasi dalam penelitian kali ini perlu dilanjutkan, khususnya di Pulau Bacan dan daerah “kaki” selatan pulau. Siapa tahu Halmahera Baratdaya yang disebut-sebut tempat penemuan kapak genggam, adalah salah satu di antara wilayah ini. Oleh sebab itu informasi Bartstra dan tulisannya tentang kapak genggam yang disebutkan di awal tulisan ini hendaknya menjadi pemicu intensifikasi penelitian di Halmahera. Melalui upaya pencarian yang berkelanjutan - walau dengan berbagai kesulitan yang dihadapi sekalipun - pertanyaan ada-tidaknya kapak genggam di Halmahera niscaya terjawab.

## Daftar Pustaka

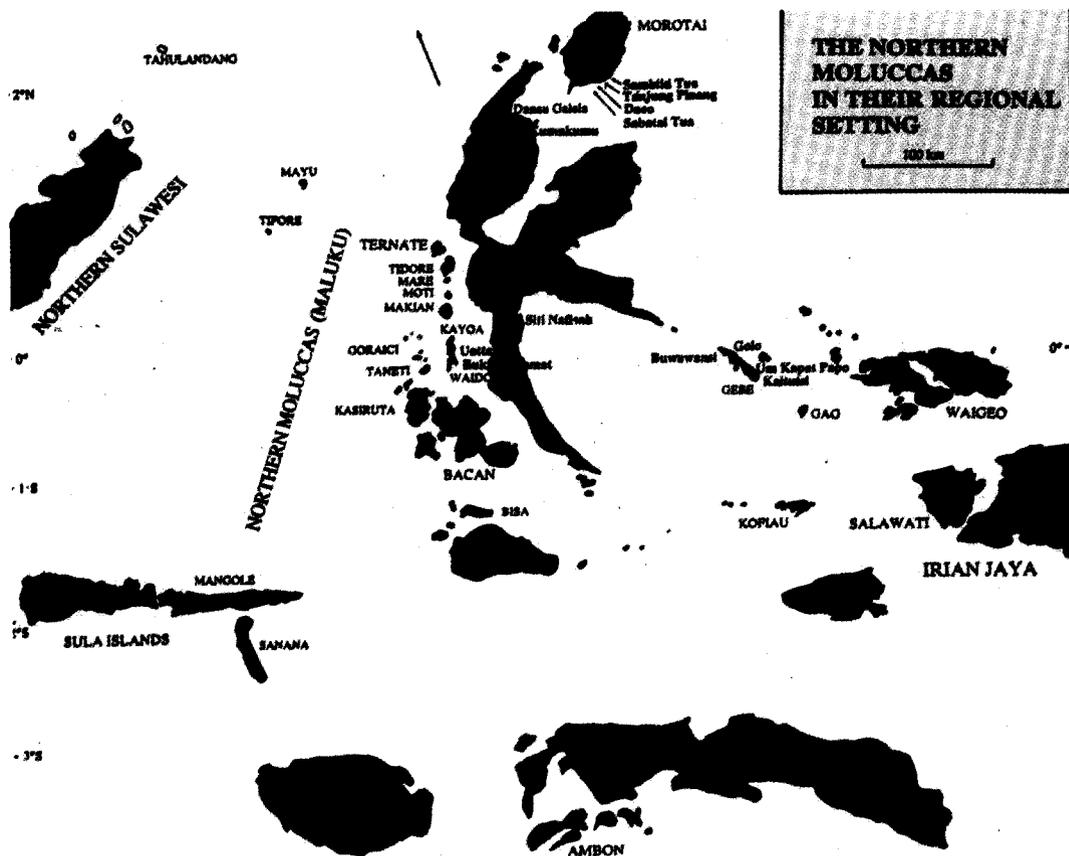
- Bellwood, Peter, Goenadi Nitihaminoto, Geoffrey Irwin, Gunadi, Agus Waluyo, Daud Tanudirjo, 1998, "35000 years of prehistory in the northern Moluccas", dalam G.J.Bartstra (ed.), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 15: 233-275. Rotterdam: Balkema.
- Bellwood, Peter. 1998. "From Bird's Head to bird's eye view; long term structures and trends in Indo-Pacific prehistory", dalam Lelle Miedema, Cecilia Odé, Rien A.C.Dam (ed.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia:951-975*. Amsterdam: Rodopi.
- Hall, Robert. 1996. "Reconstructing Zenoic SE Asia", dalam Hall, R. & Blundell, D. (ed.) 1996. *Tectonic Evolution of Southeast Asia, Geological Society of London Special Publication*, No. 106:153-184.
- Heekeren, H.R. van. 1972. "The Stone Age of Indonesia", *Verhandelingen van het koninklijk instituut voor Tall-, Land-en Volkenkunde 61*. The Hague: Martinus Nijhoof.
- Hou, Yamei, Richard Potts, Yuan Baoyin, Guo Zhengtang, Alan Deino, Wang Wei, Jennifer Clark, Xie Guangmao, Huang Weiwen. 2000. "Mid-Pleistocene Acheulean-like Stone Technology of the Bose Basin, South China", *Science*, Vol 287, No. 5458, 3 March:1622-1626
- Keats, Susan & G.J. Bartstra. 1994. "Island migration of early modern Homo sapiens in Southeast Asia: the artifacts from the Wallanae Depression, Sulawesi, Indonesia", *Palaeohistoria*, No. 33/34 tahun 1991/1992. A.A Balkema .
- Morwood, M.J., F. Aziz, G.D. van den Berg, P.Y. Sondaar, and John de Vos. 1997. "Stone artefacts from the 1994 excavation at mata Menge, West Central Flores, Indonesia", *Australian Archaeology*, 44:26-34.
- Morwood, M.J., P.B. O'Sullivan, F. Aziz, and A. Raza. 1998. "Fission-track ages of stone tools and fossils on the east Indonesian island of Flores", *Nature*, Vol 392: 173-176.
- Sémah, F. 2001. "La position stratigraphique du site de Ngebung 2 (Dôme de Sangiran, Java Central, Indonésie)". *Colloque International: Origine des peuplements et chronologie des cultures paléolithiques dans le Sud-est Asiatique*: 299-330. Paris : Semenanjung.
- Sémah, F., G. Feraud, H. Saleki, C. Falgueres & T. Djubiantono. 2000. "Did early man reach Java during the Late Pliocene?", *Journal of Archaeological Science*, 27:763-769.
- Simanjuntak, Truman. 2008. Handaxe in Indonesia: Question on the Movius Line. *Journal Human Evolution*. Vol.23. Januari-June 2008:97-107.
- Simanjuntak, Truman. 2006. "Indonesia-Southeast Asia: Climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene", *R.C. Palevol*, 5 (2006): 371-379



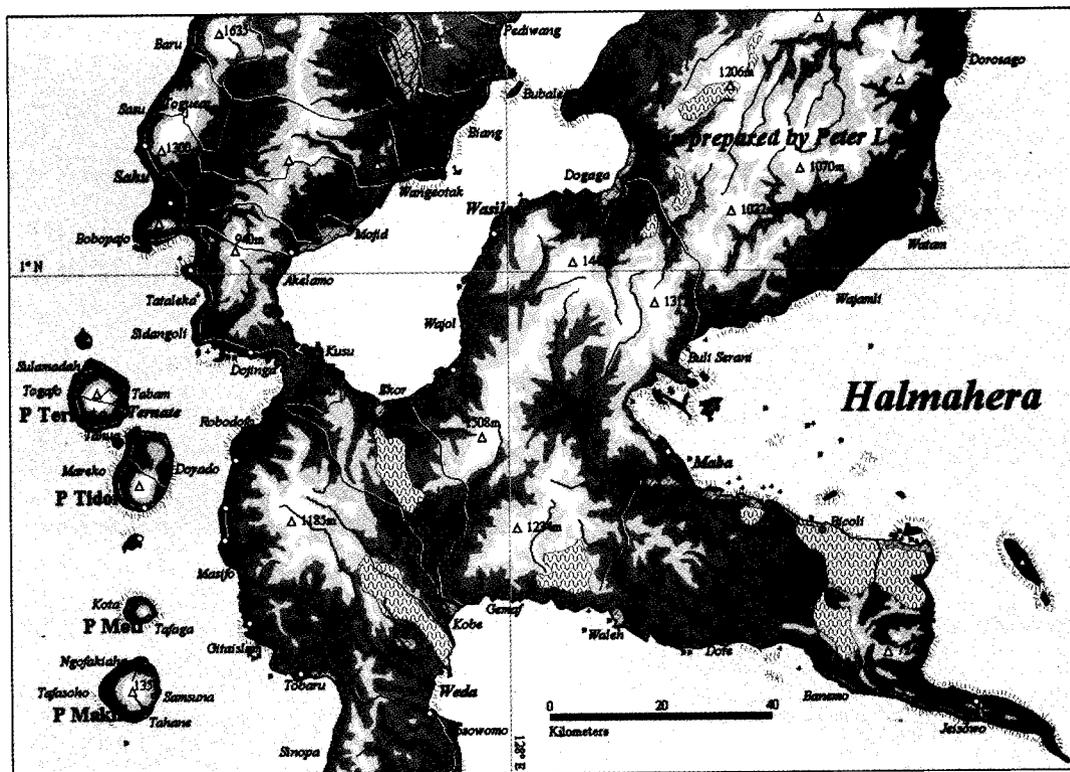
Peta 1. Pulau Halmahera dalam konteks regional



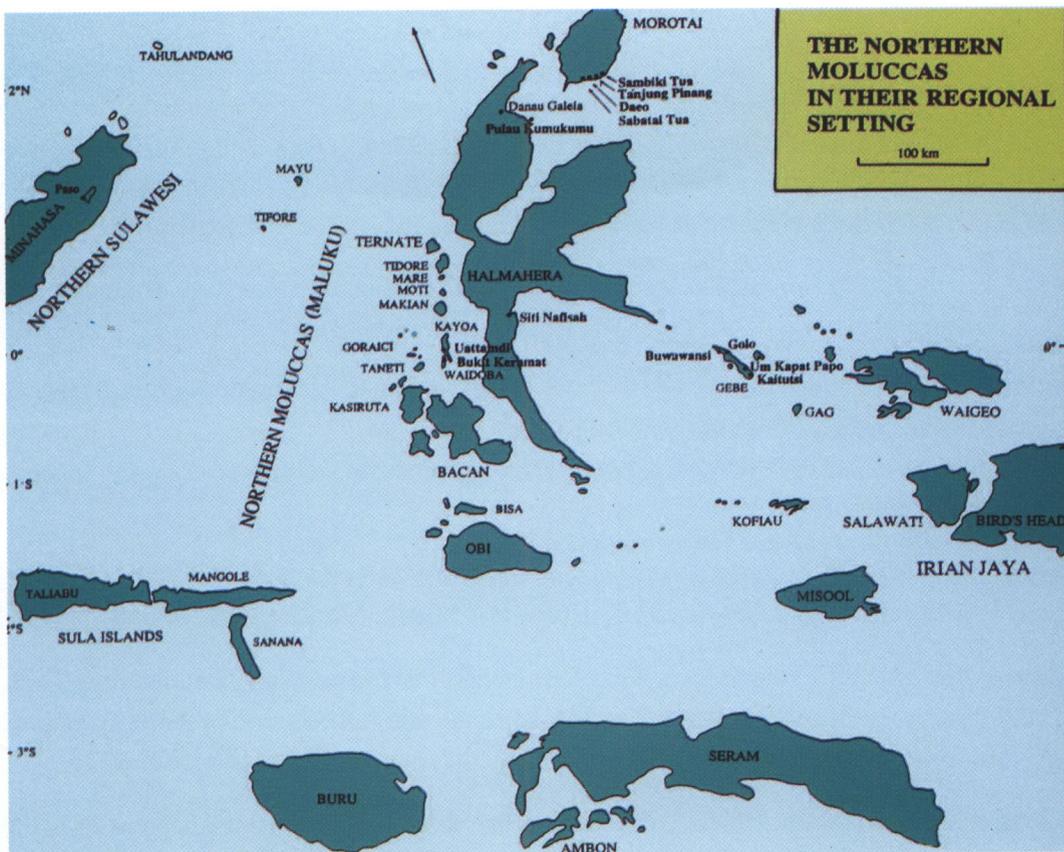
Peta 2. Bagian tengah pulau Halmahera memperlihatkan kondisi geografis pegunungan dengan sungai-sungai yang mengalirinya



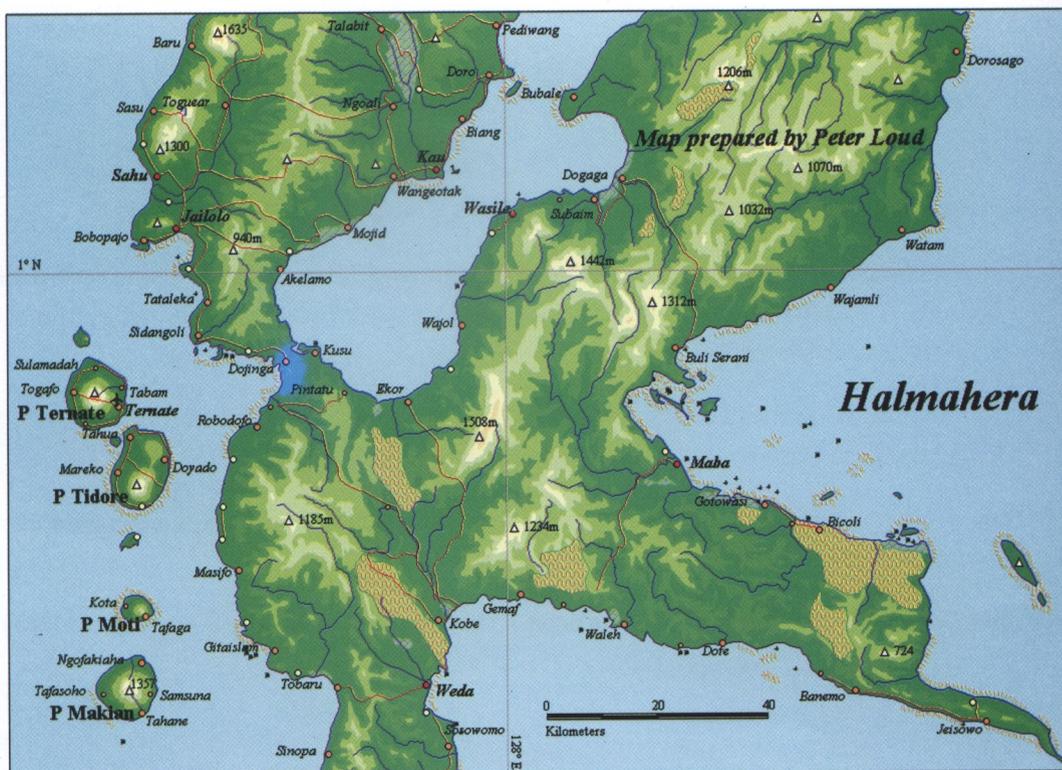
Peta 1. Pulau Halmahera dalam konteks regional



Peta 2. Bagian tengah pulau Halmahera memperlihatkan kondisi geografis pegunungan dengan sungai-sungai yang mengalirinya



Peta 1. Pulau Halmahera dalam konteks regional



Peta 2. Bagian tengah pulau Halmahera memperlihatkan kondisi geografis pegunungan dengan sungai-sungai yang mengalirinya

# KARAKTERISTIK TEMUAN YONI DI SEKITAR CANDI BOROBUDUR

Agustijanto Indrajaya\*)

**Abstrak.** Lingga-yoni sebagai representasi Dewa Siwa dan Dewi Uma sangat dikenal di kalangan masyarakat Jawa Kuno sejak abad ke-8 Masehi dan seringkali dikaitkan dengan lambang kesuburan. Lingga-yoni kerap ditemukan di lingkungan candi-candi Hindu; kadang-kadang dalam kondisi tidak lengkap (hanya bagian yoni). Demikian pula sejumlah yoni ditemukan dalam berbagai bentuk dan hiasan dalam sebuah survei yang dilaksanakan di Candi Borobudur. Variasi bentuk dan hiasan yoni-yoni tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut.

**Kata kunci:** lingga-yoni, yoni, kesuburan

*Abstract. The characteristics of yonis found around Borobudur Temple. Lingga-yoni as a representation of the god Siwa and the goddess Uma is well-known among the Old Javanese communities since 8<sup>th</sup> century AD and is often associated with the symbol of fertility. They are often found within Hindu temple areas, although sometimes in incomplete condition (only the yoni part). Similarly, yonis in various shapes and ornamentations are found during a survey conducted around the Borobudur Temple. The variations of the shapes and ornamentations are quite interesting to discuss further.*

**Keywords:** lingga-yoni, yoni, fertility

## 1. Pendahuluan

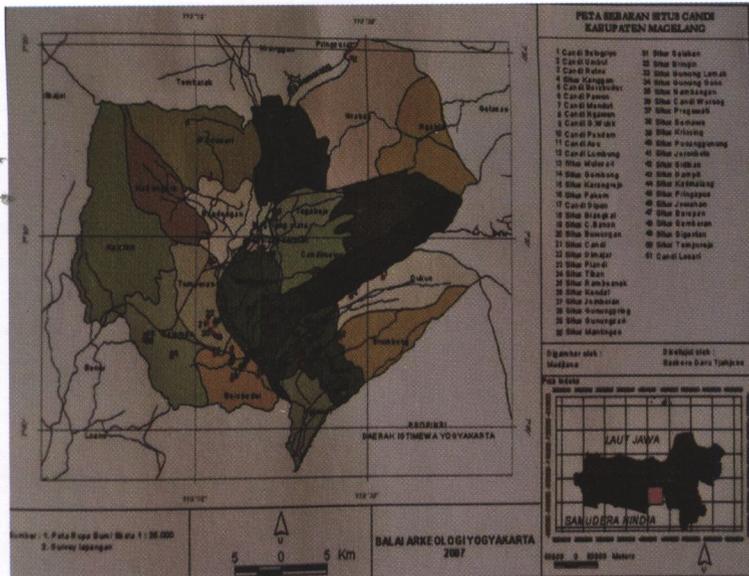
Berdasarkan laporan kepurbakalaan yang dibuat pada masa pemerintahan Belanda tahun 1914 di dalam *ROD (Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch Indie)* diketahui bahwa di sekitar Candi Borobudur ditemukan candi-candi yang bersifat Hindu (Krom 1914:211). Berangkat dari laporan *ROD* tahun 1914 serta laporan dari masyarakat Borobudur (2002), Balai Arkeologi Yogyakarta (2001), dan terakhir Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (2011) kembali melakukan survei pemetaan di sekitar Candi Borobudur. Dari hasil survei ini diketahui bahwa dalam radius 15 km dari Candi Borobudur ditemukan 37 situs arkeologi yang diperkirakan memiliki rentang waktu yang hampir sama dengan candi Borobudur (Abad ke-9 M.). Jika radius temuan arkeologi diperluas sampai 30 km

dari Candi Borobudur maka jumlah situs yang berhasil diidentifikasi menjadi 51 situs. Satu situs terakhir ditemukan di daerah Babadan dan dikenal sebagai Situs Gendelan di Desa Krinjing, Kecamatan Dukun karena letaknya persis di tepi Sungai Gendelan.

Dari 51 situs yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi 29 situs candi bata, 19 situs candi andesit, dan 4 situs candi yang menggunakan batu andesit dan bata. Situs-situs itu tersebar pada bentang lahan dataran alluvial dan perbukitan yang berada di lembah antara pegunungan Menoreh dan Gunung Sumbing, Sindoro, Merapi, dan Merbabu.

Dari sebaran situs-situs arkeologi di sekitar Candi Borobudur dapat merefleksikan kondisi masyarakat pendukungnya di sekitar candi Borobudur. Meskipun candi yang terbesar di daerah itu adalah candi Borobudur namun

\*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional



Balar Yogyakarta

Peta 1. Sebaran Candi-candi di Kabupaten Magelang

masyarakat yang hidup dalam *watak* dan *wanua* tidak seluruhnya beragama Buddha. Terdapat konsentrasi masyarakat Hindu dalam *watak/wanua* yang berada di sekitar candi Borobudur. Dari hasil survei diketahui bahwa banyak sisa tinggalan arkeologi yang mencerminkan sebagai situs yang bersifat Hindu direpresentasikan dengan keberadaan yoni. Namun yoni yang ditemukan ternyata tidak memiliki bentuk yang selalu sama. Oleh karena itu menarik untuk dikaji bagaimana karakteristik temuan yoni di sekitar Candi Borobudur dan bagaimana kaitannya dengan pengetahuan masyarakat pendukungnya dalam hubungannya dengan bentuk dan ragam hias relief pada yoni yang ditemukan. Tulisan yang bersifat deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang yoni-yoni yang ditemukan. Pengumpulan data dilakukan selain melakukan survei lapangan dilengkapi dengan studi pustaka. Survei lapangan dimaksudkan untuk pengumpulan data artefaktual, sedangkan studi pustaka dimaksudkan selain melengkapi data lapangan juga memperoleh informasi tentang yoni lebih jauh lagi. Selanjutnya seluruh data lapangan akan dilakukan analisis komparasi dan dibuat satu kesimpulan.

## 2. Pengumpulan Data

Survei dilakukan di sembilan kecamatan yakni Kecamatan Muntilan, Dukun, Mungkid, Sawangan, Salam, Srumbung, Borobudur, Tempuran, dan Salaman. Namun tidak semua situs berhasil dikunjungi karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu sebagian data temuan yoni diambil dari hasil survei yang telah dilakukan oleh pihak lain. Data di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian temuan yoni tidak ditemukan dalam kondisi *in situ*, banyak yoni yang telah dipindahkan dari tempat temuan semula dengan

berbagai alasan. Selain itu, temuan yoni yang kini tersimpan di Museum Karmawibhanga di kawasan Borobudur juga digunakan sebagai data dalam pengamatan ini meskipun tempat temuan semula sudah tidak diketahui namun temuan tersebut berasal dari sekitar Candi Borobudur.

## 3. Diskusi

Yoni adalah landasan lingga yang seringkali ditemukan pada candi-candi yang bersifat Hindu. Keberadaan Yoni umumnya berpasangan dengan lingga dan selalu dianggap sebagai representasi dewa Śiwa (lingga) dan Dewi Uma (yoni) yang merupakan salah satu sakti (istri) Śiwa. Yoni juga melambangkan kelamin wanita (*vagina*) sedangkan lingga melambangkan kelamin pria. Persatuan antara lingga dan yoni seringkali dikaitkan dengan lambang-lambang kesuburan yang menjadi sangat populer pada masyarakat Jawa kuna yang berlatar belakang sebagai masyarakat agraris.

Secara morfologis, bentuk yoni dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian dasar yang biasanya mempunyai pelipit rata, bagian tengah biasanya terdapat bidang panil, kadang

kadang pada bagian tengah ini diberi hiasan relief motif bunga, dan bagian atas yang pada bagian permukaannya terdapat sebuah lubang berbentuk segi empat atau lingkaran di bagian tengah yang digunakan untuk meletakkan lingga/arca serta sisi-sisinya yang dibuat agak sedikit tinggi dibandingkan permukaan lainnya. Pada bagian atas juga dibuat satu cerat pada salah satu sisinya yang gunanya untuk mengalirkan air pada saat upacara mengalirkan air dari lingga.

Terkait dengan fungsi yoni, tidak bisa terlepas dari lingga/arca yang diletakkan di atas yoni tersebut. Dalam prasasti Canggal yang bertarikh 654 Śaka (732 M.), berisi tentang pendirian lingga di atas bukit oleh raja Sañjaya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1984:98), memberikan informasi kepada kita bahwa raja Sañjaya mengukuhkan kembali kekuasaannya setelah mengalahkan musuh-musuhnya dengan ditandai pendirian sebuah bangunan suci dan menempatkan lingga di dalamnya. Selain itu pendirian lingga untuk memuja Dewa Śiwa dalam berbagai aspeknya, dengan nama-nama yang berlainan yaitu Krttikawasalingga, Tryamwakalingga, Sambhulingga dapat ditemukan pada lima buah prasasti yang ditemukan di daerah Ratu Boko (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1984:128).

Dengan demikian, umumnya yoni ditemukan di dalam sebuah bangunan pemujaan. Yoni biasa digunakan sebagai landasan lingga seperti yang ditemukan di candi Sambisari atau digunakan sebagai landasan (lapik) arca Śiwa seperti pada candi Prambanan. Namun demikian, ada juga yoni yang diletakkan di tengah lapangan yang dikenal sebagai *sang hyang kulumpang*. Pada waktu penetapan sima,

*sang hyang kulumpang* diletakkan di tengah lapangan upacara, dikelilingi oleh pejabat yang hadir dalam peresmian tersebut dan berfungsi sebagai tanda *sima*. Petunjuk ini didapatkan dari prasasti yang berkenaan dengan penetapan suatu daerah menjadi *sima* (<http://kampusmaya.wordpress.co>)

Ada juga yang berpendapat bahwa temuan yoni di daerah persawahan sekarang, ini terkait dengan makna simbolisnya karena yoni selalu dianggap sebagai lambang kesuburan sehingga dengan menemukannya di daerah persawahan, diharapkan daerah sekitarnya akan menjadi subur dan makmur (Atmosudiro dkk. 2008:122). Atas dasar asumsi ini maka dapat diduga yoni sebagai indikator permukiman yang dikenal sebagai *watak* dan *wanua* untuk jenjang kelompok permukiman terkecil pada masa Hindu-Buddha. Persebaran temuan yoni juga merepresentasikan persebaran permukiman masa lalu.

### **Karakteristik Temuan Yoni di Sekitar Candi Borobudur**

Dari temuan sekitar duapuluhan yoni, berdasarkan ukurannya dapat dikelompokkan menjadi dua yakni yoni berukuran besar untuk yoni yang memiliki ukuran di atas 75 cm dan



Puslitbang Arkenas

Foto 1. Yoni berbentuk bulat dari Desa Kagelen, Bandongan, Muntilan

yoni berukuran kecil untuk yoni yang memiliki ukuran di bawah 75 cm. Yoni yang paling kecil sejauh ini berukuran 30 x 30 x 36 cm yang ditemukan di Desa Campursari A. Keunikannya adalah pada bagian dasar yoni masih diberi lapik yoni. Sayangnya tidak diketahui tempat temuan semula sehingga kehilangan konteksnya. Selain itu di ruang koleksi kantor BSKB juga ditemukan satu miniatur yoni yang berukuran 6 x 6 x 10 cm namun miniatur yoni (calon miniatur yoni ?) tidak tergolong yoni yang menjadi pembahasan karena yoni sekecil itu tidak digunakan untuk kegiatan keagamaan. Yoni yang berukuran besar ini biasanya ditemukan pada bagian induk candi seperti yang ditemukan di Candi Gunung Wukir, Gunung Sari, dan Candi Batur. Namun ada juga yoni berukuran besar (87 x 87 x 69 cm) yang ditemukan tanpa ada indikasi tinggalan arkeologi lain di sekitarnya seperti yang ditemukan di Dusun Posong. Di Dusun ini yoni ditemukan di areal kebun bambu yang cukup rimbun dan tidak ada riwayat temuan arkeologis lain di tempat ini sebelumnya. Adapun yoni yang berukuran kecil biasanya ditemukan pada salah satu candi perwara seperti ditemukan pada candi perwara Gunung Wukir atau candi-candi kecil yang bersifat mandiri. Temuan yoni tanpa ada indikasi tinggalan arkeologi lain di sekitarnya juga ditemukan seperti pada yoni di Desa Campursari A dan di Desa Pringapus, Magelang namun keberadaannya bisa saja sudah dipindahkan dari tempat asalnya karena berbagai alasan.

Berdasarkan data sumber tertulis tidak ada ketentuan ukuran sebuah yoni bagi sebuah bangunan suci. Namun biasanya yoni yang berukuran besar selalu ditempatkan di bangunan utama dan kemudian yoni yang berukuran lebih kecil ditempatkan di bangunan perwaranya. Namun keberadaan yoni juga tidak mengharuskan adanya bangunan suci. Yoni bisa didirikan di lapangan untuk suatu upacara pemberian *sima*. Sehingga jika ada temuan yoni tanpa pendukung bangunan lainnya maka

hal tersebut bukanlah suatu hal yang perlu dipertanyakan.

Berdasarkan bentuknya, yoni yang ditemukan di sekitar Candi Borobudur ada dua bentuk yakni bujur sangkar dan lingkaran. Jika radius sebaran candi diperluas sampai mencakup Situs Liyangan di daerah Temanggung, maka temuan yoni di daerah ini bentuknya sedikit berbeda, yakni persegi panjang dengan tiga lubang di bagian permukaannya.

Sebagian besar memang yoni ditemukan berbentuk bujur sangkar, sedangkan yoni berbentuk bulat ditemukan di Desa Kagelen, Kecamatan Bandongan. Yoni yang ditemukan di tepi jalan raya Desa Kagelen ini sebagian besar tertimbun dalam tanah dan hanya sedikit bagian permukaan yang mencuat ke atas. Dari bagian yang tersisa yoni memiliki diameter 125 cm dengan tinggi yang terlihat 65 cm, tampak bagian permukaan memiliki lubang di bagian tengahnya, bagian tepiannya sedikit lebih tinggi (1 cm) dan sebuah lubang cerat pada salah satu bagiannya. Ceratnya sendiri sudah hilang. Menurut informasi penduduk, yoni yang berbentuk bulat seperti itu awalnya ada tiga buah kemudian dua buah hilang dan yang tersisa tinggal satu. Temuan yoni berbentuk bulat lainnya berada di Dusun Sengon, Desa Trasan, Kecamatan Bandongan. Yoni ini sudah tidak utuh lagi, dari bagian yang tersisa diameter yoni 87 cm dan tinggi 34 cm. Pada bagian tepi



Puslitbang Arkenas

Foto 2. Yoni dari Situs Liyangan

permukaan lebih tinggi sekitar 1 cm, dan cerat pada salah satu sisinya. Hal yang cukup menarik dari yoni ini adalah lingga dibuat menjadi satu dengan yoni meskipun kondisi lingga saat ini sudah tidak utuh lagi (Tim Penyusun, 2010:124).

Adanya bentuk yang berbeda (bujur sangkar dan bulat) pada temuan Yoni di sekitar candi Borobudur memang cukup menarik, mengingat konsep awal yoni sebagai kemaluan wanita selalu digambarkan berbentuk bulat terputus dengan satu jalan masuk. Di India, yoni berbentuk bulat cukup populer sehingga hal tersebut bukanlah merupakan hal yang aneh. Mengenai yoni yang berbentuk persegi panjang juga sesuatu yang menarik meskipun bentuk seperti ini tidak banyak dijumpai. Apalagi yoni tersebut mempunyai tiga lubang. Adanya tiga lubang pada sebuah yoni tentunya memiliki maksud yang tersendiri. Pada saat ditemukan di atas lubang yoni tersebut diletakkan tiga buah lingga (belum jelas maksud pembuatan tiga buah lubang pada yoni di Situs Liyangan).



Puslitbang Arkenas

Foto 3. Yoni berhias tujuh ekor kuda koleksi Museum Borobudur

Bagian lain yang menarik untuk diamati dari temuan yoni di sekitar Borobudur adalah ragam hias relief yang digambarkan baik pada bagian tubuh yoni, lubang cerat yoni atau pada bagian di bawah cerat yoni. Salah satunya adalah yoni koleksi Museum Karmawibhangga yang menggambarkan tujuh ekor kuda dengan tali

kegang di lehernya, pada bagian sisi kanan yoni dan hiasan *girlande* berupa untaian mutiara yang bagian dalamnya diisi dengan hiasan kuntum bunga, pada sisi kiri yoni. Bagian depan dan belakang yoni dihiasi oleh dua buah roda berjari-jari empat. Hal ini seolah olah menggambarkan kereta kuda yang ditarik oleh tujuh ekor kuda. Bagian cerat polos. Sayangnya lokasi temuan tidak diketahui.

Temuan yoni berhias kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda mengingatkan kita pada wahana Dewa Surya. Beberapa lapik arca yang menggambarkan kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda seperti yang ditemukan di Candi III, Kompleks Candi Gedongsongo; Candi Nandi, Kompleks Candi Prambanan; dan satu lapik sudah menjadi koleksi BSKB. Dalam agama Hindu, kuda dikenal sebagai penarik kendaraan Dewa Surya (matahari) dan Dewa Candra (bulan). Dari temuan ini tampaknya Dewa Surya cukup populer pada awal perkembangan Hindu di Jawa. Yoni berhias kereta kuda kemungkinan diperuntukkan bagi Dewa Surya. Hanya saja masalahnya apakah Dewa Surya dipuja secara tersendiri atau merupakan bagian dari arca-arca lokapala? Jika di dalam sebuah kompleks candi yang besar seperti Candi Prambanan atau Gedongsongo, mungkin Dewa Surya/Candra menjadi bagian dari arca-arca lokapala, namun jika Dewa Surya diletakkan di atas yoni dan kemudian dibuatkan sebuah bangunan suci tersendiri maka bisa jadi telah ada sekte penganut Dewa Surya pada masa itu yang dikenal sebagai Sekte Sora. Hal ini cukup beralasan mengingat pada periode yang hampir sama di Bali juga muncul sekte sora selain sekte-sekte yang lain di dalam agama Hindu (Goris 1974:10-12).

Pada bagian lubang cerat yoni dari Candi Gunung Sari diberi hiasan kepala singa/kala. Relief kepala kala digambarkan dengan mata bulat, hidung, mulut dengan rahang bawah dan deretan gigi bagian atas (4 buah) yang pada

bagian tengahnya merupakan lubang cerat. Bagian belakang digambarkan jurai rambutnya. Bagian cerat sudah patah. Temuan dengan hiasan kepala singa/kala juga ditemukan pada yoni yang diletakkan di halaman Candi Gunung Wukir. Namun kepala singa/kala pada yoni ini berfungsi sekaligus sebagai cerat. Relief kala digambarkan dengan mata, hidung, telinga, dan mulut yang bulat sekaligus berfungsi sebagai tempat keluar air dari permukaan yoni. Adanya hiasan berupa rumbai di sekeliling wajahnya membuat makhluk yang digambarkan di sana lebih mendekati wajah singa daripada kala. Yoni dengan cerat berupa kepala singa ini berada di halaman Candi Gunung Wukir tetapi tidak jelas asal-usulnya dari mana, sedangkan pada candi utama serta candi perwara sudah mempunyai yoni, jadi tidak mungkin yoni dengan cerat kepala singa itu berasal dari candi utama dan candi perwara Candi Gunung Wukir. Dengan demikian tentunya menimbulkan dugaan bahwa yoni ini ditemukan di sekitar Candi Gunung Wukir dan diletakkan di kompleks candi dengan alasan keamanan. Di candi batur, yoni berukuran 85 x 85 x 40 cm dibuat sengaja tanpa cerat. Yoni Candi Batur pada bagian permukaan tidak terdapat lubang untuk meletakkan lingga/arca namun sekeliling tepiannya dibuat agak tinggi (8 cm) dan tebal pinggiran sekitar 5 cm. Yoni ini memang agak meragukan, namun di lokasi candi ini tidak ditemukan yoni lainnya.

Yoni yang memiliki cerat ditemukan tidaklah terlalu banyak namun cukup menggambarkan variasi relief yang dilukiskan di bawah cerat. Setidaknya ada 7 variasi hiasan di bawah cerat yakni:

1. Yoni bercerat tanpa hiasan/ polos pada bagian bawah cerat.
2. Yoni bercerat dengan relief di bawah cerat berhias seekor harimau yang memiliki tanduk seperti yang ditemukan pada Candi Wurung
3. Yoni bercerat dengan relief di bawah cerat berhias seorang tokoh antropomorfik berupa garuda dengan bagian tubuh merupakan tubuh manusia. Tokoh garuda digambarkan dalam posisi jongkok dan mengangkang di atas seekor kura-kura, kedua tangan garuda seolah menyangga cerat. Garuda digambarkan dengan mulut yang menyerupai paruh (hilang), telinga lebar, memakai gelang tangan, gelang kaki, anting anting bulat besar, dan hiasan dada. Kura-kura digambarkan di atas bantalan padma ganda. Temuan yoni seperti ini berada di Situs Wringin Putih, Desa Wringin Putih, Kecamatan Borobudur.
4. Yoni bercerat dengan relief di bawah cerat berhias seekor naga yang dihiasi oleh motif sulur-suluran pada bagian di bawah kepala dan belakang kepala naga. Di atas kepala naga juga dihiasi oleh motif bunga ceplok. Di bawah naga dilukiskan seekor kura-kura yang bagian kepala sudah hilang dan berada di atas lapik. Demikian pula halnya dengan cerat yoni sudah hilang pula. Yoni dengan hiasan seperti ini ditemukan di Candi Setyaki, Kompleks Percandian Dieng.
5. Yoni bercerat dengan relief di bawah cerat berhias seekor naga yang dihiasi oleh motif sulur-suluran pada bagian dibawah kepala naga. Di atas kepala naga terdapat padmaganda yang di atasnya dilukiskan seekor kura-kura yang kepalanya sudah hilang menyangga cerat. Yoni dengan hiasan seperti ini ditemukan di koleksi Borobudur.
6. Yoni bercerat dengan relief di bawah cerat berhias seekor naga yang dihiasi oleh motif sulur-suluran di bawah kepala naga. Di atas kepala naga terdapat padma yang di atasnya dilukiskan seekor kura-kura yang menyangga cerat. Yoni dengan hiasan seperti ini ditemukan di koleksi Borobudur.
7. Yoni bercerat dengan relief di bawah cerat berhias seekor naga yang pada bagian badan

dihiasi oleh lingkaran kosentris. Di atas kepala naga dilukiskan seekor kura-kura dan di atas kura-kura dilukiskan padma ganda yang menyangga cerat. Yoni dengan hiasan seperti ini ditemukan di Situs Sedono, Kecamatan Jambu, Semarang.

8. Yoni bercerat ganda dimana pada bagian bawah cerat dibentuk lagi sebuah cerat namun cerat kedua ini hanya bersifat semu karena tidak memiliki lubang cerat seperti cerat yang pertama dan hanya menampung air yang jatuh dari cerat pertama. Yoni bercerat ganda ini ditemukan di koleksi Borobudur.

Ada dua hal yang ingin dikemukakan pada temuan relief di bagian bawah cerat. Pertama keberadaan hiasan motif singa yang ditemukan di Candi Wurung dan kedua hiasan motif garuda, naga dan kura-kura yang ditemukan dalam posisi yang berbeda-beda di beberapa yoni yang ditemukan di sekitar Candi Borobudur.

Pertama, penggambaran motif singa di bagian bawah cerat memang merupakan sesuatu yang tidak biasa ditemukan. Singa digambarkan dalam posisi duduk mendekam di atas keempat kakinya, Mata dan hidung besar, telinga di stilir, mulut terbuka, dan sejumlah gigi menghiasi bagian mulutnya. Singa digambarkan memiliki

tanduk yang digambarkan mulai dari atas alis terus melingkar ke belakang telinga sampai ke leher. Di bagian leher terdapat kalung berupa untaian mutiara yang melingkar. Jurai digambarkan mulai dari leher sampai ke bagian dada dan ekor disampirkan ke atas tubuhnya. Selain itu pada bagian antara kaki dan tubuh yoni juga dihiasi oleh motif ceplok bunga di keempat sisinya.

Penggambaran singa di bagian bawah cerat yoni memang baru ditemukan di Candi Wurung, namun ditemukan pula penggambaran motif singa di bagian tubuh yoni yang ditemukan di salah satu perwara Candi Gedong Songo IV. Pada yoni yang sudah rusak ini singa digambarkan di keempat sudut badan yoni dalam posisi duduk sedangkan kedua kaki depan lurus. Mata besar mulut terbuka dan jurai di bagian leher. Adanya tanduk yang melingkar di belakang telinga dan ekor yang disampirkan ke atas tubuh.

Penggambaran relief singa bertanduk juga ditemukan di Candi Lumbang, Grabag, Magelang, yang dipahat di dinding luar pipi tangga. Singa dalam posisi duduk bagian pantat menempel pada alas. kemudian badan tegak sementara kaki depan diangkat di samping dada. Rambut surai berbentuk pilin sampai dada dan tanduk yang melengkung ke bawah



Balar Yogyakarta

Foto 4. Yoni dengan relief singa di bawah cerat dari Candi Wurung



Foto 5. Yoni dari Candi Wringin Putih

hingga mencapai rahang (Susanto 1997:21). Penempatan arca singa di depan ambang pintu masuk bangunan sakral atau relieve pada bagian pipi tangga tampaknya dikaitkan dengan arti singa sebagai lambang keberanian atau kegagahan, sehingga penempatan dapat diartikan singa sebagai penjaga bangunan sakral dengan segala isinya (Susanto 1997:23). Jika selama ini penggambaran singa lebih dikaitkan sebagai penjaga bangunan suci, maka keberadaan relief singa pada bagian bawah cerat dari yoni yang ditemukan di Candi Wurung juga dapat diartikan sebagai penjaga.

Pembahasan kedua adalah keberadaan relief garuda, naga, dan kura-kura di bawah cerat yoni di sekitar Borobudur. Tampaknya keberadaan hewan-hewan itu tidak sebagai penjaga seperti halnya relief singa. Namun keberadaannya terkait dengan fungsi lingga-yoni. Ketika upacara dilaksanakan dan air dibasuhkan pada lingga maka air akan keluar melalui cerat. Air yang keluar ini diyakini sebagai air yang telah disucikan. Oleh karena itu relief yang digambarkan di bawah cerat adalah relief yang mempunyai cerita yang berkaitan dengan air suci (*amerta*).

Kura-kura, naga, dan garuda dikenal dalam cerita Samudramanthana, yang merupakan salah satu cerita dalam Adiparwa, Mahabharata. Samudramanthana adalah sebuah cerita yang mengisahkan usaha para dewa mencari air kehidupan/keabadian (*amerta*). Dalam cerita tersebut kura-kura yang merupakan penjelmaan Dewa Wisnu (*Kurmawatara*) menjadi landasan dan puncak Gunung Mandara digunakan untuk mengaduk lautan susu, kemudian Batara Wasuki menjadi ular besar dan digunakan sebagai tali pengikat dengan melilitkan dirinya ke puncak Gunung Mandara. Para dewa memegang kepala ular dan asura memegang bagian ekor. Ketika lautan susu diaduk, keluarlah berbagai macam benda salah satunya kuda Ucaihśrawa, kuda sembrani putih (Soekmono 1985:44). Di saat yang

lain Kadru dan Winata, keduanya istri Begawan Wismamitra tengah bertaruh tentang warna ekor kuda yang keluar dari lautan susu tersebut. Karena kecurangan Kadru, Winata kalah dan menjadi budak Kadru. Anak Winata yang berupa seekor garuda berusaha membebaskan ibunya dengan menukarkan posisi ibunya dengan *amerta*. Sang Garuda berhasil mencuri *kamandalu* (tempat *amerta*) meskipun sempat diketahui oleh Dewa Wisnu. Garuda memohon kepada Dewa Wisnu dengan imbalan kesediannya menjadi wahana Dewa Wisnu. Garuda kemudian membebaskan ibunya.

Tampaknya cerita Adiparwa ini sudah cukup populer pada masa awal kedatangan pengaruh Hindu-Buddha di Jawa. Pada induk Candi Gunung Wukir yang berdasarkan temuan prasasti Canggal merupakan candi tertua (732 M.), di bagian bawah cerat yoninya digambarkan seekor naga yang sayangnya bagian atasnya rusak sehingga tidak diketahui apakah di bagian atas naga itu digambarkan seekor kura-kura, bunga padma, atau mahkota? Namun jika merujuk pada aspek arsitektural, sebagian pengamat percaya bahwa Kompleks Percandian Dieng merupakan percandian yang paling tua di Jawa. Pada salah satu candinya yakni Candi Setyaki tampak bahwa di bagian bawah cerat yoninya digambarkan seekor kura-kura yang pada bagian atasnya terdapat seekor naga.

Penggambaran kura-kura yang memanggul naga kemudian tidak populer dan digantikan oleh penggambaran naga yang memanggul kura-kura kemudian di atasnya bunga padma atau naga memanggul bunga padma lalu di atasnya terdapat kura-kura.

#### 4. Penutup

Dari hasil survei terhadap temuan yoni di sekitar Candi Borobudur ada beberapa hal yang dapat dikemukakan disini. Antara lain, yoni-yoni yang ditemukan memiliki bentuk yang cukup variatif (bulat, bujur sangkar, dan

persegi panjang). Yoni bulat dan bujur sangkar keduanya ditemukan di India termasuk lingga yang digambarkan menjadi satu kesatuan dengan yoni. Demikian pula besarnya cukup variatif mulai dari yang terkecil berukuran 30 x 30 x 36 cm sampai ukuran yang besar sekitar 125 x 125 x 90 cm. Perbedaan ukurannya ini tampaknya terkait dengan peruntukannya. Jika yoni-yoni yang berukuran besar kemungkinan diletakkan di candi-candi utama, seperti yang ditemukan di Candi Gunung Wukir, sedangkan yoni yang berukuran kecil diletakkan di candi-candi perwara. Adanya temuan yoni di areal tanah lapang tanpa didukung oleh temuan serta lainnya (sisa bangunan) memunculkan dugaan bahwa tidak semua yoni diletakkan di dalam sebuah bangunan tetapi bisa saja yoni diletakkan di sebuah tanah lapang untuk upacara pengukuhan sebuah *sima*.

Dari segi ragam hias yang ditemukan pada yoni, tampak ada yoni yang dihias pada bagian badannya dengan pola-pola geometris ada juga yang dihias dengan motif bunga ceplok. Namun pola hias berupa kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda menunjukkan bahwa yoni ini diperuntuk bagi Dewa Surya. Hiasan kala/kepala singa pada bagian lubang cerat,

dan relief singa pada bagian bawah cerat serta keempat sudut badan yoni lebih difungsikan sebagai aspek penjaga sebagaimana fungsi arca/relief singa pada bangunan suci. Relief garuda, naga, dan kura-kura di bagian bawah cerat tampak mulai populer sejak perkembangan Hindu di Jawa meskipun pada awalnya kura-kura digambarkan menjunjung naga kemudian berubah menjadi naga yang menjunjung kura-kura dan atau bunga padma. Ketiga jenis relief binatang ini erat kaitannya dengan cerita tentang pencarian air suci/*amerta* dan dianggap sesuai dengan keberadaan yoni yang mengalirkan air yang sudah diberkahi para dewa (air suci) pada saat upacara dilaksanakan.

Dengan demikian setidaknya masyarakat Hindu di sekitar Candi Borobudur tidaklah homogen namun ada penganut sekte Sura pemuja Dewa Surya dan ada pula sekte Pasupata yang selalu melakukan pemujaan kepada Śiwa yang direpresentasikan dengan Lingga-Yoni. Selain itu masyarakat Hindu pada sekitar abad ke-9 M. sudah mengenal dengan baik cerita-cerita Mahabharata khususnya cerita tentang Samudramanthena yang diwujudkan dalam penggambaran pada cerat yoni.

## Daftar Pustaka

- Atmosiduro, Sumiati dkk. 2008. *Jawa Tengah Sebuah Potret Warisan Budaya*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Pusponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1985. "Amertamanthana", dalam *Amerta* 1:43-49 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susanto, R.M. 1997. "Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Buddha" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, No.1 :16-33. Medan : Balai Arkeologi Medan.
- Tim Penyusun. 2010. *Pendataan Benda Cagar Budaya Kabupaten Magelang Tahun 2010*. Magelang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang.
- Kasiyati, Wiwit, Dahroni, dan Budjono. 2002. *Keberadaan Candi-candi di Sekitar Borobudur*. Magelang: Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Candi Borobudur.
- <http://kampusmayaku.wordpress.com>

## **BENTENG ORANJE DI TERNATE: PENGGUNAANNYA ABAD KE-17-20 M.**

Libra Hari Inagurasi\*)

**Abstrak.** Benteng kolonial, peninggalan berasal dari masa kehadiran bangsa Eropa, banyak ditemukan di wilayah Indonesia. Bangsa Eropa seperti bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda, mulai berdatangan di kepulauan Nusantara sejak abad ke-16 M. Jejak material orang-orang Eropa yang tampak dominan ialah benteng. Pendirian benteng oleh orang-orang Eropa ketika itu dengan pertimbangan, kebutuhan untuk tempat berlindung, pertahanan, dan pusat perdagangan. Kawasan timur Indonesia yakni daerah Maluku Utara, merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan benteng kolonial abad ke-16 dan ke-17 M. Salah satu benteng kolonial di Maluku Utara ialah benteng Oranje, yang berada di kota Ternate. Benteng Oranje didirikan oleh Belanda pada abad ke-17 M.

Tulisan ini bermaksud untuk mengungkap kembali penggunaan benteng Oranje pada abad ke-17-20 M. Dalam upaya tersebut, metode yang dilakukan yaitu dengan melakukan penafsiran-penafsiran atau interpretasi yang didasari atas rancang bangun benteng, jenis-jenis tinggalan arkeologi, pembagian ruang, didukung oleh data sejarah berupa pemberitaan dalam catatan orang-orang Belanda. Benteng merupakan wujud bangunan pengaruh dari Barat (Eropa), dari segi arsitektur memiliki perbedaan dengan bangunan-bangunan tradisional yang terdapat di Indonesia. Rancang bangun Benteng Oranje setidaknya mencerminkan penggunaan bangunan tersebut seperti yang terdapat pada pemikiran orang-orang yang mendirikannya.

**Kata kunci:** Benteng Oranje, bangsa Belanda, Eropa, Ternate, Maluku Utara

***Abstract. Fort Oranje in Ternate: its use during 17th – 20th Centuries AD.** Colonial fortress, omission come from a period of attendance nation Europe, a lot of found in Indonesia region. Nation of Europe like Portuguese, Spanyol, English, and the Dutch, start coming in archipelago since 16<sup>th</sup> century AD. Dominant visible Europe people Material footprint is fortress. Fortress founding by Europe people at the time with consideration, requirement for the haven, defender, and center commerce. Indonesia East area namely the North Moluccas area, representing region in Indonesia owning a lot of century colonial fortress omission 16<sup>th</sup> and 17<sup>th</sup> century AD. One of colonial fortress in North Moluccas is fortress Oranje, residing in town Ternate. Fortress Oranje founded by Dutch at 17<sup>th</sup> century AD.*

*This article have an eye to to express to return the use of fortress Oranje of 17<sup>th</sup> -- 20<sup>th</sup> century AD. In the effort the, method conducted among other things by conducting interpretation by for designing to develop; build the fortress, type omit archaeology. space division which is supporting with the history data in the form of news in note of Dutch people. Fortress represent to exist the influence building from West (Europe), from architecture facet own the difference with the traditional building [is] which is there are in Indonesia. Design to develop; build the Fortress Oranje in any case mirror the the building use such as those which there are opinion of people who found.*

**Keyword:** Fortress Oranje, Dutch, Europe, Ternate, North Maluku

---

\*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

## 1. Pendahuluan

Salah satu tinggalan arkeologi dari masa kolonial yang terdapat di Indonesia ialah benteng. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki peninggalan benteng-benteng kolonial. Wilayah di Indonesia yang banyak memiliki tinggalan benteng kolonial ialah Ternate. Ternate terletak di Pulau Ternate, berada sebelah barat Pulau Halmahera, termasuk wilayah Provinsi Maluku Utara. Luas wilayah Pulau Ternate adalah 5.681,30 km<sup>2</sup>, secara astronomis terletak pada koordinat 0°--2° Lintang Utara dan 126°--128° Bujur Timur ([www.ternatekota.go.id](http://www.ternatekota.go.id)) diunduh 29 Desember 2010). Pulau Ternate relatif kecil tetapi memiliki banyak peninggalan benteng kolonial, yakni benteng Tolukko, Kastela, Kalamata, Kota Janji, dan Oranje yang menjadi bukti kehadiran bangsa Eropa pada masa lampau. Benteng-benteng di Ternate pada umumnya terletak di pantai. Oranje adalah nama keluarga Kerajaan Belanda. Beberapa bangunan Belanda di Indonesia dinamakan dengan Oranje. Selain Benteng Oranje di Ternate, bangunan Belanda yang menggunakan nama Oranje adalah Benteng Prins van Oranje di Semarang dan Hotel Oranje di Makassar.

Benteng Oranje memiliki keistimewaan dibandingkan dengan benteng-benteng kolonial lainnya di Ternate. Benteng Oranje relatif masih utuh dan merupakan benteng yang terbesar, sehingga merupakan sebuah peluang untuk melakukan studi yang lebih besar dengan mengembangkan berbagai tema atau kajian. Secara fisik benteng Oranje menyediakan data arkeologi seperti bagian-bagian benteng masih utuh, bangunan-bangunan bersejarah di dalam benteng cukup banyak, artefak-artefak yang masih tersimpan di dalam tanah merupakan data terpendam yang belum banyak diungkap. Benteng Oranje memiliki daya tarik wisata, oleh karenanya kajian mengenai aspek pengembangan merupakan sebuah hal yang penting pula. Benteng Oranje juga masih perlu

penataan, untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

Selama ini tulisan-tulisan mengenai Benteng Oranje di Ternate sudah muncul dalam berbagai tulisan tetapi tidak ada yang mengungkap dan membahas mengenai penggunaannya, oleh sebab itu aspek tersebutlah yang akan menjadi persoalan. Kedatangan Portugis dan Spanyol di Maluku abad ke-16 telah ditulis oleh M. Adnan Amal dan Paramita Rahayu Abdurachman (Amal 2010; Abdurachman 2008). Pengaruh Portugis dan Spanyol di Maluku Utara telah dibahas oleh Irza Arnyta Djafaar (2006) dalam tulisan berjudul "Jejak Portugis di Maluku Utara". Benteng-benteng kolonial di Maluku Utara, telah pula diinventarisasi oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) ([www.pda-id.org](http://www.pda-id.org) diunduh 28 Desember 2010). Hasil dari inventarisasi tersebut berupa deskripsi fisik benteng.

Tulisan ini berdasarkan pengamatan penulis menjadi anggota tim penelitian di Benteng Oranje pada tahun 2009 (Tim Penelitian 2009). Berdasarkan pengamatan tersebut tema yang dibahas ialah tentang penggunaan benteng pada abad ke-17--20 M. Secara umum, benteng merupakan bangunan pertahanan. Pada awalnya benteng berupa tembok, pagar, dan parit keliling, yang selanjutnya dilengkapi pula dengan menara-menara. Perkembangan desain perbentengan adalah dengan diciptakannya bastion sebagai pengganti menara. Benteng juga berfungsi sebagai mesin perang. Hal tersebut ditunjukkan antara lain dari adanya meriam, landasan meriam, dan lubang-lubang penembakan. Selain itu benteng juga berfungsi sebagai tempat pengawasan yang ditunjukkan dari keberadaan bastion-bastion yang dilengkapi dengan lubang-lubang penembakan. Sebenarnya masih banyak lagi fasilitas militer kolonial yang lain, misalnya saja gudang peluru/gudang amunisi, asrama dan tangsi yang sebagian merupakan bagian dari benteng secara keseluruhan maupun berdiri sendiri (Hall 1983:238-240; Abbas 2001:2).

### a. Permasalahan

Didasari oleh latar belakang tersebut maka pokok permasalahan pada tulisan ini ialah kronologi penggunaan benteng Oranje yang didasarkan pada ketersediaan data. Benteng Oranje difungsikan sebagai bangunan pertahanan sejak abad ke-17, sampai abad-abad selanjutnya. Sampai awal abad ke-20 bangunan tersebut masih digunakan dengan fungsi yang sama. Data-data yang telah terkumpul menunjukkan adanya indikasi bahwa benteng tersebut selain difungsikan sebagai bangunan pertahanan digunakan pula untuk hunian atau pemukiman. Rentang waktu penggunaan benteng yang dipilih dalam tulisan ini cukup panjang abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-20. Kronologi tentang penggunaan benteng tersebut perlu dibuktikan dengan ketersediaan data, yaitu data-data apa saja yang mendukung? Bagaimana penggunaan Benteng Oranje selama rentang waktu tersebut?

### b. Metode

Tulisan ini melalui berbagai tahapan sesuai dengan lingkup disiplin arkeologi. Diawali dengan studi pustaka untuk mengetahui riwayat penelitian di kawasan Pulau Ternate dan sekitarnya yang pernah dilakukan sebelumnya, dan menelusuri dan mempelajari data lokasi Benteng Oranje. Pelaksanaan survei, pemetaan, dan ekskavasi (penggalian secara sistematis), untuk pengumpulan data mengenai jenis-jenis tinggalan arkeologi yang ada, mengetahui denah benteng, pembagian ruang, dan rancang bangun benteng. Pengolahan data yang telah terkumpul dilakukan dengan melakukan sintesa antara data yang satu dengan data lainnya untuk memberikan jawaban tentang dimensi waktu terhadap penggunaan Benteng Oranje.

## 2. Bukti Eksistensi Orang Belanda di Ternate pada Masa Lampau

Kepulauan Maluku telah dikenal di dunia internasional sejak abad ke-15 M.

karena memiliki sumber daya alam berupa rempah-rempah<sup>1</sup> cengkeh dan pala. Kedatangan orang-rang Eropa ke Maluku bertujuan untuk mendapatkan rempah-rempah langsung ke daerah produksinya. Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang memasuki Pulau Ternate pada abad ke-16. Francisco Serrao, seorang kapten kapal Portugis dalam ekspedisi pelayaran kapal Antonio de Abreu ke pulau rempah-rempah (*Spice Island*), merupakan orang Eropa pertama yang mengunjungi kepulauan Maluku. Ia tiba di sana tahun 1512, membangun benteng Gamalamo di Ternate dan menetap disana sampai ia meninggal pada permulaan tahun 1521, sampai saat dia meninggal (Cortesao 1944: 212-213; Djafaar 2006:64). Orang-orang Portugis menamakan Maluku Utara dengan Maluco, karena terdiri dari banyak pulau dinamakan dengan "*al ilhas Malucas*" (Kepulauan Maluku) atau disingkat "*as Malucas*". Ejaan "*Molucas*" baru kemudian dipakai (Abdurachman 2008:97). Ketika orang Portugis tiba, di Ternate telah terdapat institusi kerajaan berlatar belakang Islam yakni Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate merupakan bagian dari *Moloku Kie Raha* yaitu empat kerajaan gunung di Maluku yang terdiri dari Kerajaan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan, yang memiliki ikatan kekeluargaan.

Pada bulan Mei 1599 kapal-kapal Belanda merapat di perairan Ternate dibawah pimpinan Wybrand van Waerwyck yang disambut baik oleh Sultan Ternate, membawa pedagang-pedagang Belanda, diantaranya ialah Frank van der Does. Mereka kemudian bertempat tinggal dan mendirikan kantor dagang di Ternate.

<sup>1</sup> Rempah-rempah dapat diartikan secara luas maupun sempit. Dalam arti luas, sebagai bahan berkhasiat citarasa dan aroma yang berasal dari tumbuhan yang digunakan terutama untuk bumbu masakan, juga untuk obat dan kosmetika. Dalam arti sempit, rempah sebagai komoditas ekspor yang menyebabkan bangsa-bangsa Eropa Barat datang ke Indonesia dan kawasan sekitarnya untuk memperoleh rempah dari tangan pertama. Rempah ini adalah pala, cengkih, lada, kayu manis, dan lain-lain. Rempah yang digunakan oleh konsumen dapat berupa bagian pohon (daun, buah, biji, bunga, kuncup bunga, kulit pohon, akar, umbi) yang umumnya telah dikeringkan. Cengkeh diambil kuncup bunga, tangkai bunga, dan daunnya. Pala diambil bijinya. Kayu manis dan kayu putih diambil dari kulit pohon. Lada atau merica diambil bijinya (Sunarti 1997:149).

Setelah itu kemudian diikuti dengan kedatangan orang-orang Belanda berikutnya yaitu van Neck yang tiba di Ternate pada tahun 1601.

Selang beberapa waktu sesudah kedatangan para pedagang Belanda di Ternate, kemudian orang-orang Belanda mendirikan benteng. Cornelis Matelief de Jonge, mendirikan benteng di dekat kampung Melayu pada tahun 1607. Benteng tersebut dibangun dengan memanfaatkan tembok-tembok bekas benteng kuna yakni benteng Melayu, baru pada tahun 1609 oleh François Wittert benteng tersebut dinamakan Benteng Oranje dan menjadi pijakan kuat orang-orang Belanda di seluruh Maluku. Tujuan pembangunan benteng tersebut untuk melindungi pelabuhan Ternate yang berada tepat di depan benteng sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal Belanda. Sejak itu pengaruh Belanda perlahan-lahan meluas di Maluku (Stibbe 1921: 316; Wall 1922:189).

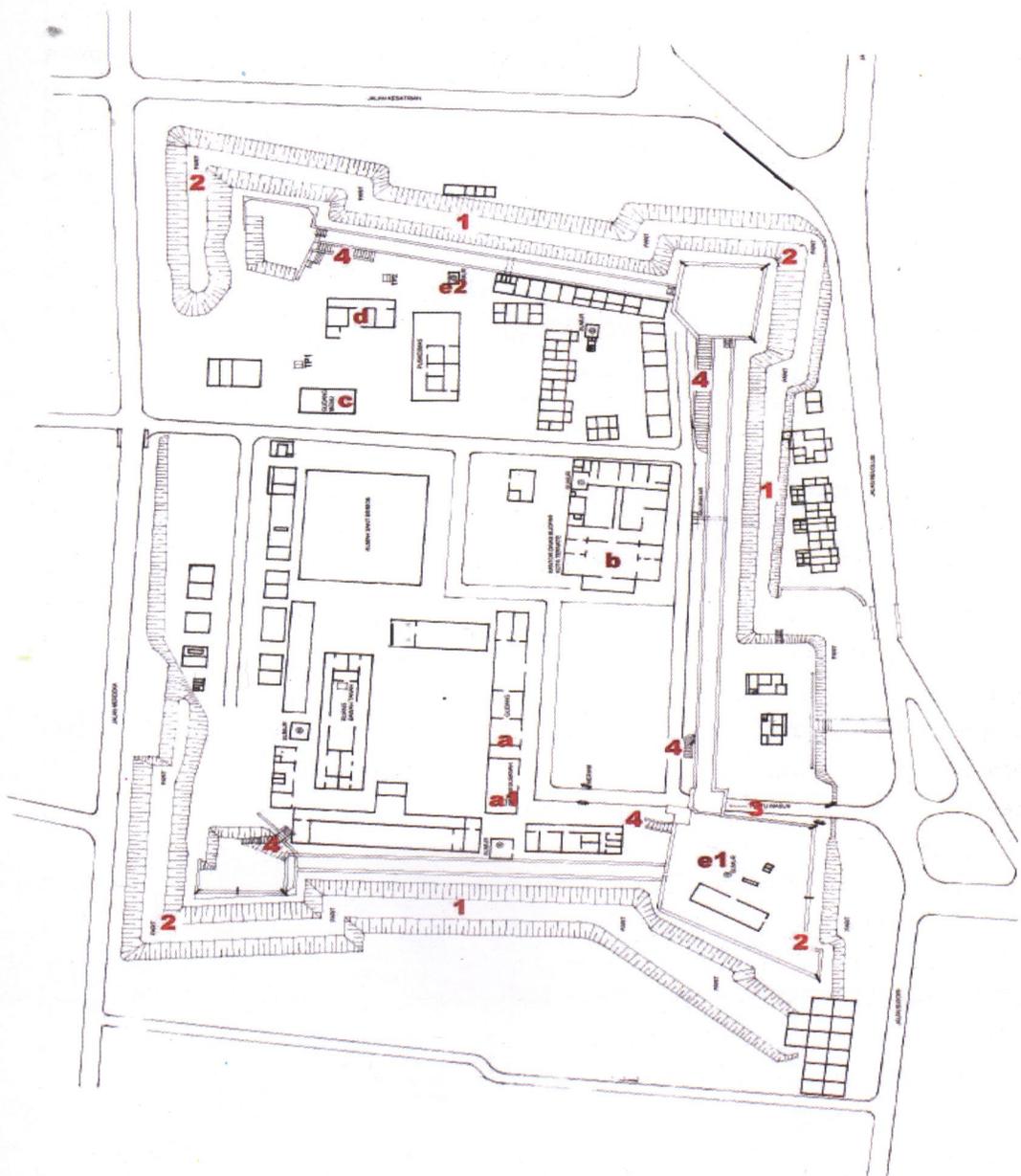
Awal abad ke-17 serikat dagang Belanda yang dikenal dengan sebutan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau VOC telah berada di Maluku dan menguasai perdagangan rempah-rempahsertaberhasilmengusirkekuatanPortugis. Sejak itu VOC menduduki pelbagai tempat di Maluku. Administrasi pemerintahan yang mereka dirikan terdiri dari tiga *gouvernement*. Pertama *Gouvernement der Molukken* berpusat di Ternate wilayahnya mencakup Maluku Utara ditambah dengan daerah taklukkan Kesultanan Ternate di Sulawesi Utara dan Kesultanan Tidore di Irian Jaya bagian Utara. Kedua *Gouvernement van Amboina* berpusat di Ambon wilayahnya seluruh Maluku Tengah. Ketiga *Gouvernement van Banda* berpusat di Banda Neira wilayahnya mencakup Maluku tenggara dan Barat Daya (Leirissa dkk. 1982: x-xi). Di Ternate ditunjuk seorang “Wali Negeri Maluku” dengan jabatan Gubernur Jenderal bertugas untuk mengatur, mengelola perdagangan, kebijakan negara, militer, urusan laut dan pemerintahan di Maluku. Wali Negeri Maluku yang pertama yakni Paulus van Carden pada tahun 1610, ia berkedudukan

di Benteng Oranje (Stibbe 1921:316). Sesudah itu berturut-turut tiga orang Gubernur Jendral VOC di Maluku yaitu Pieter Both tahun 1610-1614, Gerard Reynst 1614-1615, dan Harens Reael 1616-1619 (Wall 1922:188).

Sistem pemerintahan tiga *Gouvernement* berlangsung hingga tahun 1817. Jabatan “Wali Negeri Maluku” yang berada di Ternate dihapuskan. Sejak tahun 1817 tiga wilayah pemerintahan tersebut disatukan dalam satu unit pemerintahan dinamakan *Gouvernement der Molukken*, yang berpusat di Ambon, wilayahnya meliputi empat karesidenan yakni (1) Karesidenan Manado, (2) Ternate, (3) Ambon, dan (4) Banda. *Gouvernement der Molukken* yang dibentuk 1817 terdiri dari 4 karesidenan tersebut dihapuskan pada tahun 1866, masing-masing karesidenan berdiri sendiri dan langsung berada dibawah Gubernur Jenderal. Wilayah Karesidenan Ternate terdiri dari Ternate, Tidore, Bacan, beserta daerah taklukkannya yakni Pulau Rau, Morotai, Kepulauan Sula, Kepulauan Raja Ampat di Papua sebelah barat, dan pulau-pulau di sebelah timur Sulawesi yakni Banggai dan Tombuku (Arsip Nasional Republik Indonesia 1980:3-4).

### 3. Lokasi

Benteng Oranje secara administratif berada di Kelurahan Gamalama, Kecamatan Kota Ternate, arah selatan dari Kedaton Ternate. Terletak di tengah kota Ternate, berada di sekitar pemukiman penduduk yang padat, perkantoran, pasar, dan dikelilingi oleh jalan raya yang saling berpotongan. Di sebelah depan atau sebelah timur benteng terbentang laut, di belakang atau barat menjulang Gunung Gamalama setinggi kurang lebih 1715 m. Di dekat Benteng Oranje terdapat toponim-toponim, nama-nama yang menunjukkan tempat tinggal asal penghuni atau etnis, yakni kampung Melayu, Kampung Arab, Kampung Palembang, dan Kampung Cina. Kampung-kampung tersebut mengelompok di sebelah tenggara benteng.



Denah Benteng Oranje

Keterangan:

- |   |                            |
|---|----------------------------|
| 1. tembok keliling (rampart)              | a. bangunan a              |
| 2. sudut benteng (bastion)                | a1. Makam Suzanna de Cater |
| 3. pintu gerbang                          | b. bangunan b              |
| 4. tangga naik menuju rampart dan bastion | c. bangunan c              |
|   | d. bangunan d, barak kapuk |
|   | e1. sumur gantung          |
|   | e2. sumur barak kapuk      |

#### 4. Rancang Bangun Benteng

Luas Benteng Oranje 47.987 meter persegi atau kurang lebih sekitar 5 hektar. Didirikan di atas tanah yang datar, dengan ketinggian 1 meter di atas permukaan laut. Denah benteng empat persegi panjang (lihat denah). Untuk memasuki bagian dalam Benteng Oranje harus melewati sebuah pintu gerbang. Posisi pintu gerbang menghadap ke arah timur, menghadap ke arah laut. Pintu gerbang tersebut terdapat di tembok keliling sebelah timur dengan keletakan tidak simetris atau tepat berada di tengah-tengah tembok timur benteng, melainkan bergeser ke arah selatan mendekati sudut (*bastion*) benteng sebelah tenggara (lihat denah). Pintu gerbang berbentuk empat persegi panjang vertikal memiliki kemiripan dengan arsitektur pada bangunan Eropa, dicirikan dengan bagian atas pintu berbentuk lengkung setengah lingkaran dan terdapat mahkota yang diletakkan simetris di bagian tengah. Ambang pintu memiliki ornamen atau ragam hias yakni pilaster (tiang) semu di sebelah kanan dan kiri pintu berbentuk bulat vertikal tegak lurus, bagian atas ambang pintu terdapat hiasan berbentuk garis horizontal dan segitiga. Daun pintu dibuat dari bahan kayu. Pintu gerbang tersebut merupakan pintu masuk menuju pelataran yang tertutup oleh berbagai bangunan. Di sisi kanan pintu gerbang atau pintu masuk benteng terdapat beberapa rumah penjaga yang baru saja dibangun (Wall 1922:190). Tangga terdapat di sebelah selatan pintu gerbang menjorok ke bagian dalam benteng untuk menuju ke atas bastion sebelah tenggara, lebar tangga 3,5 m.

Di atas pintu gerbang dahulu terdapat sebuah tiang lonceng sederhana. Lonceng dibuat pada tahun 1603 dari bahan perunggu. Lonceng tersebut semula milik sebuah biara Spanyol di



Puslitbang Arkenas

Foto 1. Pintu gerbang Benteng Oranje dilihat dari arah dalam arah barat

Ternate (*Nuestra Sennora del Rosario*), yang digunakan untuk memanggil para biarawan ketika akan diadakan misa. Lonceng tersebut oleh VOC kemudian ditempatkan di atas pintu gerbang, yang semula digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan kemudian digunakan untuk memberi peringatan atau tanda-tanda keadaan bahaya di dalam benteng. Ketika lonceng berdentang dua kali, sebagai tanda adanya serangan terhadap Benteng Oranje. Di depan pintu gerbang benteng terdapat sebuah pelataran memanjang dahulu tempat penghukuman (Wall 1922:189-190).



Foto 2. Lonceng di atas pintu gerbang Benteng Oranje, dilihat dari arah depan (timur). Foto diambil tahun 1922 (Sumber: *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw (NION)*, 7E Jaargang, AFL.1 Mei 1922:187)

### a. Tembok Keliling

Tembok keliling (*rampart*) Benteng Oranje terdapat pada empat sisi yakni tembok yang berada di sebelah timur (depan), selatan (kanan), utara (kiri), dan barat (belakang). Saat ini tembok-tembok keliling yang masih utuh adalah tembok yang berada di sebelah timur (depan), selatan (kanan) dan utara (kiri). Adapun dinding sebelah belakang atau barat telah runtuh, sehingga denahnya menyerupai huruf U terbalik (lihat denah). Lenyapnya dinding sebelah barat atau belakang, disebabkan adanya gempa bumi yang terjadi pada tahun 1840 dan 1855 (Wall 1922:189-190).

Tinggi tembok keliling benteng 3,5 m dan lebar atau ketebalan 6 m, dibuat dari bahan batu dan karang. Panjang tembok keliling sebelah utara 90 m, timur 142,5 m, dan selatan 90 m. Bagian atas tembok-tembok keliling tersebut rata dengan diberi celah pengintaian yang digunakan sebagai jalan patroli atau pengawasan terhadap bagian luar benteng, dan dilengkapi dengan meriam-meriam yang diarahkan ke luar benteng. Untuk naik menuju bagian atas tembok keliling benteng dan *bastion*<sup>2</sup> harus melewati tangga yang menempel di samping tembok keliling bagian dalam, ditempatkan di sebelah selatan dan utara pintu gerbang, di bawah masing-masing *bastion*, lebar tangga 3, 5 m. Lantai tangga dibuat dari bahan bata berwarna merah kecoklatan berukuran panjang 29 cm, lebar 28 cm, dan tebal 1,3 cm. Benteng Oranje dilengkapi dengan parit keliling yang terdapat di sisi luar dan sisi dalam. Tembok keliling yang kering sebagian dilapisi dengan batuan karang, saat ini parit tersebut sudah tidak ada.

Pertemuan antara masing-masing tembok keliling tersebut merupakan sudut benteng atau *bastion* yang dinamakan pula dengan kubu. *Bastion* dibangun menjorok keluar, ujung-ujung *bastion* berbentuk runcing berjumlah 4 buah, terletak pada sudut tenggara, barat daya, barat laut dan timur laut. Ke empat *bastion* atau kubu memiliki nama, yaitu kubu

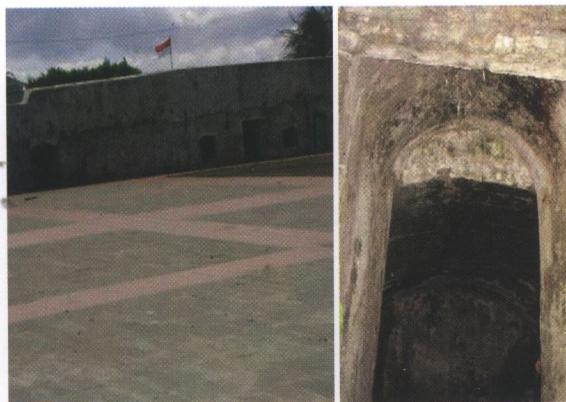
Groot Zeebolwerk, kubu Klein Zeebolwerk, kubu Gilolo, dan kubu Rene (Wall 1922:189). Bagian dalam dinding tembok sebelah timur (depan) terdapat inskripsi-inskripsi ditulis di atas batu pada bidang segi empat, tetapi kondisinya telah aus (rusak) sehingga tidak bisa dibaca dengan jelas.



Foto 3. Inskripsi-inskripsi pada bagian dalam tembok keliling sebelah timur (depan) foto tahun 1922 (Sumber: *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw (NION)*, 7E Jaargang, AFL.1 Mei 1922:190 (kiri) dan inskripsi yang sama pada tahun 2009 (kanan)

### b. Pembagian Ruangan

Benteng Oranje memiliki ruangan-ruangan yang terdapat dibagian bawah *bastion* dan di dalam tembok keliling (*rampart*). Ruang di bawah masing-masing *bastion* berjumlah 2 ruang berdampingan kanan dan kiri, berbentuk empat persegi panjang, atap berbentuk lengkung setengah lingkaran menyerupai ceruk (gua), memiliki ambang pintu tanpa daun pintu. Pada umumnya ruang-ruang di bawah *bastion* berukuran tinggi (langit-langit) 210 cm, panjang 523 cm, lebar 390 cm. Selain di bawah *bastion* ruangan-ruangan juga terdapat di dalam tembok keliling sebelah timur (depan). Pada tembok keliling sebelah timur tersebut terdapat 7 buah ruang besar dan kecil yang berderet arah utara-selatan. Ruang-ruang tersebut berdenah empat persegi panjang, memiliki pintu masuk menghadap ke barat ke arah bagian dalam benteng, memiliki ambang pintu di bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran, daun pintu dibuat dari besi dan kayu.



Puslitbang Arkenas

Foto 4. Sebuah ruang di bawah *bastion* barat laut (kiri) dan ruang-ruang di tembok keliling sebelah timur (depan)

### c. Bangunan-Bangunan di Bagian Dalam Benteng

Bagian dalam benteng merupakan tempat terbuka atau lapangan. Sebagian lapangan tersebut digunakan untuk mendirikan bangunan-bangunan yang mengelompok di tepi, dekat tembok keliling sebelah selatan utara, selatan, dan barat. Adapun tanah lapang sebelah timur masih dibiarkan terbuka. Bangunan-bangunan di atas tanah lapang tersebut berciri khas bangunan kolonial. Beberapa bangunan yang dapat di deskripsi diberi nomor a, b, c, dan d sebagai berikut (lihat denah):

Bangunan a. Lokasi berada di bagian tengah tanah lapang. Kondisi bangunan kurang terawat dan lembab. Bangunan menghadap ke arah timur, menghadap ke pintu gerbang, berdenah empat persegi panjang, memanjang arah utara-selatan, ukuran panjang 59,5 m. lebar 8 m. Dasar bangunan ditinggikan dari permukaan tanah dibuat dari bahan bata dan batu, dinding berupa tembok berlepa tebal 80 cm. Tampak depan bangunan terdapat pintu-pintu dan jendela-jendela berbentuk empat persegi panjang vertikal ke atas, daun pintu berupa daun pintu ganda dibuat dari bahan kayu, bagian atas ambang jendela berbentuk lengkung setengah lingkaran.

Bagian dalam bangunan terdiri atas kamar-kamar dan pilar-pilar atau tiang dibuat dari bahan bata berlepa berbentuk kubus berukuran tinggi 257 cm dan tebal 72 cm. Lantai ditutup dengan batu berwarna abu-abu ukuran panjang 30 cm, lebar 30 cm, dan tebal 4 cm. Langit-langit atau plafon tinggi ditutup dengan balok-balok kayu berukuran 30 cm. Atap berbentuk limas (*hipper roof*) ditutup dengan lembaran seng bergelombang, pada atap tersebut terdapat lubang ventilasi berbentuk semacam jendela. Bangunan a tersebut sekitar tahun 1920-an pernah digunakan sebagai gudang (cengkeh?) (Wall 1922:189), saat ini digunakan sebagai asrama polisi.



Puslitbang Arkenas

Foto 5. Bangunan a, dilihat dari arah depan

Pada bangunan a terdapat sebuah makam Belanda berada di petak kamar ujung paling selatan. Makam tersebut adalah makam dari seorang wanita Belanda bernama Suzanna de Cater. Bagian permukaan makam ditutup dengan lempengan batu yang rata berukuran panjang 180 cm dan lebar 114 cm. Inskripsi dipahatkan di atas permukaan batu beraksara Latin dan berbahasa Belanda berangka tahun 1667 serta terdapat ragam hias bergambar seekor kucing dan kapas mengelilingi inskripsi. Kondisi inskripsi agak aus dan sebagian batu penutup makam terpotong karena tertutup oleh pilar atau tiang di dalam bangunan. Inskripsi yang dapat dibaca sebagai berikut.

**HIER LEFT  
DE EERGARL  
Suzanna De Cater  
HUYS VROW WE VAN  
DEN COMMANDERR  
Anthony Van Voorst  
IN HET KINDER  
BEDDE IN DEN  
HEERE GERVST  
DEN 20 JANVARY  
ANNO 1667**

Terjemahan inskripsi tersebut ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Disini terbaring Yang Mulia

Suzanna de Cater,

Istri dari

Komandan

Anthony van Voorst

Dimakamkan di kompleks ini

20 Januari 1667



NION

Puslitbang Arkenas

Foto 6. Makam Suzanna de Cater, foto diambil tahun 1922 (Sumber: *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw (NION)*, 7E Jaargang, AFL.1 Mei 1922:191)(kiri) dan makam yang sama diambil tahun 2009 (kanan)

Bangunan b. Lokasi berada sebelah timur laut bangunan a, sebelah utara tanah lapang, dan menghadap ke arah selatan.

Merupakan gabungan dua buah bangunan yakni bangunan depan (selatan) dan bangunan belakang (utara) kedua bangunan dihubungkan oleh koridor. Bagian depan berdenah empat persegi panjang. Lantai bangunan ditutup dengan ubin berwarna abu-abu ukuran 30 cm x 30 cm, memiliki serambi atau beranda yang ditopang oleh tiang-tiang penyangga berjumlah 7 buah. Dinding berupa tembok berlepa tebal 60 cm. Dinding tembok bagian depan terdapat jendela-jendela dan pintu berupa jendela dan pintu ganda, berbentuk empat persegi panjang vertikal ke atas dibuat dari bahan kayu, besi, dan kaca. Bagian dalam bangunan terdiri dari 3 ruang besar yang dibagi lagi menjadi ruang-ruang yang lebih kecil. Atap berbentuk limas penutup atap dibuat dari genting, plafon atau langit-langit tinggi ditutup dengan balok-balok kayu. Saat ini bangunan digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate. Bangunan b bagian belakang, berdenah empat persegi panjang, dinding berupa tembok, atap berbentuk limas, dan memiliki sebuah cerobong asap berdenah persegi yang terdapat pada atap. Saat ini digunakan sebagai rumah tinggal.



Puslitbang Arkenas

Foto 7. Bangunan b, bagian depan (kiri) dan bagian belakang (kanan)

Bangunan c. Lokasi berada di ujung sebelah barat lapangan. Bangunan menghadap ke arah barat, berdenah empat persegi panjang berukuran panjang 17,40 m dan lebar 10,20 m. Bagian dasar atau kaki bangunan ditinggikan dari permukaan tanah, setinggi 90 m, dibuat dari bahan batu dan bata. Dinding bangunan berupa tembok berlepa terdapat pilaster pada jarak tertentu, jendela dan pintu berbentuk empat

persegi panjang vertikal ke atas, bagian atas jendela terdapat konstruksi berbentuk lengkung setengah lingkaran. Atap bangunan berbentuk limas dengan penutup atap dibuat dari lembaran seng bergelombang. Bangunan tersebut memiliki jendela kecil sehingga kurang mendapat cahaya dan terkesan tertutup. Informasi fungsi bangunan c, dahulu pernah digunakan sebagai gudang penyimpanan amunisi (wawancara dengan Bapak Djafar Wahab, anggota TNI Angkatan Darat, 51 tahun, tinggal di Barak Kapuk di dalam Benteng Oranje).



Puslitbang Arkenas

Foto 8. Bangunan c dilihat dari arah depan

Bangunan d, lokasi berada di bagian utara lapangan, sebelah timur bangunan c, berdekatan dengan tembok keliling sebelah utara. Denah bangunan empat persegi panjang, memanjang arah barat-timur menghadap ke arah



Puslitbang Arkenas

Foto 9. Bangunan d, dilihat dari arah selatan

utara, dibuat dari bahan bata, batu, dan karang. Dinding berupa tembok yang tebal berlepa, pintu dan jendela berdenah empat persegi panjang. Atap berbentuk limas dengan penutup atap dibuat dari lembaran seng bergelombang. Pada atap tersebut terdapat ventilasi untuk sirkulasi udara. Bangunan d dinamakan Barak Kapuk, saat ini bangunan tersebut digunakan untuk asrama TNI Angkatan Darat.

#### d. Sumur

Di bagian dalam benteng terdapat sumur tua, yakni sumur di bangunan d dan sumur gantung (lihat denah). Sumur di bangunan d berada di sebelah timur bangunan Barak Kapuk, berdenah lingkaran (bulat), diberi cungkup yang ditopang oleh 4 buah tiang tembok segi empat, dengan atap berbentuk tajuk diberi penutup atap dari bahan lembaran kayu (sirap). Sumur Barak Kapuk pada saat ini sudah tidak digunakan. Adapun sumur gantung berada di atas *bastion* sebelah tenggara. Sumur berdenah bulat, terbuka tidak diberi cungkup. Hingga saat ini sumur gantung tersebut masih digunakan oleh warga di dalam benteng.



Puslitbang Arkenas

Foto 10. Sumur di bangunan d (kiri) dan Sumur Gantung (kanan)

#### e. Meriam

Benteng Oranje dilengkapi dengan meriam-meriam, yang terdapat pada *bastion-bastion*, di depan pintu gerbang, diarahkan ke luar benteng dan di halaman dalam benteng (di depan bangunan a) diarahkan ke pintu gerbang. Meriam-meriam tersebut dibuat dari bahan besi, umumnya memiliki pegangan (kupingan) dibagian tengah yang digunakan untuk menempatkan roda supaya meriam dapat

ditarik atau dipindah-pindah, dan memiliki landasan. Sebuah meriam yang terdapat di *bastion* tenggara berukuran panjang keseluruhan 280 cm, diameter lingkaran pangkal meriam 46 cm, diameter lingkaran ujung meriam 30 cm. Meriam-meriam di Benteng Oranje memiliki inskripsi, pada umumnya inskripsi bertuliskan P dan VOC. Meriam bertuliskan P diduga peninggalan Portugis, sedangkan yang bertuliskan VOC meriam peninggalan Belanda. Meriam-meriam memiliki angka tahun tetapi banyak tidak terbaca karena kondisi yang telah aus. Angka tahun yang dapat terbaca ialah tahun 1850 dan 1680.



Puslitbang Arkenas

Foto 11. Meriam-meriam di Benteng Oranje

#### f. Artefak

Selain peninggalan monumental di Benteng Oranje juga ditemukan artefak-artefak yang diperoleh dari survei maupun ekskavasi di dalam benteng, antara lain botol Eropa, wadah-wadah dibuat dari bahan tembikar dan keramik, cetakan sagu (*forno*), peluru berdiameter 6,5 cm, dan pipa Belanda. Sebuah botol Eropa ditemukan dari tembok bagian belakang bangunan b. Botol dibuat dari bahan keramik berwarna coklat muda, tinggi 23 cm, garis tengah botol bagian mulut 3 cm, bagian dasar 7,5 cm, tebal 1 cm, panjang pegangan 3 cm. Pada bagian luar botol terdapat inskripsi berakasara Latin:

**W.APOLLINARIS  
BRUNNER  
GEERCKREUZDERG  
AHBWEILER  
RHEINTREPREUSSEN**

*Forno* merupakan tembikar khas yang berasal dari daerah Maluku, berupa cetakan sagu dibuat dari bahan tembikar, berbentuk empat persegi panjang dengan terdapat lubang-lubang bagian atasnya, yang digunakan untuk menuangkan bubuk sagu yang akan di cetak menjadi semacam lembaran roti.



Puslitbang Arkenas

Foto 12. Botol Eropa (kiri atas), fragmen pipa Belanda(kanan atas), peluru (kiri bawah), fragmen *forno* (cetakan sagu)(kanan bawah)

#### 5. Kronologi Penggunaan Benteng Oranje

Secara keseluruhan Benteng Oranje merupakan satu unit bangunan berdenah segi empat terdiri atas beberapa bagian, yakni tembok keliling yang tebal dan tinggi dibuat dari bahan batu dan karang, parit keliling di bagian luar dan dalam tembok keliling, bagian sudut-

sudut benteng yang menjorok keluar (*bastion*), jalan patroli dan celah pengintaian di bagian atas tembok keliling, pintu gerbang, dan dilengkapi dengan meriam-meriam. Seluruh komponen tersebut mencerminkan bahwa Benteng Oranje merupakan sebuah bangunan pertahanan. Keberadaan benteng kolonial tersebut secara tidak langsung menyiratkan adanya konflik antara orang-orang Belanda yang mendirikan dan menempatnya dengan orang-orang pribumi, Portugis, Spanyol, dan Inggris yang dipicu penguasaan cengkeh.

Benteng Oranje menghadap ke arah timur sementara bangunan-bangunan yang didirikan di atas lapangan di dalam benteng, mengelompok di tepi lapangan berdekatan dengan tembok keliling sebelah barat, utara, dan selatan. Adapun bagian tepi sebelah timur dan bagian tengah lapangan tidak terdapat bangunan dan tetap dibiarkan sebagai ruang terbuka. Cara penempatan bangunan-bangunan semacam itu dapat dipahami sebagai sebuah pola. Pola tersebut memiliki makna yakni makna strategi pengawasan dan untuk latihan militer. Pola penempatan bangunan-bangunan di lapangan tersebut dilatarbelakangi oleh alasan atau pertimbangan untuk memudahkan para serdadu Belanda mengawasi dan menghalau musuh, serta untuk kepentingan latihan militer para serdadu Belanda.

Sejak kehadirannya di Ternate Belanda dihadapkan pada berbagai konfrontasi seperti dengan Kesultanan Tidore, Portugis, Spanyol, dan Inggris yang dipicu oleh motivasi untuk memperebutkan atau menguasai Ternate sebagai penghasil cengkeh. Benteng Oranje merupakan pilihan untuk dapat mempertahankan diri dari konfrontasi tersebut. Ketika berlangsung peralihan kekuasaan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Inggris pada tahun 1810, beberapa wilayah di Indonesia berhasil dikuasai oleh Inggris. Inggris berupaya merebut Ternate dari kekuasaan Belanda. Pendudukan Inggris

di Ternate dilakukan setelah Inggris merebut Pulau Jawa. Dalam upaya memperebutkan Ternate tersebut maka Benteng Oranje sebagai pertahanan Belanda diserang oleh Inggris pada tahun 1810 (Hanna & Des Alwi 1996:215-219).

Benteng Oranje sudah digunakan untuk tempat tinggal orang-orang Belanda sejak abad ke-17 M. Inskripsi yang terdapat pada makam Belanda Suzanna de Cater menunjukkan bahwa orang-orang yang tinggal di sana umumnya ialah serdadu-serdadu Belanda, diantara mereka ada yang membawa istri seperti *commanderr* (komandan) Anthony van Voorst, *commanderr adalah* jabatan yang terdapat pada perserikatan dagang VOC.

Penetapan rentang waktu hunian Benteng Oranje ditelusuri berdasarkan ketersediaan data. Secara garis besar data terdiri atas data material dan data tertulis. Tinggalan-tinggalan arkeologi di Benteng Oranje meliputi berbagai macam bahan material yang berbeda. Tembok keliling benteng dibuat dari bahan batu dan karang, sementara bangunan-bangunan di dalam benteng dibuat dari batu dan bata. Masing-masing bangunan memiliki gaya dan rancang bangun berbeda-beda pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara benteng dengan bangunan-bangunan yang didirikan dalam beberapa periode atau beberapa kali pembangunan.

Batu dan karang digunakan sebagai bahan baku pada tembok keliling benteng dan pada bangunan a, bahan tersebut banyak ditemukan di kawasan Ternate. Dilihat dari penggunaan batu dan karang memperlihatkan bahwa antara tembok keliling benteng dengan bangunan a didirikan dalam waktu hampir bersamaan yaitu pada abad ke-17. Penetapan kronologi benteng dengan bangunan a diperkuat dengan keberadaan makam Belanda di bangunan a yang berangka tahun 1667 (abad ke-17). Sementara terdapat bangunan-bangunan lain menggunakan bata dan tegel (bangunan b).

Perbedaan jenis bahan menunjukkan adanya beberapa kali pendirian bangunan. Bangunan yang menggunakan bahan bata dan tegel tersebut didirikan pada masa-masa kemudian setelah abad ke-17. Dengan kata lain tidak sezaman dengan benteng. Meriam-meriam di Benteng Oranje memberikan data pertanggalan melalui angka tahun yang tertulis 1680 dan 1856 atau abad ke-17 dan ke-19. Prasasti yang terdapat pada tembok keliling sebelah timur semestinya memberikan data pertanggalan namun sudah aus sehingga tidak diketahui informasinya.

Benteng Oranje merupakan objek yang menarik untuk diteliti baik segi arkeologi maupun arsitektur. Sejak abad ke-19 M. Benteng tersebut telah dikunjungi oleh orang-orang penting pada abad ke-19 M, mereka adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dalam pemerintahan kolonial Belanda. Mereka kemudian memberi kesaksian tentang Benteng Oranje yang dituangkan dalam tulisan atau catatan. Selain itu Benteng Oranje juga telah diteliti oleh orang-orang Belanda, hasil-hasil penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Kesaksian dan hasil penelitian orang-orang Belanda tersebut merupakan data tertulis penting untuk mendukung data arkeologi.

P. van der Crab sekretaris Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud, ikut serta dalam kunjungan Gubernur Jenderal ke wilayah Karesidenan Ternate pada tanggal 3 Januari 1861 dan singgah di Benteng Oranje. Pada saat kedatangan tersebut Benteng Oranje masih digunakan oleh Belanda. Menurut kesaksian P. van der Crab, kedatangan Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud di Benteng Oranje disambut dengan tembakan atau dentuman meriam. Bangunan-bangunan di atas lapangan di dalam benteng menurut P. van der Crab merupakan bangunan-bangunan yang kokoh digunakan sebagai gudang amunisi, gudang perlengkapan militer, gudang-gudang sipil,

dan tempat tinggal orang-orang Belanda, yakni rumah-rumah bagi komandan, para perwira, tangsi atau asrama militer, dan kantin bagi bintangara dan prajurit (Crab 1862:263). Berdasarkan kesaksian P. van der Crab tersebut meriam-meriam di Benteng Oranje bukan hanya sebuah benda berfungsi pertahanan semata yang digunakan untuk menembak musuh, tetapi juga digunakan untuk menyambut pembesar-pembesar Belanda.

Benteng Oranje pada awal abad ke-20 masih digunakan oleh Belanda, pada tahun 1920-an digunakan untuk menampung satu kesatuan batalyon garnisun (markas besar tentara) Maluku, di dalam benteng tersebut terdapat tangsi (asrama tentara), rumah-rumah para perwira, pergudangan, dan rumah sakit (Stibbe 1926:319). Sebagai sebuah markas tentara Belanda Maluku yang menampung satu kesatuan batalyon, maka pada tahun 1920-an diperkirakan serdadu yang tinggal di dalam Benteng Oranje tersebut berjumlah sekitar 300-1300 orang serdadu. Selama digunakan oleh Belanda benteng tersebut diperbaiki. V.I. van de Wall mengunjungi Benteng Oranje di Ternate pada tahun 1920-an. Dia adalah direktur "*Onderwijs, eeredients en nijverheid*", yakni sebuah dinas milik pemerintah Kolonial Belanda yang menangani urusan pendidikan, agama, dan kerajinan. Ia memberitakan bahwa ketika itu benteng sedang mengalami restorasi dan perbaikan, meski sebelumnya juga pernah direstorasi, namun demikian kondisi benteng tidak sehat untuk dihuni. Restorasi ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa bagian benteng yang rusak akibat bencana gempa bumi hebat yang terjadi pada tahun 1840 dan 1855, yang mengakibatkan robohnya benteng di bagian belakang (Wall 1922:189-190).

Data material lainnya ialah botol Eropa dan pecahan pipa Belanda (pipa cangklong), wadah-wadah tembikar, wadah-wadah keramik, dan cetakan sagu (*forno*). Dilihat dari fungsinya

benda-benda tersebut digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Berbagai artefak tersebut merupakan bukti-bukti material adanya aktivitas sehari-hari yang berlangsung di benteng. Pipa cangklong adalah sejenis pipa yang digunakan untuk menghisap tembakau, pada bagian ujungnya terdapat wadah tembakau untuk dibakar. Tradisi menghisap tembakau orang-orang Belanda masa lampau menggunakan pipa yang dibuat dari bahan tanah liat putih didatangkan dari Belanda. Tidak menutup kemungkinan bahwa para serdadu yang tinggal di Benteng Oranje juga menghisap tembakau.

*Forno* atau cetakan sagu yang dibuat dari bahan tembikar merupakan wujud teknologi pengolahan pangan di Maluku, yang memiliki hubungan erat dengan kebiasaan masyarakat Maluku mengkonsumsi sagu. Temuan cetakan sagu di dalam Benteng Oranje, menimbulkan dugaan bahwa sagu menjadi salah satu makanan yang dikonsumsi oleh orang-orang yang tinggal di Benteng Oranje sebagaimana halnya sagu dikonsumsi oleh orang-orang pribumi Maluku pada umumnya. Pasukan Belanda yang ditempatkan di Benteng Oranje terdiri dari orang-orang Belanda, Ambon, Makasar dan Jawa (Hanna & Des Alwi 1996:204-206, 215, Crab 1862:263). Mungkin orang pribumi yang menjadi serdadu-serdadu Belanda yang makan sagu, adapun orang-orang Belanda sendiri mungkin mengkonsumsi gandum. Sementara untuk memenuhi kebutuhan air diperoleh dari sumur-sumur yang terdapat di dalam benteng. Garis besar penetapan kronologi penggunaan Benteng Oranje seperti tercantum pada tabel berikut ini.

## 6. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut terungkap bahwa Benteng Oranje di Ternate telah digunakan oleh Belanda dalam rentang waktu yang cukup lama sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20 M. Kurun waktu tersebut merupakan periode masa VOC (abad ke-17-18 M) hingga masa Hindia Belanda (abad ke-19-20 M). Faktor-faktor ekonomi dan politik menjadi pertimbangan penggunaan benteng. Pada awal mulanya benteng tersebut digunakan VOC sebagai pusat kegiatan perdagangan VOC atau kantor dagang VOC di Maluku, dengan kata lain Benteng Oranje merupakan markas VOC di Maluku.

VOC selain berdagang juga berkeinginan untuk menguasai wilayah Ternate, dalam rangka penguasaan wilayah tersebut Benteng Oranje digunakan sebagai markas. Benteng Oranje digunakan sebagai bangunan pertahanan dan pengawasan. Orang-orang yang bertempat tinggal di Benteng Oranje adalah serdadu-serdadu Belanda dan istrinya.

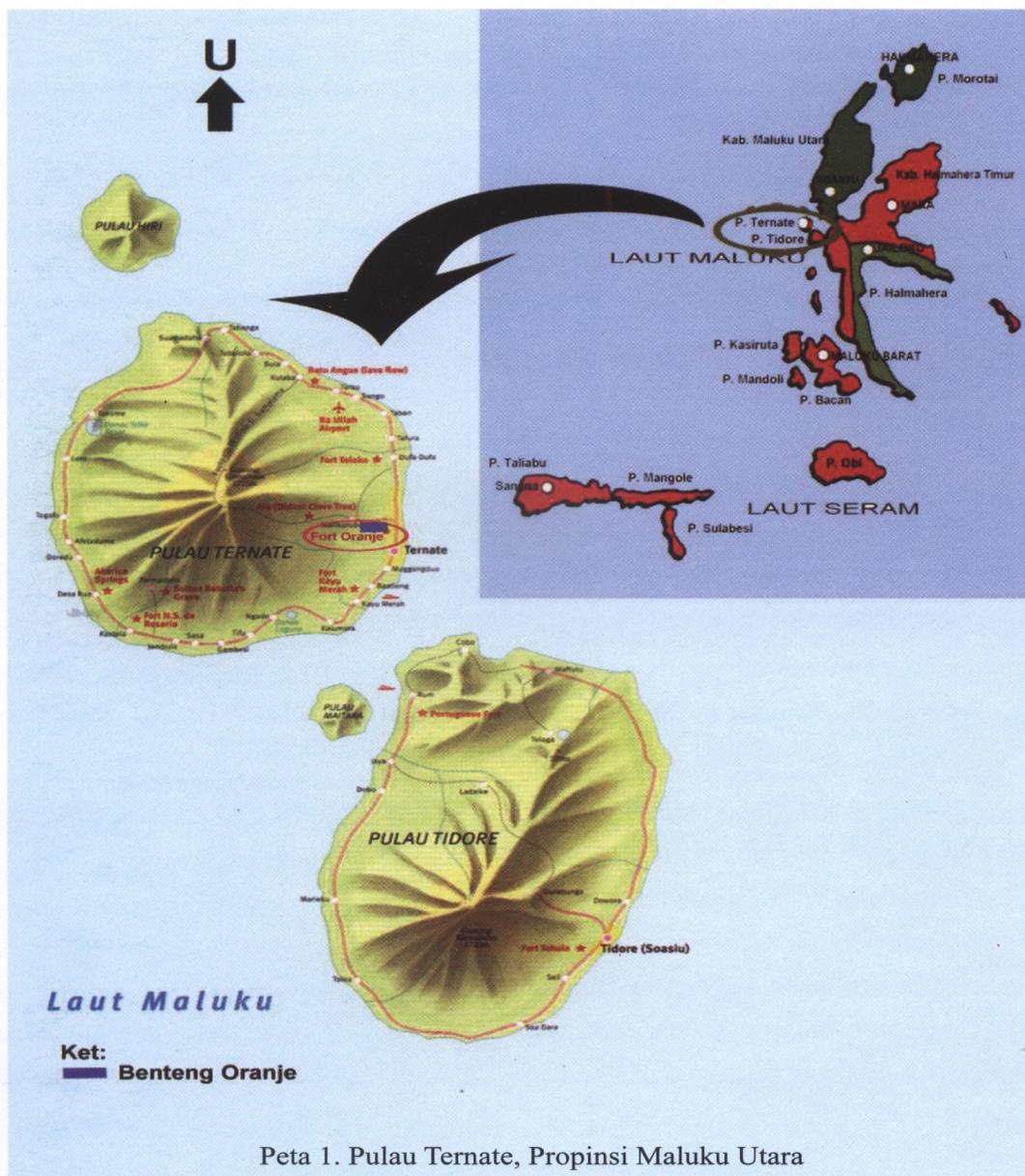
Tabel Kronologi Penggunaan Benteng Oranje

Jenis Data	Angka Tahun / Abad (M)	Aktivitas / Keterangan
sumber tertulis	1607	pendirian benteng
sumber tertulis	1609	pemberian nama Benteng Oranje
makam Suzanna de Cater	1667	hunian
meriam	1680	pertahanan
meriam	1856	pertahanan
Sumber tertulis (kesaksian orang Belanda)	1861	pertahanan, hunian
Sumber tertulis (kesaksian orang Belanda)	1920-an	pertahanan, militer
Botol Eropa	abad 19	hunian
Pipa Belanda (cangklong)	Abad 19	hunian

Selain itu juga ada serdadu-serdadu Belanda yang berasal dari orang-orang pribumi di Indonesia. Penggunaan ruang di Benteng Oranje untuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan militer, untuk tangsi atau asrama tentara, rumah tinggal perwira. Rancang bangun dan cara menempatkan bangunan-bangunan yang terdapat di atas lapangan di dalam benteng dimaknai sebagai sebuah strategi dalam pertahanan dan kemiliteran.

Seiring dengan berpindahnya markas VOC dari Ternate ke Batavia, maka pada abad

ke-19-20 M., Benteng Oranje bukan lagi sebagai markas VOC tetapi digunakan sebagai markas militer atau kamp pasukan pemerintah kolonial Belanda di Maluku, dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Di dalam Benteng Oranje itu pula pasukan-pasukan Belanda melakukan kegiatan sehari-hari, mereka memasak sagu, merokok, dan lain sebagainya seperti halnya orang-orang kebanyakan pada umumnya. Pada intinya Benteng Oranje merupakan sebuah bangunan pertahanan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, bukan hanya fasilitas kemiliteran tetapi juga fasilitas aktivitas sehari-hari.



Peta 1. Pulau Ternate, Propinsi Maluku Utara

## Daftar Pustaka

- Abbas, Novida. 2001. *Berita Penelitian Arkeologi No. 14. Sarana Pertahanan Kolonial di Jawa Tengah dan Jawa Timur*: Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Abdurachman, Paramita R. "Kegunaan Sumber-Sumber Portugis dan Spanyol Untuk Penulisan *Sejarah Maluku Utara*" *Bunga Angin Portugis di Nusantara*. Jakarta: LIPI, Yayasan Buku Obor, 2008.
- Amal, M. Adnan. *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Depok: Komunitas Bambu. 2009.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1980. "Ternate Memorie van Overgave, J.H. Tobias (1857), Memorie van Overgave C. Bosscher (1859)" *Penerbitan Sumber Sejarah* No.11.
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires, edited and translated by Armando Cortesao*. Volume I, Hakluyt Society.
- Crab, P. van der Crab. 1862. *De Moluksche Eilanden: Reis van ZE. Gouverneur Generaal Charlels Ferdinand Pahud*. Batavia: Lange en Co.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Hall, W.C. 1983 "Fortication" *Grolier Academic Encyclopedia* 8. 236-241. Grolier International.
- Hanna, Willard A. & Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Leirissa, R.Z. 1982.dkk. *Maluku Tengah di Masa Lampau*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Stibbe, D.G.1921.*Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, vierde deel*. 's Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Sunarti, Siti. 1997. "Rempah-Rempah" *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*. Jakarta:Delta Pamungkas.
- Tim Penelitian. 2009. "Penelitian Pengaruh Kolonial di Situs Benteng Oranje dan Sekitarnya: Permukiman, Perniagaan dan Pertahanan", Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (belum terbit).
- Wall, V.I. van de. "Het Fort Oranje te Ternate" *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw (NION) 7E Jaargang, AFL.1 Mei 1922:187--192*.

# KOLEKSI BUDAYA BENDAWI MALUKU TENGGARA DI MUSEUM ETNOLOGI NASIONAL LEIDEN: POTENSINYA BAGI PENGEMBANGAN KAJIAN ARKEOLOGIS DI KEPULAUAN MALUKU

Marlon Nr Ririmasse\*)

**Abstrak.** Museum Etnologi Nasional di Leiden, Belanda dikenal sebagai institusi dengan koleksi budaya bendawi Nusantara terbesar di Eropa. Hubungan sejarah yang panjang antara Indonesia dan Belanda telah mengantar ribuan objek yang kini langka dan bahkan punah di tempat asalnya menjadi koleksi salah satu museum etnologi tertua di dunia ini. Kepulauan Maluku Tenggara juga menjadi salah satu wilayah sumber utama bagi profil raya museum. Tulisan ini mencoba meninjau koleksi objek Kepulauan Maluku Tenggara yang ditampilkan dalam eksepsi permanen di Ruang Nusantara Museum Etnologi Nasional Leiden dengan menggunakan perspektif biografi budaya bendawi. Lebih jauh dibuka ruang diskusi untuk melihat kemungkinan sumbangan kajian atas benda-benda spesifik ini bagi studi arkeologi di Kepulauan Maluku Tenggara.

**Kata Kunci:** Budaya Bendawi, Maluku Tenggara, Museum Etnologi Nasional Leiden

*Abstract. Material culture collection from Southeast Molucca at the National Ethnological Museum in Leiden. The National Museum of Ethnology in Leiden The Netherlands is an institution with the largest Indonesia's material culture collection in Europe. The long history of the relationship between Indonesia and The Netherlands has brought thousands of objects which is now rare and even extinct in their places of origin into the collection of the one of the oldest ethnology museum in the world. The Southeast Moluccas Archipelago is also a main resource region for the colossal profile of this museum. By adopting the cultural biography of objects perspective, this paper will discuss the Southeast Moluccas' material culture collection in the Nusantara Room of Museum Ethnology of Leiden. It further will discuss the possible contribution of the study on this specific artifacts for archaeological studies in the Islands of Southeast Moluccas*

**Keywords:** Material Culture, Southeast Moluccas, National Museum of Ethnology Leiden

## 1. Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu penulis mendapat kesempatan mengikuti kelas *Asian Collections in The Netherlands* di Fakultas Arkeologi Universitas Leiden. Sesuai dengan judul, materi menarik yang disajikan dalam kelas ini membahas mengenai koleksi budaya bendawi Asia (etnografi dan arkeologi) yang terdapat di museum-museum di Negeri Belanda. Selain meninjau profil koleksi benda budaya

Asia, aspek yang ditelaah juga meliputi sejarah proses pengumpulan ragam objek yang kini langka bahkan telah punah di wilayah asalnya. Banyak cerita menarik bagaimana objek-objek ini dikumpulkan oleh para kolektor Eropa. Memang tidak semua koleksi memiliki rekaman sejarah yang jelas, namun upaya untuk mendekati koleksi melalui perspektif biografi-bendawi kiranya dapat memberi wawasan segar dalam memahami budaya bendawi.

\*) Peneliti Balai Arkeologi Ambon

Empat museum dan dua fasilitas penyimpanan di Belanda yang dikunjungi dalam kegiatan ekskursi yang menjadi bagian wajib dari mata kuliah unik ini. Keempat museum tersebut adalah Museum Etnologi Nasional (*Rijksmuseum Volkenkunde*), *Geemete Museum* Den Haag, Museum Tropen di Amsterdam, dan *Rijksmuseum* yang juga terletak di Amsterdam. Sementara fasilitas penyimpanan yang dikunjungi adalah *storage depo* milik Museum Etnologi Nasional Leiden dan *Rijksmuseum* Amsterdam. Setiap museum memiliki jumlah koleksi Asia yang berbeda, dan karakter koleksinya sangat bervariasi. Depo penyimpanan Museum Amsterdam misalnya memiliki lebih dari 1 juta koleksi, sementara Museum Tropen menampilkan profil objek arkeologis dengan ciri budaya Hindu-Buddha yang kuat.

Dari seluruh museum yang dikunjungi, Museum Etnologi Nasional Leiden adalah institusi dengan koleksi budaya bendawi Nusantara yang terbesar di Belanda. Jumlah koleksi Nusantara di museum ini bahkan merupakan yang terbesar di Eropa. Tentu tidak semua koleksi langka ini dipamerkan. Hanya sejumlah kecil koleksi pilihan yang disajikan di ruang Nusantara. Di dalam ruangan yang khusus menampilkan ragam benda budaya dari Indonesia ini, koleksi ditata secara tematis menurut kawasan asal. Penyajian dirunut meliputi Jawa, Bali, Kalimantan, Sumatera Utara (Batak), hingga Kepulauan Sunda Kecil.

Budaya bendawi dari Kepulauan Maluku Tenggara juga ditampilkan dalam koleksi langka Nusantara di Museum Etnologi Nasional Leiden ini. Beberapa objek yang ditampilkan bahkan digolongkan sebagai mahakarya (*masterpiece*). Sebagaimana koleksi dari kawasan lain di Nusantara, ragam objek asal Kepulauan Maluku Tenggara juga memiliki kisah sebelum akhirnya tiba dan dipamerkan di museum ini yang termasuk salah satu museum tertua di Eropa.

Ke komplekan latar sejarah yang melingkupi kehadiran aneka budaya bendawi ini akan menjadi perhatian dalam penelitian tahap awal ini.

#### a. Permasalahan

Berangkat dari kondisi di atas, artikel ini mencoba meninjau dan mendiskusikan dua permasalahan: *pertama*, bagaimana profil koleksi budaya bendawi Kepulauan Maluku Tenggara yang ditampilkan di Museum Etnologi Nasional Leiden. *Kedua*, tentang konteks sejarah pengumpulan ragam benda budaya ini di wilayah asalnya oleh para kolektor Eropa dari pembahasan atas kemungkinan kajian ke depan. Perhatian akan diberikan pada profil koleksi beserta segenap pengetahuan terkait benda-benda dimaksud dalam konteks asalnya. Juga akan dipaparkan tentang para kolektor yang berkontribusi dalam proses ini.

#### b. Tujuan Penelitian

Kajian ini dimaksudkan untuk membuka ruang diskusi atas koleksi budaya bendawi asal Kepulauan Maluku Tenggara yang terdapat di Museum Etnologi Nasional Leiden. Studi ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk upaya kedepan dalam menemukan gambaran yang lebih besar tentang persebaran ragam objek asal Kepulauan Maluku Tenggara di berbagai museum Eropa. Pengetahuan atas fenomena spesifik ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika sosial masa lalu dan menjadi salah satu sumber dalam membantu penelitian arkeologi di kawasan ini.

#### c. Metode Penelitian

Dengan perhatian pada objek yang menjadi koleksi museum maka dua pendekatan dipakai untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan tinjauan pustaka. Metode observasi digunakan

untuk mengamati koleksi serta melakukan rekam verbal dan piktorial atas koleksi. Pengamatan langsung juga akan memberikan wawasan tentang konteks koleksi dalam museum dan ruang eksepsi. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan data profil koleksi yang lebih mendalam guna melengkapi data yang telah direkam melalui observasi langsung. Melalui pendekatan ini juga kompleksitas data sejarah yang melingkupi koleksi kiranya dapat dihimpun. Tinjauan kembali atas sejarah koleksi akan dilakukan dengan pendekatan biografi budaya bendawi sebagaimana yang telah dibahas oleh Kopytoff (1986) dan Gosden (1999). Uraian lebih jauh atas pendekatan ini akan dibahas selanjutnya sebagai bagian dari kerangka konseptual dalam tulisan ini.

## 2. Pembahasan

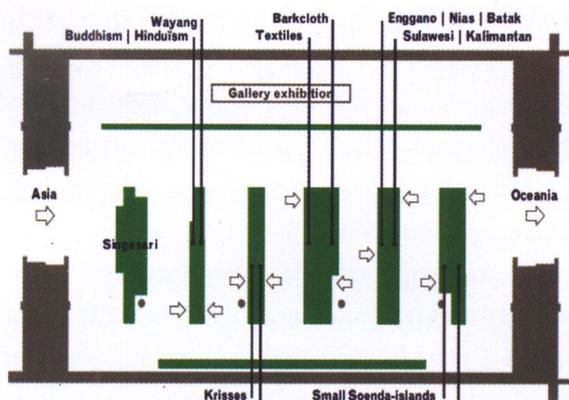
### a. Museum Etnologi Nasional Leiden: Rumah Benda Budaya Nusantara di Eropa

Kegiatan mengumpulkan aneka budaya bendawi Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah awal penjelajahan bangsa Eropa ke dunia timur. Jiwa petualangan dan motivasi ekonomi yang mendorong dimulainya era penjelajahan menuju dunia baru, akhirnya bermuara pada tumbuhnya minat untuk mengumpulkan objek-objek oriental. Apresiasi dan ketertarikan akan benda-benda eksotik kemudian berkembang seiring meningkatnya kontak antara timur-barat ini. Pada mulanya benda-benda eksotik tersebut dicari karena kelangkaan dan minat pribadi para kolektor. tetapi ini kemudian tumbuh menjadi bidang kajian untuk kalangan yang lebih luas.

Saat ini koleksi budaya bendawi Nusantara tersebar di berbagai belahan dunia. Benda-benda langka ini disimpan dan dipamerkan di berbagai museum besar dan kecil di manca negara, termasuk di Belanda. Kelekatan sejarah kolonial antara Belanda-Indonesia berdampak besar dalam diaspora ragam benda budaya Nusantara di berbagai museum di negeri ini. Sejatinnya

Belanda memang negara di Eropa dengan koleksi terbesar budaya bendawi Nusantara. Museum-museum di negeri ini dikenal memiliki profil lengkap koleksi Indonesia.

Museum Etnologi Nasional di Leiden (*National Museum of Ethnology*), dikenal juga dengan sebutan *Rijksmuseum voor Volkenkunde*. Museum yang menyandang predikat sebagai museum etnologi tertua di Eropa didirikan pada tahun 1837 semasa dengan Museum Etnografi di Saint Petersburg, Rusia (van Wengen, 2002:81). Pada awalnya Museum etnologi Nasional lebih dikenal sebagai Museum Etnografi Negara dengan koleksi yang didominasi budaya bendawi asal Jepang dan Cina. Seiring berkembangnya museum, tumbuh gagasan untuk memperluas akuisisi dengan tema koleksi etnologi yang lebih umum. Saat ini koleksi Museum Etnologi Nasional mencakup beragam budaya bendawi dari seluruh belahan dunia dan menjadi museum dengan koleksi etnografi yang terlengkap di Belanda (Effert, 2008:6). Total koleksi yang saat ini dikelola Museum Etnologi Nasional mencapai lebih dari dua ratus ribu objek etnografi dan arkeologi dari mancanegara. Dari total tersebut budaya bendawi asal Indonesia yang dikelola museum ini lebih dari enam puluh ribu objek (Annual Report, 2008). Dari angka ini, hanya sejumlah kecil objek yang ditampilkan dalam



Sumber: www.rmv.nl

Gambar 1. Tata Letak Koleksi Indonesia di Ruang Nusantara. Museum Etnologi Nasional Leiden

eksibisi tetap di Ruang Nusantara Museum Etnologi Nasional Leiden. Selebihnya dikelola dengan sangat terawat di fasilitas penyimpanan yang terletak di 's Gravezande kota yang dapat dicapai, kurang lebih satu jam dari Leiden. Dengan jumlah inventaris tersebut, Museum Etnologi Nasional Leiden merupakan institusi dengan koleksi Nusantara terlengkap di Eropa dan menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian sejarah budaya bendawi Nusantara di benua ini.

### **b. Koleksi Kolonial: Kerangka Konseptual**

Koleksi Indonesia dipamerkan di ruangan khusus yang terletak di lantai satu Museum Etnologi Nasional Leiden. Pandangan umum tentang koleksi etnografi biasanya memahami ragam budaya bendawi termasuk yang berasal dari Indonesia sebagai representasi kebudayaan di mana koleksi berasal. Budaya bendawi dipandang sebagai refleksi masyarakat yang menciptakan dan menggunakannya. Tahun-tahun belakangan muncul paradigma baru di kalangan akademisi. Cara pandang baru ini melihat keberadaan budaya bendawi dengan lebih tajam. Koleksi etnografi (termasuk koleksi Nusantara) cenderung dipahami sebagai wahana yang lebih menjelaskan proses kontak antara para kolektor Eropa dengan masyarakat dari siapa koleksi berasal. Dalam konteks ini ragam budaya bendawi Nusantara tidak hanya menampilkan kebudayaan dimana objek dibuat dan digunakan, namun meluas untuk menjelaskan latar sejarah objek sebelum ditampilkan di museum. Aspek produksi, distribusi, dan penggunaan koleksi terakumulasi dalam sejarah-diri (biografi) setiap objek. Dalam konteks ini, biografi setiap budaya bendawi dipahami sebagai wahana rekam interaksinya dengan manusia, termasuk dalam bentuk konservasi pameran di museum.

Gagasan tentang bagaimana interaksi manusia dan budaya bendawi adalah aspek

utama yang didiskusikan oleh Kopytoff (1986) dalam artikelnya yang terkenal: *The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process*. Menurut Kopytoff, asosiasi sebuah objek atau suatu kelas objek dengan individu atau peristiwa tertentu telah melekatkan nilai yang khas pada benda-benda tersebut. Kopytoff menawarkan suatu cara baru untuk meninjau objek-objek spesifik ini melalui 'pendekatan yang disebutnya sebagai biografi budaya bendawi. Pemikiran Kopytoff didasari pada gagasan bahwa benda-benda sebagaimana halnya manusia, memiliki sejarah diri atau biografi. Rekam jejak 'kehidupan' benda-benda ini bisa ditinjau dari beragam aspek seperti teknis, sosial, maupun ekonomis. Secara khusus tinjauan biografi budaya bendawi difokuskan pada rangkaian peristiwa sebuah benda ditandai atau diabaikan secara budaya. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang asal usul suatu benda, siapa yang menciptakan, fungsi dan perannya, peran apa yang paling ideal, apa yang menjadi penanda tahapan-tahapan tertentu sebagai penanda 'usia' suatu objek, atau apa yang terjadi ketika benda ini berada di penghujung masa pakainya. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini Kopytoff mencoba meninjau dalam perspektif jangka panjang bagaimana fungsi dan makna suatu benda berubah.

Konsep serupa juga ditawarkan oleh Gosden dan Marhsall (1999) dalam artikel *The Cultural Biography of Objects*. Dalam pemahaman Gosden dan Marshall, biografi budaya objek untuk meninjau 'riwayat hidup' suatu objek digunakan sebagai pendekatan untuk memahami interaksi sosial manusia memaknai suatu objek. Makna ini tidak statis namun senantiasa berubah melalui proses negosiasi sepanjang masa hidup suatu benda. Aspek-aspek yang ditinjau melalui pendekatan biograf ini mencakup genealogi, pembuatan, penggunaan, kepemilikan, pertukaran, perpindahan, hingga pemusnahan dan pelestarian. Dalam sudut

pandang ini riwayat hidup benda dipandang sebagai suatu proses yang dinamis.

Dinamika inilah yang kiranya menjadi bagian dari riwayat hidup ragam benda Nusantara yang dihimpun sebagai bagian dari koleksi kolosal asal wilayah-wilayah koloni Belanda. Sejarah panjang objek dalam konteks asal diakumulasi dengan peran dalam konteks baru sebagai koleksi kolonial. Akumulasi peran dalam konteks berbeda ini menciptakan profil yang kompleks dalam riwayat hidup koleksi kolonial dari Nusantara. Fenomena inilah yang akan dibahas dalam *Colonial Collections Revisited* (ter Keurs, 2007). Sebuah kompilasi tulisan yang membahas mengenai objek-objek Indonesia yang dikumpulkan selama era kolonial. Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang melihat benda-benda ini hanya sebagai representasi konteks asli kebudayaan asal, kompilasi gagasan dalam bundel ter Keurs memandangi keberadaan ragam objek ini sebagai refleksi proses interaksi antara budaya asal benda dan para kolektor Eropa. Interaksi dalam proses koleksi pun tidak selalu berjalan mulus dan ideal sebagaimana sering disederhanakan dalam ragam sumber sejarah. Proses ini dalam semestinya lebih dinamis bahkan penuh kontradiksi. Meski diakui bahwa pengumpulan aneka budaya bendawi pada era kolonial sering dilakukan dengan 'pemaksaan', proses ini tidak selalu dilakukan dalam kerangka dominasi otoriter dan represif. Proses pengumpulan pun tidak selalu dilakukan melalui proses yang mengikuti kaidah-kaidah ilmiah. Sebaliknya sebagaimana ditunjukkan melalui buku ini, objek-objek tertentu bisa saja ditemukan atau dikumpulkan secara kebetulan, mengabaikan kaidah-kaidah ilmiah yang dikenal, dan melibatkan pendekatan yang lebih berimbang antara masyarakat pribumi dan para kolektor Eropa. Dalam tinjauan beragam kasus, buku ini menyajikan kondisi kontras antara teori dan praktek dalam pengumpulan koleksi kolonial.

### c. Sekilas Tinjauan Historis Koleksi Kolonial Nusantara

Minat dunia barat untuk mengumpulkan ragam benda budaya tumbuh seiring dengan kedatangan Bangsa Eropa di Kepulauan Nusantara di awal abad ke-17. Fenomena ini kemudian juga berkembang seiring dengan meluasnya hegemoni Eropa atas kawasan yang kaya akan sumber daya alam di Kepulauan Asia Tenggara ini. Situasi demikian serupa dengan kawasan-kawasan lain di Asia Tenggara yang juga bersentuhan dan dikolonisasi oleh kekuatan barat. Umumnya rasa ketertarikan ini tumbuh dari minat sejumlah individu yang menaruh perhatian pada benda-benda purbakala dan monumen kuna yang tersebar luas di kawasan ini. Latar belakang individu-individu ini sangat beragam. Ada ilmuwan, pegawai kolonial, atau tentara. Meski datang dari profesi yang berbeda, namun kelompok ini mempunyai minat yang sama untuk mempelajari misteri sejarah budaya masa lalu dan keindahan benda-benda eksotik setempat.

Rumphius adalah ilmuwan pertama yang menunjukkan minat mengumpulkan benda-benda budaya Nusantara. Meski dikenal sebagai ilmuwan yang berkonsentrasi pada studi flora dan fauna tropis, Rumphius juga merekam dan mengumpulkan benda-benda setempat yang memiliki nilai eksotis dan historis. Hal ini direkam dalam bukunya yang terbit tahun 1705 berjudul *D' Ambonische Rariteitkamer* (Tanudirdjo 2003:1) yang mengulas benda-benda antik dari Kepulauan Maluku. Dalam karyanya Rumphius mendeskripsikan keberadaan kapak batu, kapak perunggu, dan nekara disertai legenda setempat seputar benda-benda tersebut. Tulisan Rumphius ini menjadi pionir studi budaya di Nusantara sekaligus menandai dimulainya kajian dan pengumpulan budaya bendawi Nusantara oleh orang-orang Eropa.

Tujuh dekade setelah karya Rumphius,

komunitas Eropa di Batavia yang memiliki minat pada budaya Nusantara mendirikan organisasi yang dikenal sebagai *Koninklijk Batavia Genotschaap van Kusnten and Weteschaapen* (the Batavian Society of Arts and Science) pada tahun 1778. Tujuan organisasi ini adalah menghimpun orang-orang yang memiliki minat untuk seni dan benda-benda kuno di Kepulauan Nusantara. Kehadiran organisasi ini sendiri sering dipahami sebagai gaung masa pencerahan Eropa di dunia timur (Wibowo 1976:64; Trigger 1989: 57 dalam Tanudirdjo 2003). Para anggota organisasi ini kemudian mendirikan sebuah museum yang menyimpan berbagai objek arkeologis, etnografis, dan eksotis dari beragam kawasan di Nusantara. Museum dengan koleksi besar ini dikenal sebagai Museum Batavia sebelum akhirnya berganti nama menjadi Museum Nasional. Keberadaan koleksi kolosal di Museum Batavia pada masa itu cermin minat besar komunitas Eropa di Nusantara terhadap sejarah budaya kepulauan ini. Nama besar lain yang menaruh minat besar pada sejarah lokal dan pengumpulan benda budaya lokal adalah Thomas Stanford Raffles. Selain gemar merekam sejarah setempat, Raffles juga diketahui sering mengirimkan asisten-asistennya untuk mengumpulkan benda-benda eksotik di berbagai tempat di Jawa. Catatan-catatan Raffles kemudian diterbitkan sebagai karya klasik yang terkenal, *History of Java* (2 jilid). Karya Raffles ini terbukti mampu menjadi stimulan bagi praktek pengumpulan serupa dan studi atas kumpulan budaya bendawi kuno Nusantara. Lepas pertengahan abad ke-19 kajian-kajian sistematis atas aneka objek-objek Nusantara telah dilakukan cukup intensif sebagaimana terekam lewat beberapa nama seperti Leeman di Leiden, serta van Limburg Browe, Pleyte dan Groeneveldt di Batavia (Tanudirdjo, 1992: 65).

#### **d. Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden**

Jika sejarah pengumpulan benda budaya

di kawasan barat Nusantara berkembang secara intensif dan dinamis selama masa kolonial, kondisi ini berbeda ditemukan di Maluku Tenggara. Tidak banyak catatan yang direkam tentang pengumpulan koleksi benda budaya di kawasan ini sepanjang tiga abad pertama semenjak kedatangan bangsa Eropa. Catatan aktivitas pengumpulan baru muncul sekitar penghujung abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Maluku Tenggara adalah nama gugus kepulauan yang membentang lebih dari seribu kilometer antara Timor dan Papua. Secara geografis Kepulauan Maluku Tenggara dibatasi oleh Laut Banda di sebelah Utara dan Laut Timor serta Laut Arafura di sebelah Selatan. Saat ini wilayah Maluku Tenggara terdiri dari himpunan gugus kepulauan yang membentuk total daratan dengan luas mencapai 25.000 km persegi. Di wilayah ini terdapat beberapa kepulauan utama yang sudah cukup dikenal seperti Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Saat ini Kepulauan Maluku Tenggara terbagi dalam lima wilayah administrasi mencakup Kotamadya Tual, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Kepulauan Aru, dan yang masih dalam proses pembentukan adalah Kabupaten Maluku Barat Daya.

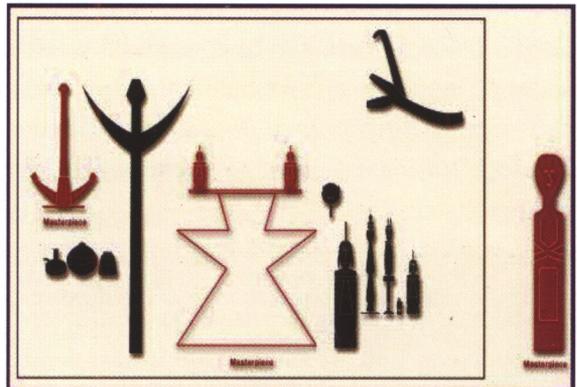
Sedikit yang bisa diketahui tentang sejarah Kepulauan Maluku Tenggara sebelum kedatangan Bangsa Eropa. Sumber-sumber sejarah Nusantara, yang sering menyebut wilayah di luar Jawa, bahkan tidak menyinggung mengenai Kepulauan ini. Kondisi ini membuat catatan sejarah awal kawasan ini hanya didapatkan dari sumber-sumber sejarah pada awal persentuhan dengan bangsa Eropa. Orang-orang Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama tiba di Kepulauan ini. Setelah tiba di Banda pertama kali pada tahun 1512, dominasi atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku dicapai pada penghujung abad ke-16 (LeBar 1976). Jejak bangsa Portugis bisa diamati

lewat keberadaan Benteng dan sisa struktur bangunan di Pulau Kisar dan bagian timur Kepulauan Aru. Belanda mencapai Kepulauan Maluku Tenggara pada awal abad ke-17 dan pertama kali mendarat di bagian timur Kepulauan Kei dan Aru. Kedatangan bangsa Belanda ini kemudian diikuti dengan dimulainya monopoli perdagangan dengan penduduk pribumi. Kendali penuh atas perdagangan cengkeh di kawasan ini. Meski dominasi perdagangan Belanda atas kawasan ini di pegang oleh Belanda tidak terbantahkan, namun rekam sejarah juga menunjukkan intensitas tinggi perdagangan antar pulau dengan pedagang lokal dari Banda, Bugis, dan Makassar.

Koleksi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden kaya dengan profil patung-patung terkait religi tradisional. Sebagian besar patung-patung ini tiba di Leiden di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beberapa di antara patung-patung ini tergolong sebagai mahakarya. Status terhormat ini diberikan bukan saja karena profil estetis benda-benda ini yang mengagumkan, namun juga karena nilai pengetahuan etnografi yang terdapat didalamnya.

Empatbelas benda budaya Maluku Tenggara dipilih dan ditampilkan pada bagian eksepsi permanen di Museum Etnologi Nasional Leiden. Koleksi ini merupakan bagian dari himpunan eksepsi tetap koleksi dari Kepulauan Asia Tenggara (Nusantara) yang ditampilkan dalam satu ruang. Saat tulisan ini disusun, penulis tidak menemukan data yang dapat menjelaskan berapa total objek Maluku Tenggara yang dimiliki oleh Museum Etnologi Nasional Leiden. Keempat belas objek Maluku Tenggara yang ditampilkan dalam eksepsi permanen didominasi oleh objek seni kriya kayu (10 objek). Selain sebuah patung batu, juga ditampilkan tiga buah tembikar yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Dari jumlah total ini terdapat tiga objek yang dapat digolongkan

sebagai mahakarya. Berikut adalah uraian atas ragam objek yang termasuk dalam koleksi dimaksud.



Sumber: www.rmv.nl.

Gambar 2. Tata Letak koleksi budaya bendawi Maluku Tenggara dalam koleksi permanen di Ruang Nusantara Museum Etnologi Nasional Leiden

Objek pertama adalah *Luli* yaitu patung yang merupakan representasi leluhur dari Lakor di Kepulauan Leti. Objek ini dikumpulkan pada awal abad ke-20 sekitar tahun 1905. Dalam bahasa lokal *luli* berarti suci. Bagi masyarakat di Lakor, keturunan melalui garis ibu adalah penting. Konsep ini ditunjukkan dalam profil patung *luli* yang dipandang sebagai personifikasi leluhur wanita dan melambangkan kesuburan. Desain yang ditampilkan di *Luli* merepresentasikan dua elemen penting, yaitu bentuk perahu yang ditunjukkan dengan model tangan terbuka dan pohon kehidupan yang

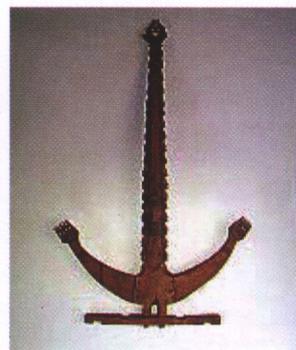


Foto 1. *Luli* koleksi Museum Etnologi Nasional di Leiden yang berasal dari Kepulauan Leti (Sumber: Koleksi Museum Etnologi Nasional Leiden)

menjulung vertikal. Di Maluku Tenggara perahu dipandang sebagai simbol bumi yang menjadi sumber segala kehidupan. Pohon kehidupan, melambangkan kehidupan baru dan aspek feminim. Kombinasi kedua elemen ini adalah prasyarat untuk membuat kehidupan bergerak. *Luli* yang ditampilkan di koleksi Museum Etnologi Nasional Leiden ini termasuk dalam kelompok mahakarya.

Objek kedua berupa ukiran kayu yang juga berasal dari Lakor, tepatnya Desa Lolotua, di Kepulauan Leti. Telah menjadi tradisi dalam profil budaya di kepulauan di antara Timor dan Tanimbar untuk memberi personifikasi pada kosmos yang merupakan penyatuan antara langit dan bumi. Dalam konsep ini langit dipandang sebagai lambang aspek maskulin dan bumi merupakan simbol aspek feminim. Dengan karakter geografis yang menyebar dan profil budaya yang beragam, personifikasi kekuatan supranatural pun sangat beragam. Setiap pulau bisa memiliki nama dewa yang berbeda bahkan di antara satu desa dengan desa lainnya. Masyarakat berkomunikasi dengan penguasa langit dan penguasa bumi melalui benda-benda religius yang dimiliki. Karena itu biasanya setiap desa memiliki pusat kegiatan ritual yang diwakili oleh tiang kayu atau pilar batu sebagai perlambang laki-laki. Sementara perlambang perempuan diwakili oleh batu datar, batu bundar, atau cangkang kerang. Objek ini dikumpulkan sekitar tahun 1905 dan biasanya ditampilkan sebagai bagian dari wahana upacara kesuburan yang dikenal sebagai *porka*.

Objek ketiga adalah ukiran kayu yang berasal dari Yamdena yang termasuk dalam himpunan mahakarya. Di masa lalu ketika berkunjung ke rumah keluarga bangsawan di Kepulauan Tanimbar, tamu akan berhadapan dengan ukiran patung kayu dengan tangan terbuka berukuran antara 1,3 sampai 1,8 meter. Patung semacam ini dikenal sebagai *tavu* dan saat ini sudah tidak ditemukan di kawasan ini. Makna

*tavu* dapat dipahami sebagai cikal-bakal atau permulaan. Nama ini menunjukkan para leluhur sebagai cikal-bakal keluarga. *tavu* berfungsi sebagai tempat keramat, tempat berkumpul antara mereka yang masih hidup dan telah mati dalam suatu kelompok (keluarga). Biasanya benda-benda yang diletakan di *tavu* adalah pusaka keluarga, tengkorak dan tulang leher leluhur, atau patung batu leluhur. *Tavu* yang ditampilkan di Museum Etnologi Nasional Leiden ini berasal dari Desa Alusi Kelan di Yamdena pada sekitar tahun 1931. Objek keempat ditampilkan bersama *tavu* adalah pahatan kepala leluhur yang berasal dari Yamdena. Objek kelima adalah patung leluhur yang juga berasal dari Yamdena namun dengan karakteristik fisik yang berbeda. Jika umumnya patung leluhur dari kawasan ini dibuat dari kayu, patung leluhur Leroebun di Pulau Yamdena ini terbuat dari batu. Ditinjau dari ukurannya yang cukup besar, kemungkinan patung yang berasal dari tahun 1919 ini adalah leluhur yang penting. Patung leluhur lain dalam koleksi Museum Etnologi Nasional Leiden yang ditemukan di Kepulauan Tanimbar adalah *Walut*. Objek keenam ini cukup unik, karena profil yang ditampilkan tidak menunjukkan tipikal patung leluhur dari Tanimbar namun dari pulau-pulau di sebelah baratnya, yaitu kawasan Leti-Babar. Patung ini dikumpulkan pada tahun 1919 dan sebagaimana manifestasi leluhur yang lain patung ini biasanya ditempatkan di altar keluarga, *tavu*, atau ditempat tinggi lainnya di dalam rumah.

Pemujaan leluhur memang aspek yang dominan dalam karakter sejarah budaya di Maluku Tenggara. Fenomena ini juga nampak dalam objek yang ketujuh. Objek ini berasal dari di Kepulauan Leti sekitar tahun 1890. Fungsi patung ini adalah sebagai media bagi keluarga untuk berhubungan dengan leluhur. Dalam konsep masyarakat di pulau ini, pahatan patung merupakan wahana bagi roh si mati untuk berdiam. Ukuran patung biasanya menandakan status sosial. Leluhur yang memiliki latar

belakang orang biasa, tinggi patungnya tidak lebih dari setengah meter, sementara leluhur dengan latar belakang penting, seperti menjadi pendiri desa atau keluarga, tinggi patungnya biasanya lebih dari satu meter. Objek kedelapan, yang juga berasal dari Leti, juga menunjukkan fenomena serupa. Dipahat dalam posisi duduk, personifikasi leluhur digambarkan pada posisi berjongkok di atas pilar. Kemungkinan aspek ini juga merefleksikan status khusus dari leluhur yang diwakili dalam karya indah ini. Dinamika sosial seperti pengaruh budaya Eropa juga ditampilkan dalam koleksi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden. Objek kesembilan pun berasal dari Kepulauan Leti dan divisualisasikan dengan sangat unik. Patung leluhur digambarkan dalam posisi duduk dengan mengenakan topi Eropa. Meski memiliki ukuran yang relatif kecil, gaya yang ditampilkan dalam pahatan merefleksikan dinamika sosial masa lalu yang nyata di kawasan ini.

Selain leluhur, salah satu tema khas dalam karakter budaya Maluku Tenggara

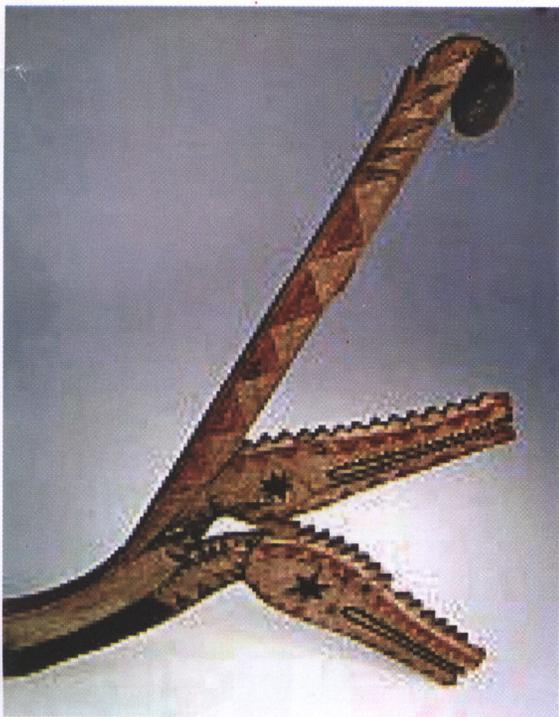


Foto 2. Hiasan haluan perahu yang berasal dari Damar Maluku Tenggara (Sumber: Koleksi Museum Etnologi Nasional Leiden)

adalah perahu simbolik. Bagi masyarakat di kawasan ini, perahu memiliki makna yang lebih dari sekedar wahana bahari. Perahu sebagai simbol adalah representasi hakekat kebudayaan masyarakat itu sendiri. Selain melambangkan dualisme dalam kosmos (langit-bumi), perahu juga merupakan representasi penyatuan laki-laki dan perempuan yang dipandang sebagai esensi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Ditampilkan dalam beragam bentuk, mulai dari perahu batu, desain dan arsitektur rumah, hingga denah kampung, simbol juga dilibatkan dalam proses pembuatan perahu. Koleksi kesepuluh benda budaya Maluku Tenggara dari Museum Etnologi Nasional Leiden, adalah salah satu dekorasi pada haluan perahu dari Damar sekitar tahun 1899. Di sini simbol yang ditampilkan adalah pahatan berbentuk kepala ular laut yang digambarkan sedang memburu mangsanya.

Koleksi yang kesebelas adalah suatu mahakarya (*masterpiece*) yang berasal dari desa Gelanit di Kei Kecil sekitar tahun 1914. Sebagaimana masyarakat lainnya di Kepulauan Maluku Tenggara, peran leluhur juga penting dalam masyarakat Kei. Leluhur dipandang sebagai penjaga desa dan umumnya di sebut sebagai *sedeu*. Objek yang menjadi koleksi Museum Etnologi Nasional Leiden adalah *sedeu* yang diberi nama *werwat* oleh masyarakat tempat objek berasal di masa lalu. Menarik bahwa dokumentasi akan konteks asli dari objek ini juga masih dapat diamati lewat koleksi pustaka di museum ini. Koleksi keduabelas hingga keempatbelas, terdiri dari tiga objek, yaitu tembikar khas yang berasal dari Kepulauan Kei. Tembikar ini dibuat oleh komunitas yang merupakan keturunan yang berasal dari Banda. Kelompok ini bermigrasi pada awal abad ke-17 setelah tindakan pembantaian oleh Gubernur Jan Pieter Zoen Coen. Tradisi pembuatan tembikar di Kepulauan Banda dibawa serta dan terus dilestarikan di Kepulauan Kei. Koleksi ini berasal dari tahun 1919.



(Sumber: www.rmv.nl)

Foto 3. Salah satu sampel tembikar Banda asal Desa Banda Eli di Kepulauan Kei yang menjadi koleksi Museum Etnologi Nasional Leiden

#### **e. Diskusi: Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara dan Rekam Dinamika Sosial Masa Lalu dalam Kawasan**

Keberadaan keempatbelas objek Maluku Tenggara yang ditampilkan dalam eksepsi permanen Museum Etnologi Nasional Leiden merupakan bagian dari himpunan besar koleksi serupa yang dikumpulkan dari kawasan kepulauan ini. Meski tidak menemukan angka pasti, namun dapat diperkirakan bahwa Maluku Tenggara merupakan salah satu wilayah sumber utama bagi koleksi besar asal Nusantara yang terdapat di museum terkenal ini. Keberadaan mereka merupakan refleksi tingginya minat (dan kemampuan) para kolektor Eropa dalam mengumpulkan aneka benda budaya dari wilayah koloni.

Hingga setengah abad lalu, keberadaan aneka koleksi langka ini cenderung dipandang sebagai representasi kebudayaan kawasan asal benda benda ini. Kini, melalui sudut pandang konseptual yang lebih mutakhir, ragam benda budaya khas ini lebih dipahami sebagai salah satu referensi utama untuk menjelaskan kompleksitas dinamika sosial yang terjadi pada masa ketika proses pengumpulan berlangsung. Terutama untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi antara komunitas asal benda budaya ini dengan para pendatang Eropa yang kemudian berperan sebagai pengumpul dan pemasok utama benda-benda ini bagi kebutuhan berbagai museum Eropa. Tentu saja dengan meninjau melalui perspektif baru ini diharapkan pemahaman atas

sejarah hidup (biografi) koleksi menjadi lebih jelas. Lebih jauh pengamatan atas keberadaan objek-objek di atas melalui paradigma baru ini memunculkan beberapa aspek yang kiranya dapat menjadi diskusi untuk dikaji lanjut.

Aspek pertama yang patut ditinjau kiranya berkaitan dengan latar sejarah proses pengumpulan aneka budaya bendawi asal Kepulauan Maluku Tenggara. Pertanyaan tentang bagaimana proses pengumpulan dilakukan dan siapa yang menjadi pelaku utama dalam proses ini adalah dua hal utama yang akan ditinjau. Aspek ini ditinjau mengingat keberadaan koleksi yang ditata dengan komposisi harmonis dan deskripsi singkat di museum seringkali memberikan kesan mapan bagi pengunjung. Tidak banyak yang bertanya tentang kondisi faktual yang melingkupi proses pengumpulan aneka koleksi ini pada masanya. Pandangan umum yang seringkali diadopsi mengenai aneka budaya bendawi kolonial yang dipamerkan di berbagai museum umumnya menunjuk bahwa proses pengumpulan ini pasti berlangsung dalam kondisi ideal: dimana para kolektor Eropa menjadi pihak aktif yang seringkali dominan bahkan represif dalam menggunakan otoritas sebagai penguasa untuk melakukan pengumpulan. Jika pengumpulan dilakukan oleh mereka yang memiliki latar belakang ilmuwan, maka nuansa ideal akademis dengan prinsip-prinsip ilmiah lazim ditampilkan. Masyarakat pribumi dari siapa aneka benda budaya ini berasal seringkali dipandang sebagai pihak pasif dan kalah dalam interaksi ini. Ter Keurs (2007) mencoba mengoreksi pandangan ini dengan meninjau proses pengumpulan sebagai hal yang lebih rasional dan manusiawi, dimana proses dimaksud melibatkan peran aktif kedua pihak. Pihak pribumi dalam kenyataannya bisa menjadi lebih dominan dan penuh intrik dalam proses pertukaran. Sebaliknya, para ilmuwan barat seringkali mendapatkan koleksi lebih karena unsur kebetulan yang minim nuansa ilmiah. Bagaimana halnya dengan latar sejarah proses pengumpulan aneka benda budaya Maluku

Tenggara di masa lalu? Berangkat dari referensi yang cukup terbatas dalam penulisan ini, sepintas dapat diamati melalui data etnohistori bahwa faktor politik-agama dominan dalam proses pengumpulan aneka budaya bendawi di Maluku Tenggara.

Meski interaksi antara Kepulauan Maluku Tenggara dengan para pendatang Eropa telah dimulai setidaknya sejak abad ke-17, tetapi hasil rekam sejarah aktivitas studi dan pengumpulan benda budaya baru meningkat pada paruh kedua abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20. Pada periode kedua abad ke-19, intensitas pengumpulan benda budaya di Maluku Tenggara meningkat sebagai implikasi dilakukannya berbagai ekspedisi ilmiah internasional di kawasan ini. Seringkali ragam ekspedisi tersebut dimaksud memang ditujukan diantaranya untuk mengumpulkan aneka benda etnografis yang diminta oleh museum. Hasil pengumpulan yang dilakukan pada masa itu bisa dikatakan beragam. Mudah bagi para kolektor cukup mudah untuk mengumpulkan benda-benda budaya yang oleh masyarakat hanya dipandang memiliki nilai estetis dan praktis. Proses jual beli atau tukar menukar biasanya menjadi metode umum bagi kedua belah pihak. Kondisi yang berbeda akan ditemukan jika pengumpulan dilakukan untuk aneka koleksi yang memiliki fungsi religius. Sukar untuk mengumpulkan benda-benda ini tanpa menimbulkan konflik karena pemilikinya biasanya menolak untuk melepas koleksi mereka. Karena itu pendekatan yang digunakan biasanya dilakukan secara paksa dengan menggunakan otoritas yang dimiliki oleh para pegawai kolonial atau misionaris Protestan. Keberadaan para misionaris Kristen ini sendiri merupakan imbas dari kebijakan pasifikasi<sup>1</sup> yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di penghujung

abad ke-19 di Kepulauan Maluku Tenggara. Salah satu bentuk kebijakan ini ditandai dengan tingginya upaya penyebaran agama Kristen untuk menggantikan agama tradisional yang selama ini menjadi penanda utama budaya setempat. Sebagai implikasi tindakan konversi keyakinan ini adalah pelarangan dan penghancuran aneka benda budaya yang dianggap mewakili kepercayaan lama atas inisiatif para misionaris Protestan. Salah satu sumber bahkan mencatat bagaimana penduduk di Kepulauan Babar dipaksa untuk membawa aneka patung leluhur dan dewa yang dianggap sebagai perlambang agama lama untuk bersama dihancurkan di tanah lapang desa oleh para misionaris Protestan. Tentu aktivitas destruktif ini dilakukan setelah benda-benda yang dianggap paling bernilai dikumpulkan oleh mereka yang berwenang yaitu para petugas pemerintah, tentara dan tentu saja para misionaris sendiri. Sebagian besar objek yang dikumpulkan tersebut kemudian berakhir di berbagai museum di Eropa pun para kolektor pribadi. Berbeda dengan penduduk berusia tua, rekam sejarah menunjukkan bagaimana mereka yang berusia muda di Kepulauan Maluku Tenggara pada masa itu cenderung lebih kooperatif. Kelompok ini biasanya bersedia untuk menjual patung-patung leluhur yang dimiliki namun dengan membuat patung yang baru sebagai pengganti. Ketertarikan para pendatang Eropa atas benda-benda etnografis ini menjadi faktor yang membuat masyarakat menciptakan patung-patung serupa untuk diperdagangkan. Seorang pendeta pada masa itu bahkan mencatat bagaimana praktek dimaksud telah "menjadi industri" (de Jonge dan van Dijk 1995).

Dua contoh model praktek pengumpulan di atas, baik yang menggunakan pendekatan represif maupun ekonomis, kiranya merupakan cermin atas luasnya kemungkinan skenario pertukaran aneka benda budaya sebagaimana dikatakan ter Keurs (2007). Pandangan konvensional yang memahami proses

<sup>1</sup> Kebijakan Pasifikasi adalah bagian dari kebijakan Politik Etnis Pemerintah Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi di wilayah koloni di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kebijakan Pasifikasi yang dilakukan di Kepulauan Maluku Tenggara, mencakup dibukanya kembali kontak dan akses perdagangan antara wilayah ini dengan wilayah sekitar yang sebelumnya ditutup; serta mendorong pendidikan formal dan menyebarkan ajaran Agama Kristen bagi masyarakat setempat (de Jonge dan van Dijk 1995)

pengumpulan sebagai aktifitas yang berlangsung satu arah mulai terkoreksi dengan munculnya fakta-fakta baru. Menimbang besarnya jumlah koleksi budaya bendawi asal Maluku Tenggara yang tersebar di berbagai museum, peluang untuk meninjau dinamika proses pengumpulan di masa lalu masih terbuka luas. Ketekunan untuk menggali referensi sejarah kiranya menjadi prasyarat utama dalam upaya untuk mengkaji aspek spesifik ini.

*Aspek kedua* yang kiranya dapat menjadi bahan diskusi adalah tentang siapa yang melakukan proses pengumpulan pada skala kolosal ini. Pertanyaan tentang individu-individu spesifik yang menjadi aktor utama dalam proses rumit ini, sejatinya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah hidup aneka benda budaya asal Kepulauan Maluku Tenggara di berbagai museum Eropa. Telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu manifestasi kebijakan pasifikasi atas Kepulauan Maluku Tenggara adalah meningkatnya aktivitas ekspedisi dan studi atas kawasan ini pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Secara khusus berkaitan dengan studi budaya, dua nama kiranya dapat disebut sebagai kontributor utama pengetahuan budaya Kepulauan Maluku Tenggara yaitu Hendri Geurtjens dan Petrus Drabbe. Keduanya adalah misionaris Katolik yang bertugas di kawasan ini. Karya Geurtjens difokuskan pada Kepulauan Kei antara tahun 1903 hingga 1922 sementara Drabbe bertugas di Kepulauan Tanimbar antara tahun 1915-1935. Meski melakukan juga kegiatan pengumpulan benda budaya, eksistensi kedua tokoh ini kiranya lebih berkaitan dengan studi etnografi untuk kawasan masing-masing.

Dalam kaitan dengan aktivitas koleksi, pengumpulan benda budaya dalam skala kolosal kiranya lebih diwakili oleh mereka yang memiliki latar belakang pejabat dan petugas pemerintah Hindia Belanda di kawasan ini. Melalui studi atas referensi yang cukup terbatas dapat diamati

bahwa meski kontribusi untuk proses koleksi datang dari berbagai pihak, terdapat beberapa nama yang berperan sebagai penyumbang utama bagi profil kaya koleksi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden. Dua kontributor adalah petugas administrasi Pemerintah Hindia Belanda di Maluku Tenggara yaitu J.G.F. Riedel dan M.C. Schadee. Satu kontributor utama lainnya adalah A.J. Gooszen yang adalah anggota Angkatan Darat Tentara Hindia Belanda. Minat besar Gooszen untuk studi etnografi telah mengantar ribuan benda budaya Maluku Tenggara ke Museum Etnologi Nasional Leiden. Berikut akan sedikit dijelaskan siapa J.G.F. Riedel, M.C. Schadee dan A.J. Gooszen itu.

#### **J.G.F. Riedel**

Sejak tahun 1853 J.G.F. Riedel telah bertugas di berbagai tempat di Hindia Belanda. Tahun 1880 dia ditugaskan sebagai Residen di Ambon. Sebagai residen, wilayah penugasan Riedel mencakup seluruh Kepulauan Maluku Tenggara. Ragam benda budaya yang dikumpulkan Riedel berasal dari pulau-pulau di bagian timur dan barat Maluku Tenggara, yang dulu dikenal sebagai Kepulauan Tenggara dan Kepulauan Barat Daya. Ragam objek ditampilkan dalam hasil karyanya yang berjudul *De sluik- en kroesharige rassen tusschen Selebes en Papua* yang diterbitkan tahun 1886. Buku ini mengundang kritik dari berbagai pihak namun memberi gelar doktor untuk Riedel dari sebuah akademi di Leipzig Jerman. Ragam kritik ini muncul sebagai gambaran akan banyaknya informasi yang kurang akurat. Kondisi ini terjadi karena Riedel hanya mengunjungi sebagian kecil pulau-pulau di Maluku Tenggara dan bergantung pada para informan untuk membawa ragam benda budaya ke kediamannya di Ambon.

#### **M.C. Schadee**

Tidak terlalu banyak yang diketahui tentang M.C. Schadee. Pada tahun 1902 Schadee

bertugas sebagai *controleur* di Tual, Kepulauan Kei, yang wilayah kerjanya mencakup juga Kepulauan Tanimbar dan Babar (Drabbe 1940:225). Nampaknya Schadee memimpin dengan tangan besi. Tercatat ada beragam situasi yang ditangani dengan pendekatan kekerasan untuk mendorong perdamaian dalam kawasan yang sering dilanda konflik antar kelompok ini. Karir Schadee kemudian diteruskan di Kalimantan. Koleksi Maluku Tenggara yang merupakan kontribusi Schadee dikumpulkan selama kunjungan resminya di kawasan yang dulu dikenal sebagai Kepulauan Tenggara dan Kepulauan Barat Daya. Sejumlah patung *luli* yang dikumpulkan dari Pulau Lakor, bagian dari Kepulauan Leti, adalah koleksi yang penting terutama mempertimbangkan aspek kelangkaan benda-benda ini.

#### **A.J. Gooszen**

A.J. Gooszen adalah seorang prajurit profesional dan tiba di Hindia Belanda pada tahun 1890. Tahun 1907 Gooszen memimpin tim eksplorasi menyusuri kawasan selatan Papua. Penugasan Gooszen pada masa-masa selanjutnya kembali menempatkannya di wilayah timur Indonesia. Sebagai komandan militer untuk wilayah Ambon dan Ternate dia mengumpulkan koleksi etnografi dalam jumlah besar. Koleksi ini dikumpulkan dari berbagai ekspedisi militer maupun ilmiah. Total koleksi yang disumbangkan Gooszen untuk Museum Etnologi Nasional Leiden mencapai lebih dari 6000 objek termasuk beragam jenis senjata (Lamme 1987:144). Mayoritas objek yang dikumpulkan dari Maluku Tenggara berasal dari kawasan timur kepulauan ini. Salah satu koleksi terkenal yang berasal dari Gooszen adalah *Werwat*, yang dikumpulkan di Pulau Kei Kecil. Meski termasuk dalam himpunan mahakarya, tidak ditemukan informasi yang memadai untuk objek ini. Sangat disayangkan bahwa hampir semua koleksi Gooszen tidak memiliki dokumentasi yang baik.

Referensi mengenai aktifitas pengumpulan yang dilakukan oleh tiga kolektor utama ini, masih merupakan sebagian kecil dari luasnya lingkup kajian yang masih berpeluang untuk ditinjau tentang asal mula aneka koleksi ini. Masih banyak nama-nama lain yang kiranya dapat dibahas untuk menjelaskan dinamika proses pengumpulan koleksi benda budaya khas kawasan ini. Salah satu bagian yang masih sangat samar adalah tentang peran orang-orang lokal dalam proses pengumpulan ini. Sejauh ini belum ada sumber-sumber yang secara spesifik menyebut nama mereka yang berasal dari komunitas lokal Maluku Tenggara yang berpartisipasi dalam pengumpulan koleksi dimaksud.

Aspek ketiga kiranya berkaitan dengan bagaimana pengetahuan etnohistori ini dapat memberikan kontribusi dalam penelitian arkeologi di Kepulauan Maluku Tenggara. Sejauh ini meski dipandang sebagai salah satu kemungkinan wilayah kunci dalam studi arkeologi Kepulauan Asia Tenggara dan Australia-Oseania, intensitas penelitian arkeologis di wilayah ini belum mencerminkan nilai penting yang dimaksud. Selain karena faktor geografi yang sangat luas dan menyebar, kurangnya pertanyaan dan tema penelitian yang sesuai dengan karakter kawasan ini adalah salah satu penyebab kondisi di atas. Situasi ini sudah coba untuk dikoreksi melalui kajian Spriggs (1999) tentang pertanyaan penelitian untuk Kepulauan Maluku. Dalam tulisannya Spriggs memberikan enam kemungkinan tema yang dapat menjadi penanda utama penelitian arkeologi pada skala kawasan di Kepulauan Maluku. Secara khusus untuk Kepulauan Maluku Tenggara pertanyaan penelitian yang dirasa paling sesuai adalah yang berkaitan dengan peran kepulauan ini sebagai salah satu wilayah sumber komoditi eksotik bagi pasaran dunia. Sukar untuk menyangkal bagaimana komoditi yang sangat khas asal wilayah ini seperti mutiara dan bulu burung cendrawasih

telah dicari sejak berabad-abad silam. Selain tema ini, dampak dinamika interaksi dengan para pendatang Eropa kiranya juga berpeluang untuk dikaji tentang aspek yang pengaruhnya teramati pada skala kawasan (Ririmasse 2010). Secara khusus dapat dicermati pengaruh kebijakan pasifikasi atas Kepulauan Maluku Tenggara oleh pemerintah Hindia Belanda. Dampak kebijakan ini terutama terlihat dalam pergeseran religi dari kepercayaan tradisional-lokal menjadi agama modern. Implikasi pergeseran ini dalam perspektif sejarah budaya (materi) kiranya belum banyak ditinjau. Aspek lain yang dapat diamati adalah kebijakan relokasi pemukiman dari dataran tinggi ke kawasan pesisir oleh pemerintah kolonial. Implikasi dari kebijakan ini adalah terjadinya pergeseran model pemukiman yang tadinya mengacu pada model tradisional dengan orientasi lahan tinggi-defensif menjadi pemukiman pesisir-terbuka (Ririmasse 2010). Dengan demikian pilihan-pilihan yang lebih luas untuk kajian tentang bukti budaya hasil interaksi-akulturasi kolonial-lokal kiranya juga terbuka.

Keberadaan aneka koleksi benda budaya Maluku Tenggara di Eropa dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika akibat persentuhan dengan para pendatang Eropa ini. Proses pengumpulan ragam patung leluhur sebagai misal, sejatinya hanya memindahkan salah satu elemen dari kompleksitas sistem representasi ideologi dan kosmologi masyarakat masa lalu di Maluku Tenggara. Hasil berbagai survei arkeologi yang telah dilakukan menunjukkan keberadaan *woma*, yaitu semacam altar yang dipandang sebagai pusat kosmologi dalam rencana ruang tradisional di Maluku Tenggara. Keberadaan patung patung spesifik ini dapat menjadi referensi yang bersifat melengkapi dan memperkuat studi ruang tradisional untuk kawasan pemukiman pra-kolonial di

Maluku Tenggara. Lebih jauh bentuk-bentuk representasi simbolik pada objek koleksi juga teridentifikasi secara makro di antaranya dalam kajian rencana ruang tradisional di kawasan ini. Salah satu karakter simbolik yang sangat spesifik untuk kepulauan Maluku Tenggara adalah penggunaan tema perahu sebagai simbol (Ririmasse, 2008; 2010). Akhirnya, luasnya kemungkinan pengembangan tema kajian di atas kiranya berpotensi untuk ditinjau dan dikemas dalam kajian sejarah budaya penutur Bahasa Austronesia yang tersebar luas di kawasan ini. Aspek-aspek spesifik kajian budaya Austronesia di Kepulauan Maluku Tenggara yang juga terwakili dalam studi atas koleksi benda budaya kawasan ini di Museum Eropa, dapat memberikan kontribusi bagi kajian tema kolosal ini pada skala yang lebih luas.

### 3. Penutup

Sepintas kajian mengenai ragam koleksi benda budaya Maluku Tenggara di Museum Etnologi Nasional Leiden di atas kiranya merupakan sebuah pengantar untuk menggali pengetahuan sejarah budaya kawasan Kepulauan ini dari sudut pandang yang baru. Kerangka konseptual dalam melihat koleksi kolonial dari perspektif kekinian telah digunakan untuk membantu menjelaskan biografi koleksi spesifik di atas. Melalui tinjauan ini, selintas biografi koleksi yang meliputi profil, sejarah pengumpulan serta para aktor dibalik proses kolosal tersebut dapat diamati. Lebih jauh, diskusi atas kemungkinan peran pengetahuan atas koleksi ini dalam membantu penelitian arkeologi pun telah dipaparkan. Menimbang geografi sejarah budaya Kepulauan Maluku Tenggara yang masih sedemikian terfragmentasi, kajian yang lebih luas dan mendalam tentang ragam koleksi sejenis akan menjadi sumbangan berharga bagi pengetahuan sejarah masa lalu kepulauan ini yang pernah terlupakan.

## Daftar Pustaka

- Drabbe, P. 1940. "Het Leven van den Tanémbarees; Ethnografische Studie over het Tanembareesche Volk", *Internationales Archiv für Ethnographie* 38, Supplement. Leiden: Brill.
- Effert, R. 2008. *Royal Cabinets and Auxiliary Branches: Origins of the National Museum 1816-1883*. Leiden: CNWS & NME.
- Gosden, C. & Marshall, Y. 1999. "The Cultural Biography of Objects", *World Archaeology* 31/2:169-178.
- de Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.
- Keurs, P. Ter (ed.). 2007. *Colonial Collections Revisited*. Leiden: CNWS publications.
- Kopytoff. 1986. "The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process, dalam A. Appadurai (ed), *The Social Life of Things*: 64-91. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lamme, A. 1987 *Van Pioniers en Koppensnellers. De militaire exploratie van de Zuidkust van Nieuw-Guinea, 1907/1908*. Arnhem.
- Le Bar, F.M. 1976. *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies*. Connecticut: New Haven.
- Museum Volkenkunde. *Annual Report 2008*.
- Ririmasse, M. 2008. Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku, *Naditira Widya*, Vol. 2 No. 1:142-157. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- 2008. "Aspek-aspek dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Situs Wulurat Kei Besar", *Berita Penelitian Arkeologi*, Vol. 4 No 7: 1-19. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- 2010. "Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal", *Kapata Arkeologi*, Vol. 6 No. 10: 71-89. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Spriggs, M. 1998b. "Research questions in Maluku Archaeology", *Cakalele* 9: 49-62.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2003. "Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang", makalah dalam Kongres Kebudayaan V. Bukit Tinggi 20-23 Oktober 2003
- van Wengen, Ger, D. "Indonesian collections in the National Museum of Ethnology in Leiden", in Schefold, Reimar and Vermeulen, Han. F. 2002. *Treasure Hunting? Collectors and Collections of Indonesian Artefacts*. Leiden: CNWS Publications.

# ANALISIS TEKNOLOGI LABORATORIS TEMBIKAR DARI SITUS MINANGA SIPAKKO, KECAMATAN KALUMPANG, KABUPATEN MAMUJU, PROVINSI SULAWESI BARAT

M. Fadhlan S. Intan\*)

**Abstrak.** Tembikar merupakan salah satu sisa benda budaya yang paling sering ditemukan dalam penelitian arkeologi, yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Tembikar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan religius.

Minanga Sipakko merupakan sebuah situs di hulu Sungai Karama, di pedalaman Sulawesi Barat, yang secara administratif termasuk wilayah Desa Kalumpang, Kec. Kalumpang, Kab. Mamuju, Prov. Sulawesi Barat. Secara geografis, Situs Minanga Sipakko terletak pada dua garis lintang, yaitu 119°27'39,8" bujur timur dan 2°27'36,2" lintang selatan, dengan ketinggian 84 meter dpl, serta tercantum pada Peta Rupa Bumi Lembar 2013-52 (Kalumpang) berskala 1:50.000.

Analisis teknologi laboratoris tembikar dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis fisik dan analisis kimia, sedangkan untuk penentuan sumber bahan baku pembuatan tembikar, dilakukan dengan melalui analisis mineralogi. Sampel tembikar yang dianalisis adalah tembikar kasar, tembikar halus, tembikar slip merah, dan tembikar Lebani.

Dari hasil analisis teknologi laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar kasar berasal dari sekitar wilayah Kalumpang. Sementara, tembikar slip mungkin dibuat di luar wilayah Kalumpang dan dipasok ke wilayah Situs Minanga Sipakko sebagai bahan perdagangan. Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar Lebani berasal dari sekitar wilayah Lebani.

**Kata kunci:** tembikar, sumber bahan baku, analisis teknologi

*Abstract. Technological Laboratory Analyses of Pottery from Minanga Sipakko Site in Kalumpang District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province. Pottery, which is made of fired clay, is the most frequently found cultural remains during archaeological researches. It plays an important role in the daily life of past communities, both in social and religious activities.*

*Minanga Sipakko is a site at the upstream of the Karama River in the interior part of West Sulawesi, which administratively is located in the village of Kalumpang, Kalumpang District, Mamuju Regency, West Sulawesi Province. Geographically, it is situated between 119°27'39.8" Eastern Hemisphere and 2°27'36.2" Southern Latitude, in an elevation of 84 m above sea level. It can be found on Geographic Map, Sheet No. 2013-52 (Kalumpang), 1:50,000.*

*Technological laboratory analyses on pottery can be performed in two ways, which are physical and chemical analyses, while raw material is determined by mineralogy analysis. Samples of pottery to be analyzed include rough pottery, fine pottery, red-slipped pottery, and Lebani pottery.*

---

\*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

*Results of technological laboratory analyses, which was supported by mineralogy analysis, show that the raw material of the rough pottery was from the Kalumpang area and its surroundings, while the raw material of the fine and red-slipped pottery was not from the area. It is probable that the latter was imported from outside Kalumpang and brought to Minangan Sipakko as trade commodity. Analyses on the Lebani pottery reveal that the raw material was from the area of Lebani and its surroundings.*

**Keywords:** *pottery, natural resources, analysis technology*

---

## **1. Pendahuluan**

### **a. Latar Belakang**

Pemukiman adalah tempat dimana manusia melakukan segala macam kegiatannya. Untuk tetap dapat hidup melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak, akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Akan tetapi pada hakekatnya, hubungan manusia dengan lingkungan alam dan fisiknya, tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya. Lingkungan alam dan fisik memberikan tantangan kepada manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Sebagai jawaban terhadap tantangan lingkungan, manusia menciptakan kebudayaan (Yacob, 1983 dalam Bambang Budi Utomo 1988) Dengan kebudayaan tadi manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Dari lingkungan diperoleh makanan untuk dapat bertahan hidup, dan dari lingkungan pula manusia dapat membuat segala macam peralatan untuk berbagai kebutuhannya.

Oleh sebab itu, dengan meningkatnya peradaban manusia, maka tingkat kehidupan dan kreativitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan meningkat pula. Hal ini terlihat pada temuan-temuan dalam setiap penelitian arkeologi, bahan bakunya terbuat dari batu, kayu, dan tanah.

Tembikar merupakan salah satu sisa benda budaya yang paling sering ditemukan dalam penelitian arkeologi. Tembikar dibuat menurut cara-cara tradisional dengan menggunakan tanah liat sebagai bahan bakunya, kemudian dibakar pada temperatur tertentu hingga dianggap matang. Tembikar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan religius (Soegondho 1995).

Adanya berbagai bentuk tembikar dan sebaran yang meluas di beberapa situs arkeologi, baik pada masa prasejarah maupun sejarah menunjukkan bahwa fungsi tembikar sangat penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Kajian terhadap aspek teknologis dari tembikar belum banyak dilakukan, sedangkan yang dilakukan selama ini hanya dititikberatkan pada aspek bentuk dan aspek gaya. Melalui kajian teknologis dapat digambarkan kualitas tembikar yang dibuat oleh para pengrajin pada masa lampau, yang pada akhirnya dapat merekonstruksi sejarah budaya Indonesia (Soegondho 1995).

### **b. Landasan Teori dan Rumusan Masalah**

Tembikar merupakan salah satu sisa benda budaya yang sering ditemukan dalam penelitian arkeologi. Tembikar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam

kehidupan religius. Dalam kehidupan sosial masyarakat, tembikar sering digunakan sebagai alat keperluan sehari-hari, seperti wadah air, tempat persediaan bahan makanan dan tempat penyiapan bahan makanan yang harus dipanaskan khususnya dari biji-bijian, seperti padi, jagung atau gandum. Selain itu, juga digunakan untuk mengasini dan mengasapi ikan. Dalam kehidupan religius, tembikar sering digunakan dalam upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kehidupan religius, tembikar sering digunakan dalam upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Pada masa prasejarah, masyarakat sering menggunakan tembikar sebagai wadah kubur (kubur tempayan) dan sebagai bekal kubur (*burial gift*), yaitu bekal perjalanan si arwah ke alam lain). Peranan tembikar dalam kehidupan manusia telah dikenal pada masa prasejarah, yaitu masa bercocok tanam (Soegondho 2000).

Pada masa prasejarah, peranan tembikar masih berlanjut dalam kehidupan masyarakat dengan bentuk yang beraneka ragam dan kualitas yang lebih baik, khususnya dari segi teknologis. Situs-situs arkeologi masa pengaruh kebudayaan Islam di Indonesia umumnya berasal dari abad 16-19. Pemukiman kerajaan pengaruh Islam antara lain berada di Banda Aceh, Samudera Pasai, Perlak, Kota Cina, Jambi, Palembang, Banjarmasin Kotawaringin, Banten, Jayakarta, Cirebon, Demak, Kota Gede, Jepara, Trowulan, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Ternate.

Adanya berbagai bentuk tembikar dan sebaran yang meluas di beberapa situs arkeologi, baik pada masa prasejarah maupun sejarah menunjukkan bahwa fungsi tembikar sangat penting dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Kajian terhadap aspek teknologis dari tembikar belum banyak dilakukan. Kajian yang selama ini dilakukan hanya dititikberatkan pada aspek bentuk dan aspek gaya. Melalui

kajian teknologis dapat digambarkan kualitas tembikar yang dibuat oleh para pengrajin pada masa lampau, yang pada akhirnya dapat merekonstruksi sejarah budaya Indonesia.

Secara umum ada tiga kegiatan pokok yang dilaksanakan untuk mendapatkan tembikar siap pakai, yaitu tahap penyiapan bahan, tahap pembentukan, dan tahap pembakaran.

- **Tahap penyiapan bahan.** Penyiapan bahan diawali dengan pencarian bahan dasar yaitu tanah liat atau lempung (*clay*) yang biasanya memiliki sifat liat atau plastis. Apabila tanah liat banyak mengandung air, sifatnya plastis dan mudah dibentuk, namun jika sudah kering akan menjadi keras. Setelah bahan baku tersedia, dilakukan pengerjaan adonan. Untuk mendapatkan adonan (*paste*) yang halus, lembut, dan kompak, maka ditambahkan bahan baku lain misalnya pasir dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan pengulenan (*wedging*) sambil ditambahkan air sedikit demi sedikit, sambil menekan-nekan adonan (*kneading*) (Shepard 1965; Hodges 1971).
- **Tahap pembentukan.** Setelah adonan siap, maka dilakukan pembentukan. Pada tahap ini diperlukan pengetahuan dan kemahiran yang khusus. Menurut Shepard (1965) dan Henry Hodges (1971), dalam teknologi pembuatan tembikar dikenal beberapa teknik yaitu 1) Teknik pembentukan tembikar tanpa menggunakan alat misalnya, teknik pilin (*coiling*), teknik langsung (*hand modelled, squeezing*, atau *pinchforming*); 2) Teknik pembentukan tembikar dengan menggunakan alat misalnya, teknik tatap landas (*paddel-anvil*), teknik tarik atau roda putar (*wheel*), teknik cetak (*moulding*), gabungan antar teknik (umumnya teknik pilin dan teknik tatap-landas). Setelah

dibentuk, lalu diberi hiasan dan biasanya hiasan ini terletak pada bagian badan atau bagian pangkal leher. Teknik hias yang sering digunakan adalah teknik gores, tera, tekan, tusuk, cangkil atau toreh, lukis, dan sebagainya. Pemberian hiasan dilakukan pada saat permukaan tembikar masih basah (Shepard 1965; Hodges 1971).

- **Tahap pembakaran.** Setelah dibentuk dan diberi hiasan, tembikar dikeringkan dengan cara diangin-anginkan atau ada yang dijemur langsung supaya seluruh bagian tembikar mendapatkan suhu udara yang stabil, sehingga seluruh permukaan akan kering secara merata. Tahap pembakaran dikena dua cara, yaitu 1) dibakar pada udara terbuka (*open air baked*); 2) dibakar dengan menggunakan tungku (*kiln*). Cara pertama sering disebut dengan teknik pembakaran sederhana, karena suhu tertinggi yang dicapai hanya antara 500°-600° Celcius, sedangkan pembakaran yang menggunakan tungku dianggap sebagai teknik modern, karena dapat menghasilkan suhu diatas 700° Celcius (Rieger 1972 dalam Eriawati dkk. 2001). Dalam pembakaran, penggunaan jenis tanah liat dan temper tertentu, teknik, dan lamanya pembakaran akan menghasilkan kekerasan dan warna yang berbeda pada tembikar (Hodges 1971). Dalam pembakaran tembikar dikenal adanya tiga tahapan proses, yaitu: 1) tahap dehidrasi atau proses keluarnya air yang berada dalam tanah liat dan mengakibatkan mulai timbul pori-pori di dinding-dinding tembikar; 2) tahap oksidasi atau proses terbakarnya unsur-unsur arang (*carbonaceus*) karena suhu yang lebih tinggi, pada tembikar dengan bahan baku dan temper yang memiliki banyak oksida akan menghasilkan tembikar dengan warna merah yang kadang tidak merata; 3) tahap

vitrifikasi atau proses yang mengakibatkan dinding-dinding tembikar menjadi lunak akibat suhu pembakaran yang lebih tinggi, sehingga seluruh mineral yang terkandung menjadi saling terkait atau melebur satu dengan lainnya, warna tembikar yang dihasilkan pada tahap vitrifikasi biasanya abu-abu muda hingga berwarna putih (Shepard 1965; Thomas 1973).

Tanah liat adalah bahan baku utama dalam pembuatan tembikar. Tanah liat adalah semua bahan yang berasal dari proses pelapukan batuan dasar, pada umumnya terdapat sebagai lapisan penutup dari bumi. Tebal tanah liat atau lapisan penutup ini dari beberapa meter hingga puluhan meter, tergantung dari tingkat pelapukan, erosi, dan sedimentasi.

Proses pelapukan batuan dasar menjadi tanah liat, terutama disebabkan adanya pengaruh iklim dan adanya proses kimia yang terjadi dalam batuan itu. Proses pelapukan dapat dibagi menjadi dua, yaitu proses mekanis dan proses kimia.

Pada proses mekanis, susunan kimia tidak berubah, tetapi *massa* batuan terpecah menjadi butiran yang lebih kecil. Proses kimia disebabkan oleh pengaruh atmosfer dan iklim, proses kimia ini berupa oksidasi, reduksi, hidrasi, hidrolisis, dan karbonisasi.

Tanah liat atau lempung terdiri dari berbagai mineral, dimana ada tiga macam mineral utama yang membentuk lempung, yaitu illite, kaolinite, dan montmorilonite. Illite ditemukan pada batuan serpih, kaolinite ditemukan di daerah tropis yang beriklim lembab, kaolinite merupakan hidroaluminio silicat, sedangkan montmorilonite ditemukan pada daerah yang curah hujannya rendah. Selain ketiga mineral utama tersebut, juga ditemukan mineral-mineral feldspar, kuarsa, aluminat, dan lain-lain. Pada

umumnya mineral ini bersifat baik, sehingga lempung yang mengandung mineral-mineral ini cocok untuk bahan baku tembikar.

Dari proses pembentukan tanah liat (kaolinit) maka sangat sulit untuk mendapatkan unsur-unsur penyusun tanah liat dalam keadaan murni unsur-unsur penyusun utamanya saja (tanpa ada kontaminasi unsur lain). Unsur-unsur kimia yang sering dijumpai ikut dalam komponen penyusun mineral liat yaitu magnesium (Mg), natrium (Na), kalsium (Ca), besi (Fe). Unsur-unsur ini berasal dari batu-batuan kerak bumi atau dari pelapukan organisme dan ikut serta membentuk mineral liat (kaolinit) melalui reaksi kimia (oksidasi-reduksi, pelarutan/*leaching*). Besarnya komposisi unsur-unsur ini dalam mineral liat sangat mempengaruhi kualitas dari mineral liat itu sendiri sehingga secara langsung akan mempengaruhi hasil produk yang menggunakan mineral ini sebagai bahan baku. Tembikar merupakan salah satu hasil produk yang mempergunakan bahan baku tanah liat, perbedaan komposisi unsur-unsur penyusun mineral liat ini akan mempengaruhi warna dari mineral liat ini baik sebelum dibakar maupun setelah dibakar. Beberapa ciri-ciri tanah liat berdasarkan komposisi unsur penyusunnya, yaitu 1) Mineral liat yang bebas unsur besi berwarna putih atau kebiruan bila belum dibakar dan akan berubah warna menjadi kelabu atau putih kusam bila sudah terbakar; 2) Mineral liat yang banyak mengandung oksida besi atau biasa disebut dengan tanah liat merah, mempunyai daya plastisitas yang tinggi serta akan berwarna kuning sampai merah tua bila terbakar dan; 3) Mineral liat yang memiliki kandungan pasir paling dominan mempunyai daya plastisitas yang sangat rendah (Astuti 1999).

Analisis laboratoris tembikar dilakukan dengan cara analisis fisik dan analisis kimia. Dalam analisis laboratoris tersebut, beberapa

istilah dan penjelasannya perlu diketahui untuk memudahkan pelaksanaan analisis dan sangat membantu dalam menarik suatu interpretasi. Analisis fisik, mencakup warna, kekerasan, berat jenis, daya serap air, porositas, LOI, komposisi bahan, ukuran butir, komposisi mineral - non mineral, dan tingkat pembakaran.

Warna tanah liat atau lempung yang ada di alam bermacam-macam warnanya. Warna suatu jenis tanah terutama tergantung pada macam mineral yang dikandungnya, kadar organik, dan kadar air. Sebagai contoh tanah yang berwarna hitam menunjukkan adanya kandungan mangan atau kadar organisasinya tinggi. Warna hijau dan biru mengandung mineral besi, sedang warna abu-abu putih mengandung kuarsa atau kaolinite. Warna juga dipengaruhi oleh kadar air, adanya perubahan kadar air akan mengakibatkan perubahan warna. Jika kadar air berkurang, maka warna tanah cenderung berubah dari gelap menjadi terang.

Dalam analisis tembikar, penentuan warna didasarkan pada buku Munsell Soil Colour Chart. Dalam buku itu, warna dibedakan menjadi 5R, 7,5R, 10R, 2,5YR, 5YR, 7,5YR, 10YR, 2,5Y, 5Y; yaitu mulai dari spektrum dominan paling merah (5R) sampai spektrum dominan paling kuning (5Y). Misalnya suatu tembikar mempunyai warna 7,5YR 5/4 (coklat) ini berarti bahwa tembikar ini mempunyai *hue* (warna spektrum dominan) 7,5YR; *value* (gelap terangnya warna) 5 dan *chroma* (kemurnian atau kekuatan dari warna spektrum) yaitu 4.

Kekerasan (*hardness*) tembikar dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan (*strength*) tembikar tersebut, terhadap suatu beban tekanan maupun beban pukulan. Untuk mengetahui kekerasan suatu tembikar dipergunakan Skala Mohs yang mempunyai ukuran kekerasan dari 1-10.

Kadar air, adalah merupakan perbandingan massa air terhadap massa bagian padat dari suatu tembikar pada suhu kamar. Tanah liat sebagai bahan baku dari tembikar banyak mengandung air. Kadar air ini ada dua, yaitu air yang terikat secara mekanis dan air yang terikat secara kimia. Air yang terikat secara mekanis sering disebut dengan basah dan mudah dihilangkan dengan cara dikeringkan pada suhu 105°C - 110°C, sedangkan air yang terikat secara kimia sering disebut dengan air kristal dan dapat dihilangkan dengan pemanasan pada suhu tinggi (Astuti 1999).

Berat jenis, adalah berat dari suatu tembikar yang ditentukan berdasarkan pada perbandingan berat di udara dengan berat didalam suatu larutan, dimana berat jenis larutan telah diketahui.

Daya Serap air, adalah besarnya prosentase berat air yang dapat di serap pori terhadap berat kering tembikar pada suhu 105°C - 110°C. Besarnya daya serap air sangat tergantung pada bahan baku serta proses pembakarannya yang dinyatakan dengan satuan persen (%) (Astuti 1999).

Porositas, adalah perbandingan antara volume pori dengan volume total dari suatu sampel tembikar yang dinyatakan dalam satuan persen.

*Lost of Ignation (LOI)* atau sering disebut dengan hilang pijar, adalah suatu analisis yang bertujuan menghilangkan unsur-unsur kimia yang mudah menguap seperti air kimia, karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dari karbonat-karbonat atau zat-zat organik, sulfur seperti pirit dan lain-lain.

Komposisi bahan (temper) suatu tembikar adalah besarnya perbandingan bahan baku utama dengan bahan baku tambahan. Komposisi bahan

dapat dibagi atas, bahan dasar (lempung), bahan campuran (pasir), dan bahan campuran lain. Komposisi bahan sangat mempengaruhi kualitas suatu tembikar.

Ukuran butir (*grainzise*), adalah ukuran butir bahan baku utama (lempung), dan ukuran butir bahan baku tambahan (pasir). Ukuran butir ini tergantung jauh dekatnya proses transportasi suatu batuan, baik batuan yang masih segar maupun batuan yang telah melapuk.

Komposisi mineral dan non mineral yang terdapat dalam tembikar tergantung kepada batuan induknya (khusus untuk lempung), sedangkan untuk bahan tambahan berupa pasir, mineral dan non mineral yang ditemukan merupakan suatu kumpulan dari mineral-mineral dari suatu batuan penyusun wilayah regional yang telah mengalami pelapukan (*weathering*).

Tingkat pembakaran, hampir semua tembikar yang ditemukan dalam penelitian arkeologi mengalami proses pembakaran, walaupun dengan berbagai variasi suhu. Dalam pembakaran tembikar selain terjadi proses hidratisasi dan oksidasi karbon juga disertai dengan pembebasan energi panas dan pemancaran sinar (api). Dalam proses pembakaran ini jika dihasilkan suhu yang tinggi, maka akan terjadi lelehan mineral-mineral (mencapai titik lebur) unsur penyusun tembikar yang mengisi pori-pori sehingga akan memperkecil ruang udara (pori-pori) tembikar tersebut (Astuti 1999).

Selain analisis fisik, juga dilakukan analisis kimia yang bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur kimia apa saja yang dominan yang terkandung pada suatu tembikar. Analisis kimia ini dapat dibedakan menjadi dua metode yaitu, metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menyelidiki adanya kation dan anion tertentu dalam suatu sampel, sedangkan analisis kuantitatif bertujuan

menyelidiki banyaknya suatu zat yang terdapat dalam campuran dengan zat lain atau dalam larutan. Analisis kuantitatif terbagi atas:

- Gravimetri: pengukuran dengan penimbangan (berdasarkan berat)
- Colorimetri: pengukuran dengan perbandingan warna.
- Spektrometri: pengukuran berdasarkan spektrum.
- Volumetri: pengukuran berdasarkan volume (berupa larutan).

Analisis kuantitatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat optik (instrumen), dan tanpa menggunakan alat-alat optik atau secara konvensional.

Analisis dengan menggunakan alat-alat optik perhitungan (pengukuran) konsentrasi larutan biasanya berdasarkan serapan (adsorpsi) cahaya larutan (spektrofotometri infra merah dan ultra ungu), hamburan cahaya (turbidimetri, nefelometri), fotometri nyala (berdasarkan pemancaran sinar/emisi yang karakteristik atau khas oleh atom-atom unsur logam yang dianalisis), serapan atom/AAS (didasarkan pada penyerapan energi sinar oleh atom-atom netral dalam keadaan gas), dan analisis dengan menggunakan sinar-X (sinar-X adalah sinar elektromagnetik yang meliputi daerah panjang gelombang antara 0,1 dan 100 Å) (Astuti 1999).

Analisis kimia secara konvensional, tidak menggunakan alat-alat optik dan pengerjaannya dibedakan menjadi dua yaitu secara titrasi (berdasarkan perhitungan volume larutan), dan secara gravimetri (berdasarkan perhitungan banyaknya endapan yang terbentuk). Dalam analisis volumetri prinsip dasar pelaksanaannya adalah berdasarkan reaksi keseimbangan dimana gram ekuivalen pereaksi sama dengan gram ekuivalen zat yang dicari. Cara pengerjaan analisis dengan volumetri sering dikenal dengan

metode titrasi. Titik akhir titrasi berakhir jika titik ekuivalen larutan telah tercapai. Untuk mengetahui kapan titik ekuivalen tercapai di dalam suatu larutan ditambahkan suatu zat kimia tertentu yang disebut dengan indikator titrasi. Jika titik ekuivalen telah tercapai indikator ini akan mengalami perubahan warna atau pembentukan prispat, pemilihan indikator ini disesuaikan dengan kondisi larutan (derajat keasaman/pH larutan). Reaksi kimia yang dipergunakan sebagai dasar dalam analisis kimia secara volumetri ini adalah reaksi asam-basa, pengendapan (argentometri), pembentukan kompleks, reaksi oksidasi-reduksi (permanganometri-iodometri) (Astuti 1999).

Analisis dengan metode gravimetri jenis unsur yang akan ditentukan dipisahkan dari senyawanya baik dalam bentuk asli maupun dibentuk dalam bentuk senyawa lain yang susunannya diketahui dengan pasti. Pemisahan ini biasanya dilakukan dengan cara pembentukan endapan/prispat, kemudian disaring, dicuci, dikeringkan, dan akhirnya ditimbang. Dari berat prispat yang ditimbang dapat ditentukan komposisi unsur yang dicari dalam senyawa tersebut (Astuti 1999).

### c. Tujuan, Metode, dan Manfaat Penelitian

Salah satu tujuan penelitian (dari beberapa tujuan penelitian) yang tercantum dalam proposal penelitian Bidang Prasejarah tahun 2004 adalah:

- Memperoleh data hasil laboratorium terhadap artefak-artefak tembikar yang ditemukan selama penelitian.
- Mencoba menentukan lokasi sumber bahan baku dari tembikar-tembikar tersebut.
- Analisis terhadap temuan tembikar, dilaksanakan melalui analisis laboratoris artefak tanah liat. Analisis laboratoris artefak

tanah liat, secara umum bertujuan untuk memperoleh keterangan atau gambaran tentang sifat fisik dan sifat kimianya.

Dengan demikian untuk mencapai sasaran yang diharapkan dari penelitian tersebut, maka diterapkan beberapa strategi, yaitu:

- Pengambilan sampel tembikar dari kotak-kotak ekskavasi.
- Pemilihan sampel tembikar berdasarkan atas tipis-tebal, kasar-halus.
- Pengambilan sampel sedimen (lempung dan pasir) pada beberapa lokasi di sekitar situs.
- Sampel tembikar di analisis melalui analisis laboratoris tembikar, sedangkan analisis mineralogi menggunakan sampel sedimen (lempung dan pasir) dan sampel-sampel tembikar.

Melalui analisis laboratoris dapat diperoleh hasil yang akurat tentang sifat fisik dari tembikar tersebut, yaitu prosentase kadar air, kekerasan dalam Skala Mohs, kadar air, porositas, berat jenis, prosentase bahan dasar (lempung), prosentase bahan campuran (pasir), prosentase bahan campuran lain, ukuran butir bahan dasar (lempung) dalam satuan millimeter, ukuran butir bahan campuran (pasir) dalam satuan milimeter, komposisi mineral dan non mineral yang dikandung oleh setiap sampel tembikar, dan menentukan tingkat pembakaran dari tembikar-tembikar tersebut dalam derajat celcius. Dari analisis mineralogi akan dapat diketahui apakah tembikar tersebut dibuat di daerah itu atau didatangkan dari luar daerah, dengan cara melihat kesamaan mineral antara tembikar dan sampel sedimen (lempung dan pasir).

#### **d. Bahan dan Peralatan Analisis**

Bahan kimia dan peralatan laboratorium yang dibutuhkan dalam analisis laboratoris

artefak tanah liat adalah: peroksida, mikroskop binokuler, asam khlorida, ayakan/saringan, natrium oksalat, tabung reaksi, acetone, petridish, aquadest, oven pengering, pipet 25 cc, neraca analitik, sampel tembikar, sampel sedimen (lempung dan pasir), krus porselin, botol semprot, erlenmeyer 100 cc, labu ukur 30 cc, dan Soil Mounsel Colour Chart.

#### **e. Lokasi Situs Minanga Sipakko**

Minanga Sipakko terkenal sebagai situs prasejarah yang terletak di hulu Sungai Karama yang berhulu di Tanah Toraja dan bermuara di Selat Makassar. Situs ini di pedalaman Sulawesi Barat. Situs Minanga Sipakko secara administratif masuk wilayah Desa Kalumpang, Kec. Kalumpang, Kab. Mamuju, Prov. Sulawesi Barat.

Dari kota Mamuju, ibukota kabupaten, situs tersebut berjarak sekitar  $\pm 173$  km ke arah timur, sedangkan dari Kota Kalumpang, situs ini berjarak 5 km ke arah barat, dan terletak di hulu Sungai Karama dan Sungai Sipakko. Sarana transportasi menuju Situs Minanga Sipakko adalah perahu *kantinting* yang dapat mencapai hulu mengikuti aliran Sungai Karama. Belakangan, wilayah ini dapat dicapai lewat jalan darat dari arah Mamuju dengan transportasi kendaraan tertentu (jeep).

Seperti telah disebutkan Situs Minanga Sipakko masuk ke Desa Kalumpang yang wilayahnya dikelilingi oleh bukit-bukit, dan terletak di antara Tanete (bukit) Panambah (915 m) dengan Tanete (bukit) Tambunan (417 m) terdapat suatu celah atau lembah tempat mengalirnya Sungai Karama.

Secara geografis, Situs Minanga Sipakko terletak pada dua garis lintang, yaitu  $119^{\circ}27'39,8''$  bujur timur dan  $2^{\circ}27'36,2''$  lintang selatan, dengan ketinggian 84 meter dpl, serta

tercantum pada Peta Rupa Bumi Lembar 2013-52 (Kalumpang) berskala 1:50.000.

Secara umum bentang alam (*morfologi*) Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya, terbagi atas tiga satuan morfologi yaitu: 1) Satuan morfologi dataran; 2) Satuan morfologi bergelombang lemah dan; 3) Satuan morfologi bergelombang kuat. Ketinggian wilayah Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya secara umum adalah 50 - 1300 meter dpl.

Sungai induk yang mengalir di wilayah Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya adalah Sungai Karama dan beberapa sungai-sungai kecil (anak sungai) lainnya. Sungai Karama memberikan kenampakan *Pola Pengeringan Trellis* dan *Pola Pengeringan Rectangular*, sedangkan anak-anak sungainya, memberikan kenampakan pola pengeringan *Radial*, *Pola Pengeringan Trellis* dan *Pola Pengeringan Rectangular*. Stadia Sungai Karama dapat dibagi menjadi beberapa stadia, yaitu: a) antara Sungai Kapaya hingga Sungai Rukduan memperlihatkan Stadia Sungai Tua (*old stadium*); b) antara Sungai Rukduan hingga Sungai Lepe-Lepe memperlihatkan Stadia Sungai Dewasa (*mature stadium*) dan; c) antara Sungai Lepe-Lepe hingga Sungai Katirandukan memperlihatkan Stadia Sungai Tua (*old stadium*). Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka Sungai Karama dan beberapa anak sungainya (Sungai Makulak, Sungai Takasi, Sungai Betoong, dan lain-lain) termasuk pada *Sungai Periodis/intermittent* (Lobeck 1939; Thornbury 1964 dalam Intan 2004; 2007).

Batuan penyusun Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya, pada pengamatan lapangan terdiri dari endapan aluvial (bongkah, kerakal, lempung, lanau, dan pasir), Batuan Beku (basal dan andesit), Batuan Sedimen (batupasir, breksi, batugamping).

Struktur geologi di Situs Minanga Sipakko dan sekitarnya, ditemukan dua jenis

struktur, yaitu patahan/sesar (*fault*) dan lipatan (*fold*). Patahan/sesar yang terdapat di wilayah ini adalah Sesar Kalumpang (*Kalumpang Fault*) yang berarah baratlaut-tenggara, dari jenis sesar normal (*normal fault*). Sedangkan lipatan (*fold*) yang ditemukan di wilayah ini termasuk pada jenis Antiklin (*anticline*) (Billing 1972 dalam Intan 2004; 2007).

## 2. Analisis Laboratoris

Analisis laboratoris yang dilaksanakan adalah analisis laboratoris tembikar dan analisis mineralogi. Analisis laboratoris tembikar yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sifat fisik dan kimia dari tembikar, sedangkan analisis mineralogi bertujuan untuk mengetahui kandungan mineral dan non mineral dari sedimen (lempung dan pasir), dan tembikar.

### a. Sampel untuk Analisis Laboratoris Tembikar

Umumnya kotak-kotak ekskavasi (M1-M2-M3-M4-M5) di Situs Minanga Sipakko memiliki tiga lapisan. Adapun urutan pelapisan (strata) pada kotak-kotak ekskavasi sebagai berikut:

- **Lapisan-1:** terdiri dari 2 sublapisan, yaitu lapisan-1A berupa lempung pasir berwarna coklat. di lapisan ini tidak ditemukan adanya artefak/ekofak, tetapi dijumpai arang berbentuk nodul. Lapisan 1B berupa lempung pasir yang banyak mengandung kerakal sampai berangkal (*pebble-cobble*). Pada lapisan-1B ini ditemukan adanya dua lensa pasir yang dibatasi oleh lapisan ataupun lensa kerakal. Lensa pasir-1 kontak langsung dengan lapisan okupasi (lapisan-2), pada lensa pasir-1 ini dijumpai fragmen-fragmen tembikar, sedangkan lensa pasir-2 merupakan pasir murni tanpa kandungan fragmen tembikar. Lapisan-1 ini disebut dengan lapisan penutup yang secara umum mempunyai ketebalan antara 133-158

cm. Ketebalan lapisan-1 ini dapat dirinci berdasarkan sub lapisan yaitu lapisan-1A dengan ketebalan antara 70- 86 cm, lapisan 1b dengan ketebalan antara 74-80 cm. Pada lapisan-1 terdapat tempayan (*jar*) pada kedalaman antara 80-136 cm. Pada kedalaman 80 cm kotak M5 pada dinding utara-timur ditemukan fragmen tembikar.

- **Lapisan-2:** Merupakan lapisan budaya (okupasi) berupa lempung pasiran berwarna coklat. Pada penggalian lapisan-2 terdapat kecenderungan sublapisan yaitu, sublapisan-2A didominasi oleh tembikar kasar, sublapisan-2B didominasi oleh tembikar halus, dan sub-lapisan-2C didominasi oleh tembikar slip merah. Sublapisan-2A dengan ciri tembikar kasar ditemukan pada spit 14/15 - 17/18, sublapisan-2B dengan ciri tembikar halus ditemukan pada spit 17/18 - 20/21, sublapisan-2C dengan ciri tembikar slip merah ditemukan pada spit 20/21 - 24/25. Pada sublapisan-2B adalah ditemukannya serpihan obsidian, dimana sublapisan-2A dan sublapisan-2C tidak ditemukan. Ketebalan lapisan dua adalah 133-252cm.
- **Lapisan-3:** Berupa lempung pasiran berwarna kuning dengan ketebalan antara 252-430 cm. Lapisan-3 dengan kedalaman 430 cm (pada kotak M1) merupakan batas akhir ekskavasi tahun 2004. Lapisan ini tidak mengandung artefak atau dengan kata lain telah steril, walaupun pada awal-awal lapisan ini masih ditemukan 1-2 fragmen tembikar, serpihan batuan, dan fragmen tulang, yang kesemuanya itu adalah runtunan dari lapisan okupasi.

Dari perlapisan setiap kotak ekskavasi, maka lapisan budaya (okupasi) terletak pada lapisan dua (lapisan-2) berupa lempung pasiran berwarna coklat. Lapisan-2 dapat dirinci lagi berdasarkan atas dasar temuan tembikar sebagai berikut:

- **Sublapisan-2A** dengan ciri tembikar kasar ditemukan pada spit 14/15-17/18
- **Sublapisan-2B** dengan ciri tembikar halus ditemukan pada spit 17/18-20/21
- **Sub-lapisan-2C** dengan ciri tembikar slip merah ditemukan pada spit 20/21-24/25

Berdasarkan atas pembagian sublapisan pada lapisan-2, maka sampel-sampel tembikar yang akan dianalisis adalah: sampel-sampel tembikar kasar, tembikar halus, dan tembikar slip merah. Sebagai pembandingan analisis atas ketiga sampel tembikar tersebut diatas, maka dilakukan pengambilan sampel tembikar (masa kini) dari daerah Lebani, yang merupakan daerah penghasil tembikar di wilayah Kalumpang.

#### b. Sampel untuk Analisis Mineralogi

Selain sampel-sampel tembikar yang dianalisis melalui analisis mineralogi, juga digunakan sampel-sampel sedimen (lempung dan pasir) yang berasal dari sekitar Situs Kalumpang sebagai berikut:

- Sampel lempung-A berasal dari lokasi di sebelah timur Sungai Tandalila dan di sebelah utara kotak-kotak ekskavasi dengan jarak  $\pm$  250 meter, dan berjarak  $\pm$  300 meter dari Sungai Karama. Lokasi pengambilan sampel berupa cekungan yang berair dengan ukuran 6 x 4 meter
- Sampel lempung-B berasal dari lokasi di sebelah timur Sungai Tandalila dan di sebelah utara kotak-kotak ekskavasi dengan jarak  $\pm$  250 meter, dan berjarak  $\pm$  300 meter dari Sungai Karama. Lokasi pengambilan sampel berupa cekungan yang berair dengan ukuran 6 x 4 meter
- Sampel pasir berasal dari Sungai Karama
- Sampel pasir berasal dari lensa pasir bagian atas pada lapisan-1B kotak ekskavasi

- Sampel pasir berasal dari lensa pasir bagian bawah pada lapisan-1B kotak ekskavasi
- Sampel lempung pasiran berasal dari Lapisan-3 Kotak Ekskavasi M1
- Sampel pasir berasal dari singkapan batu pasir (lapuk?) yang tersingkap di tepi Sungai Karama atau di sebelah barat (berjarak 50 meter) dari kotak-kotak ekskavasi.

Sampel-sampel tembikar yang dianalisis untuk mengetahui kandungan mineral dan non mineral adalah:

- Tembikar kasar berasal dari kotak-kotak ekskavasi
- Tembikar halus berasal dari kotak-kotak ekskavasi
- Tembikar slip merah berasal dari kotak-kotak ekskavasi
- Tembikar Lebani berasal dari wilayah Lebani

### 3. Pelaksanaan Analisis Laboratoris Tembikar

Pelaksanaan analisis tembikar dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis fisik dan analisis kimia. Sebelum pelaksanaan analisis, sampel tembikar terlebih dahulu dicuci, dibersihkan dari kotoran-kotoran yang melekat. Setelah itu dikeringkan di dalam oven dengan suhu 105°C -110°C. Bersamaan dengan melakukan proses ini, dilakukan juga persiapan peralatan laboratorium dan bahan-bahan kimia yang diperlukan.

#### a. Pelaksanaan Analisis Mineralogi

Sampel-sampel sedimen (lempung dan pasir) dan sampel tembikar (yang sebelumnya telah digerus) dicuci untuk menghilangkan kadar lempungnya dengan menggunakan saringan yang berukuran Mesh no. 325 (0,045 mm). Selanjutnya mineral-mineral yang dihasilkan dikeringkan dalam oven pengering dengan suhu 100° Celcius, setelah mineral-mineral tersebut

kering, selanjutnya diamati dibawah mikroskop binokuler yang bertujuan untuk menentukan jenis-jenis mineral maupun non mineral dari sampel sedimen (lempung dan pasir) dan pada sampel tembikar.

#### Hasil Analisis Laboratoris

Ada dua hasil analisis laboratoris, yaitu hasil analisis laboratoris tembikar dan hasil analisis mineralogi.

#### Hasil Analisis Laboratoris Tembikar

Hasil analisis laboratoris tembikar dari Situs Minanga Sipakko dengan tujuan untuk mengetahui sifat fisik dan kimia, melalui analisis fisik dan analisis kimia, adalah sebagai berikut:

##### (1) Analisis Fisik

Hasil analisis laboratoris tembikar, dengan metode analisis fisik (Tabel-1) adalah sebagai berikut:

##### • Tembikar kasar

Berupa fragmen badan, berwarna merah kekuningan (5/6-5YR), berat sampel 6,7 gram, tebal 10,03-13,15 mm, dengan kekerasan 3-4 skala Mohs. Berkadar air 8,95%, berat jenis 2,24 dengan porositas 24,86% serta daya serap air 12,85%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 55%, bahan baku tambahan (pasir) 45%, dengan ukuran butir lempung 0,0833-0,1000 mm dan pasir berukuran butir 0,1250-0,2500 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batubara. Tingkat pembakaran tembikar tersebut adalah 400°-500° Celcius.

##### • Tembikar halus

Berupa fragmen badan, berwarna kuning kemerahan (7/6-7,5YR), berat sampel 1,5 gram, tebal 2,07-4,03 mm, dengan kekerasan 3-4 skala Mohs. Berkadar air 6,66%, berat

jenis 2,45 dengan porositas 14,92% serta daya serap air 6,66%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 59%, bahan baku tambahan (pasir) 41%, dengan ukuran butir lempung 0,0312-0,0450 mm dan pasir berukuran butir 0,0666-0,1111 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran tembikar tersebut adalah 500°- 600° Celcius.

• **Tembikar slip merah**

Berupa fragmen badan, berwarna kuning kemerahan (7/8-7,5YR) dan slip berwarna merah (4/8-2,5YR), berat sampel 2,3 gram, tebal 2,85-5,00 mm, dengan kekerasan 3-4 skala Mohs. Berkadar air 8,69%, berat jenis 2,44 dengan porositas 18,86% serta daya serap air 8,69%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 50%, bahan baku tambahan (pasir) 50%, dengan ukuran butir lempung 0,0312-0,0450 mm dan pasir berukuran butir 0,0666-0,1111 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, orthoklas, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran tembikar tersebut adalah 500°- 600° Celcius.

• **Tembikar Lebani**

Berupa fragmen badan, berwarna coklat (5/2-7,5YR), berat sampel 2,1 gram, tebal 3,05 mm, dengan kekerasan 5-6 skala Mohs. Berkadar air 4,76%, berat jenis 2,29 dengan porositas 18,69% serta daya serap air 9,09%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 70%, bahan baku tambahan (pasir) 30%, dengan ukuran butir lempung 0,0344-0,0500 mm dan pasir berukuran butir 0,0666-0,111 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batubara. Tingkat pembakaran tembikar tersebut adalah 500°- 600° Celcius.

**(2) Analisis Kimia**

Hasil analisis laboratoris tembikar, dengan menggunakan analisis kimia melalui metode Titrasi (Tabel-2) adalah sebagai berikut:

- **Tembikar kasar** (fragmen badan) mengandung silikat (SiO<sub>2</sub>) 52,5%, besi (Fe) 0,218%, kapur (CaCO<sub>3</sub>) 1,46%, Magnesium (Mg) 1,28%, Aluminium (Al) 0,024%, hilang bakar (LOI) 12,90%, dan unsur-unsur lain 31,618%.

Tabel 1. Hasil Analisis Fisik Tembikar dari Situs Minanga Sipakko

No	Jenis Analisis	Tembikar Kasar	Tembikar Halus	Tembikar Slip Merah	Tembikar Lebani
1	Warna	Merah kekuningan (5/6-5YR)	Kuning Kemerahan (7/6-7,5YR)	Kuning kemerahan (7/8-7,5YR) Slip: merah (4/8-2,5YR)	Coklat (5/2-7,5YR)
2	Berat	6,7 gram	1,5 gram	2,3 gram	2,1 gram
3	Tebal	10,03-13,15 mm	2,07-4,03 mm	2,85-5,00 mm	3,05 mm
4	Kekerasan	3-4 Skala Mohs	3-4 Skala Mohs	3-4 Skala Mohs	5-6 Skala Mohs
5	Kadar air	8,95%	6,66%	8,69%	4,76%
6	Berat Jenis	2,24	2,45	2,44	2,29
7	Porositas	24,86%	14,92%	18,86%	18,69%
8	Daya serap air	12,85%	6,66%	8,69%	9,09%
9	Komposisi bahan: - bahan dasar (lempung) - bahan campuran (pasir)	55% 45%	59% 41%	50% 50%	70% 30%

10	Besar butir: - bahan dasar (lempung)	0,0833 - 0,100 mm	0,0312-0,0450 mm	0,0312-0,0450 mm	0,0344-0,0500 mm
	- bahan campuran (pasir)	0,1250 - 0,2500 mm	0,0666-0,111 mm	0,0666-0,111 mm	0,0666-0,1111 mm
11	Komposisi - Mineral	Kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit, lempung	Kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, pirit, lempung.	Kuarsa, plagioklas, hornblende, orthoklas, pirit, lempung	Kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit, lempung
	- Non Mineral	Fragmen batubara	Tidak ada	Tidak ada	Fragmen batubara
12	Tingkat pembakaran	400° - 500° Celcius	500° - 600° Celcius	500° - 600° Celcius	500° - 600° Celcius

- **Tembikar halus** (fragmen badan) mengandung silikat (SiO<sub>2</sub>) 71,25%, besi (Fe) 0,152%, kapur (CaCO<sub>3</sub>) 2,47%, Magnesium (Mg) 1,08%, Aluminium (Al) 0,016%, hilang bakar (LOI) 22,22%, dan unsur-unsur lain 2,562%.
- **Tembikar slip merah** (fragmen badan) mengandung silikat (SiO<sub>2</sub>) 75,0%, besi (Fe) 0,232%, kapur (CaCO<sub>3</sub>) 3,59%, Magnesium (Mg) 0,80%, Aluminium (Al) 0,044%, hilang bakar (LOI) 16,66%, dan unsur-unsur lain 3,674%.
- **Tembikar Lebani** (fragmen badan) mengandung silikat (SiO<sub>2</sub>) 86,0%, besi (Fe) 0,136%, kapur (CaCO<sub>3</sub>) 1,79%, Magnesium (Mg) 1,12%, Aluminium (Al) 0,024%, hilang bakar (LOI) 8,69%, dan unsur-unsur lain 2,24%.

## b. Hasil Analisis Mineralogi

Analisis mineralogi terhadap sampel-sampel tembikar dan sampel-sampel sedimen (lempung dan pasir) telah menghasilkan data-data, yaitu:

Tabel 2. Hasil Analisis Kimia Tembikar dari Situs Minanga Sipakko

No	Sampel	Kandungan Unsur (%)						
		Si	Al	Fe	Ca	Mg	LOI	Lain2
1	Tembikar Kasar	52,5	0,024	0,218	1,46	1,28	12,90	31,618
2	Tembikar Halus	71,5	0,016	0,152	2,47	1,08	22,22	2,562
3	Tembikar Slip merah	75,0	0,044	0,232	3,59	0,80	16,16	3,674
4	Tembikar Lebani	86,0	0,024	0,136	1,79	1,12	8,69	2,24

## (1) Analisis Mineralogi Tembikar

Hasil analisis mineralogi terhadap beberapa sampel tembikar (Tabel-3) adalah sebagai berikut:

- **Tembikar Kasar** berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batubara.
- **Tembikar Halus** berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan.
- **Tembikar Slip Merah** berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, orthoklas, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan.
- **Tembikar Lebani** berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit dan lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batubara.

Tabel 3. Komposisi Mineral & Non Mineral dari Setiap Sampel Tembikar

No	Sampel Tembikar	Komposisi Mineral									Komposisi Non Mineral
		K	Pl	H	Pi	B	Ov	Pt	L	Ot	FC
1	Tembikar Kasar	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√
2	Tembikar Halus	√	√	√	√	√	-	√	√	-	-
3	Tembikar Slip Merah	√	√	√	-	-	-	√	√	√	-
4	Tembikar Lebani	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√

Keterangan: √ : Ada - : Tidak Ada

## (2) Analisis Mineralogi Sedimen

Hasil analisis mineralogi terhadap beberapa sampel sedimen (lempung dan pasir) (Tabel-4) adalah sebagai berikut:

- **Sampel Lempung-A** yang berlokasi di sebelah timur Sungai Tandalila dan di sebelah utara kotak-kotak ekskavasi, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, orthoklas, hornblende, biotit, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan.
- **Sampel Lempung-B** yang berlokasi di sebelah timur Sungai Tandalila dan di sebelah utara kotak-kotak ekskavasi, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, orthoklas, hornblende, biotit, oksida besi, dan lempung. Adapun komposisi non mineral tidak ditemukan.
- **Sampel Pasir** dari Sungai Karama, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, dan lempung. Adapun komposisi non mineral adalah fragmen batuan beku, fragmen batuan sedimen, fragmen batuan metamorf, dan fragmen batubara.
- **Sampel Pasir** dari lensa pasir bagian atas pada lapisan-1B kotak ekskavasi, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan.
- **Sampel Pasir** dari lensa pasir bagian bawah pada lapisan-1B kotak ekskavasi, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, orthoklas, olivin, pirit, oksida besi, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batuan beku, fragmen batugamping, fragmen batuan metamorf (sekis), fragmen batubara, fragmen tembikar, dan fragmen tulang.
- **Sampel Lempung Pasiran** dari Lapisan-3 Kotak Ekskavasi M1, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, dan lempung, adapun komposisi non mineral adalah fragmen batugamping, fragmen batuan beku, dan fragmen batubara.
- **Sampel Pasir** dari singkapan batupasir (lapuk?) yang tersingkap di tepi Sungai Karama atau di sebelah barat dari kotak-kotak ekskavasi, berkomposisi mineral kuarsa, plagioklas, orthoklas, olivin, piroksen, hornblende, biotit, pirit, oksida besi, dan lempung. Sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan.

Tabel 4. Komposisi Mineral &amp; Non Mineral dari Setiap Sampel Sedimen

No	Sampel Sedimen	Komposisi Mineral										Komposisi Non Mineral						
		K	Pl	H	Pi	B	Ov	Pt	L	Ot	Of	FC	FBs	FBb	FBm	FBg	FTb	FT
1	Lempung-A	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
2	Lempung-B	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
3	Pasir Karama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-
4	Pasir Atas 1B	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
5	Pasir Bawah 1B	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√
6	Lempung Pasiran L3/M1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	√	-	-
7	Pasir Lapuk?	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

K: Kuarsa	Pl: Plagioklas	H: Hornblende	Pi: Piroksen	B: Biotit	Ov: Olivin	Pt: Pirit	L: Lempung
Ot: Orthoklas	Of: Oksida besi	FC: Fragmen batubara	Fbs: Fragmen batuan sedimen	Fbb: Fragmen batuan beku	Fbm: Fragmen batuan metamorf	FBg: Fragmen batugamping	FTb: Fragmen tembikar
FT: Fragmen tulang							
√: Ada	-: Tidak Ada						

#### 4. Pembahasan

##### a. Kualitas Tembikar

Berdasarkan atas hasil analisis laboratoris tembikar (fisik dan kimia), maka dapat dijelaskan tentang kualitas dari tembikar-tembikar yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi di Situs Minanga Sipakko, dengan menggunakan acuan yang diajukan oleh Soegondho (1993:337) (Tabel-5).

Tabel 5. Acuan Penentu Kualitas Tembikar

No	Pengukuran	Kualitas Buruk	Kualitas Sedang	Kualitas Baik
1	Berat Jenis	1-1,90 g/cm <sup>3</sup>	2-3,5 Mohs	>3,5 g/cm <sup>3</sup>
2	Kekerasan	< 3 Mohs	3-3,5 Mohs	>3,5 g/cm <sup>3</sup>
3	Daya Serap Air	>50%	40-50%	<40%

Sumber: Soegondho 1993:337

##### (1) Tembikar Kasar

Tiga aspek dari sifat fisik tembikar kasar yaitu kekerasan 3-4 skala Mohs, berat jenis 2,24 dan porositas 24,86%, yang apabila dibandingkan dengan acuan dari Santoso (1993), maka kualitas tembikar kasar termasuk pada:

- Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis (2,24 g/cm<sup>3</sup>)

- Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (24,86%)
- Kualitas sedang-baik, berdasarkan pada kekerasan (3-4 skala Mohs)

Dari hasil analisis kimia, diperoleh lima unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al. Dari kelima unsur tersebut, unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 52,5%, disusul Ca 1,46%, Mg 1,28%, Fe 0,218%, dan Al 0,024%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 12,90%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 31,618%.

Dengan melihat mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar kasar, yaitu kuarsa, hornblende, biotit, plagioklas, piroksin, olivin, pirit, dan lempung, maka dapat disebutkan bahwa:

- Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa (46,7%), plagioklas (32,08%), hornblende (17,19%), piroksin (15,73%), olivin (11,13%), biotit (5,27%), dan lempung (29,48%).

- Unsur Ca ditemukan pada mineral piroksin (11,24%), hornblende (6,12%), dan lempung (8,82%).
- Unsur Mg ditemukan pada mineral olivin (19,04%), hornblende (9,18%), biotit (8,97%), piroksin (6,74%), dan lempung (5,51%).
- Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit (46,54%), olivin (44,44%), hornblende (21,43%), biotit (20,93%), dan piroksin (15,73%).
- Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas (10,30%), hornblende (16,53%), piroksin (23,61%), biotit (5,04%), dan lempung (11,71%).

Dalam analisis kimia unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 157,58% disusul Fe (148,98%), Al (67,19%), Mg (49,44%), dan Ca (26,18%). Perbedaan prosentase dari setiap unsur kimia, tidak terlepas dari daya tahan mineral dari terhadap pelapukan, misalnya mineral yang paling tahan terhadap pelapukan adalah kuarsa ( $\text{SiO}_2$ ), sehingga mineral kuarsa ini paling sering ditemukan pada sedimen lempung. Mineral yang paling tidak tahan terhadap pelapukan adalah mineral-mineral yang pertama menghablur, contohnya mineral olivin. Mineral-mineral yang tahan dan tidak tahan terhadap pelapukan dijelaskan pada *Diagram Bown's Reaction Series*.

## (2) Tembikar Halus

Tiga aspek dari sifat fisik tembikar halus yaitu kekerasan 3-4 skala Mohs, berat jenis 2,45 dan porositas 14,92%, yang apabila dibandingkan dengan acuan dari Sugondho (1993), maka kualitas tembikar halus termasuk pada:

- Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis ( $2,45 \text{ g/cm}^3$ )

- Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (14,92%)
- Kualitas sedang-baik, berdasarkan pada kekerasan (3-4 skala Mohs)

Dari hasil analisis kimia, diperoleh 4 unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al. Dari kelima unsur tersebut, unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 71,25%, disusul Ca 2,47%, Mg 1,08%, Fe 0,152%, dan Al 0,016%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 22,22%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 2,562%.

Dengan melihat mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar halus, yaitu kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, pirit dan lempung, maka dapat disebutkan bahwa:

- Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa (46,7%), plagioklas (32,08%), hornblende (17,19%), piroksin (15,73%), biotit (5,27%), dan lempung (29,48%).
- Unsur Ca ditemukan pada mineral piroksin (11,24%), hornblende (6,12%), dan lempung (8,82%).
- Unsur Mg ditemukan pada mineral hornblende (9,18%), biotit (8,97%), piroksin (6,74%), dan lempung (5,51%).
- Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit (46,54%), hornblende (21,43%), biotit (20,93%), dan piroksin (15,73%).
- Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas (10,30%), hornblende (16,53%), piroksin (23,61%), biotit (5,04%), dan lempung (11,71%).

Dalam analisis kimia unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 146,45% disusul Fe (104,54%), Al (67,19), Mg (30,40%), dan Ca (26,18%). Perbedaan prosentase dari setiap unsur

kimia, tidak terlepas dari daya tahan mineral dari terhadap pelapukan, misalnya mineral yang paling tahan terhadap pelapukan adalah kuarsa ( $\text{SiO}_2$ ), sehingga mineral kuarsa ini paling sering ditemukan pada sedimen lempung. mineral yang paling tidak tahan terhadap pelapukan adalah mineral-mineral yang pertama menghablur, contohnya mineral olivin. Mineral-mineral yang tahan dan tidak tahan terhadap pelapukan, dijelaskan pada Diagram Bown's Reaction Series.

### (3) Tembikar Slip Merah

Tiga aspek dari sifat fisik tembikar slip merah yaitu kekerasan 3-4 skala Mohs, berat jenis 2,44 dan porositas 18,86%, yang apabila dibandingkan dengan acuan dari Sugondho (1993), maka kualitas tembikar slip merah termasuk pada:

- Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis (2,44  $\text{g/cm}^3$ )
- Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (18,86%)
- Kualitas sedang-baik, berdasarkan pada kekerasan (3-4 skala Mohs)

Dari hasil analisis kimia, diperoleh lima unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al. Dari kelima unsur tersebut, unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 75,0%, disusul Ca 3,59%, Mg 0,80%, Fe 0,232%, dan Al 0,044%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 16,66%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 3,674%.

Dengan melihat mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar slip merah, yaitu kuarsa, plagioklas, hornblende, orthoklas, pirit dan lempung, maka dapat disebutkan bahwa:

- Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa (46,7%), plagioklas (32,08%), hornblende (17,19%), orthoklas (30,22%), dan lempung (29,48%).
- Unsur Ca ditemukan pada mineral hornblende (6,12%), dan lempung (8,82%).
- Unsur Mg ini ditemukan pada mineral hornblende (9,18%), dan lempung (5,51%).
- Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit (46,54%), dan hornblende (21,43%).
- Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas (10,30%), hornblende (16,53%), orthoklas (9,71%), dan lempung (11,71%).

Dalam analisis kimia unsur Si menduduki ranking pertama dengan jumlah 155,67% disusul Fe (67,97%), Al (48,25), Ca (14,94%), dan Mg (14,69%). Perbedaan prosentase dari setiap unsur kimia, tidak terlepas dari daya tahan mineral dari terhadap pelapukan, misalnya mineral yang paling tahan terhadap pelapukan adalah kuarsa ( $\text{SiO}_2$ ), sehingga mineral kuarsa ini paling sering ditemukan pada sedimen lempung. Mineral yang paling tidak tahan terhadap pelapukan adalah mineral-mineral yang pertama menghablur, contohnya mineral olivin. Mineral-mineral yang tahan dan tidak tahan terhadap pelapukan, dijelaskan pada Diagram Bown's Reaction Series.

### (4) Tembikar Lebani

Tiga aspek dari sifat fisik tembikar slip merah yaitu kekerasan 5-6 skala Mohs, berat jenis 2,29 dan porositas 18,69%, yang apabila dibandingkan dengan acuan dari Sugondho (1993), maka kualitas tembikar Lebani termasuk pada:

- Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis (2,29  $\text{g/cm}^3$ )
- Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (18,69%)

- Kualitas baik, berdasarkan pada kekerasan (5-6 skala Mohs)

Dari Hasil analisis kimia, diperoleh lima unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al. Dari kelima unsur tersebut, unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 86,0%, disusul Ca 1,79%, Mg 1,12%, Fe 0,136%, dan Al 0,024%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 8,69%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 2,24%.

Dengan melihat mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar Lebani, yaitu kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit dan lempung, maka dapat disebutkan bahwa:

- Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa (46,7%), plagioklas (32,08%), hornblende (17,19%), piroksin (15,73%), olivin (11,13%), biotit (5,27%), dan lempung (29,48%).
- Unsur Ca ditemukan pada mineral piroksin (11,24%), hornblende (6,12%), piroksen (11,24%), dan lempung (8,82%).
- Unsur Mg ditemukan pada mineral olivin (19,04%), hornblende (9,18%), biotit (8,97%), piroksin (6,74%), dan lempung (5,51%).
- Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit (46,54%), olivin (44,44%), hornblende (21,43%), biotit (20,93%), dan piroksin (15,73%).
- Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas (10,30%), hornblende (16,53%), piroksin (23,61%), biotit (5,04%), dan lempung (11,71%).

Dalam analisis kimia unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 157,58% disusul Fe (149,07%), Al (67,19%), Mg (49,44%), dan Ca (26,18%). Perbedaan prosentase dari setiap unsur kimia, tidak terlepas dari daya tahan mineral dari terhadap pelapukan,

misalnya mineral yang paling tahan terhadap pelapukan adalah kuarsa (SiO<sub>2</sub>), sehingga mineral kuarsa ini paling sering ditemukan pada sedimen lempung. Mineral yang paling tidak tahan terhadap pelapukan adalah mineral-mineral yang pertama menghablur, contohnya mineral olivin. Mineral-mineral yang tahan dan tidak tahan terhadap pelapukan, dijelaskan pada Diagram Bown's Reaction Series.

## **b. Lokasi Sumber Bahan Baku Tembikar**

Penentuan lokasi sumber bahan baku tembikar, dilakukan melalui analisis mineralogi terhadap tembikar dan sampel sedimen, yaitu dengan memperhatikan kesamaan mineral (Tabel-6).

### **(1) Tembikar Kasar**

Komposisi mineral dan non mineralnya mempunyai kesamaan dengan Lempung-A, Lempung-B, Pasir Karama, Lempung pasiran (Lapisan-3 Kotak M1), Pasir (lapuk?). Pada komposisi mineral pada sampel sedimen ditemukan orthoklas dan oksida besi, tetapi pada tembikar kasar tidak ditemukan, sehingga dasar yang digunakan dalam penentuan lokasi adalah kesamaan non mineral yang spesifik, yaitu fragmen batubara.

Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar kasar berasal dari sekitar wilayah Kalumpang dan sekitarnya.

### **(2) Tembikar Halus dan Tembikar Slip Merah**

Pada persamaan mineral dengan tujuh sampel sedimen, tidak ditemukan kesamaan yang dominan, Demikian pula dengan komposisi non mineral yang spesifik. Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar

Tabel 6. Keterdapatan Mineral &amp; Non Mineral pada Setiap Sampel Tembikar &amp; Sampel Sedimen

No	Sampel Tembikar Dan Sedimen	Komposisi Mineral										Komposisi Non Mineral						
		K	Pl	H	Pi	B	Ov	Pt	L	Ot	Of	FC	FBs	FBb	FBm	FBg	FTb	FT
1	Tembikar Kasar	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-
2	Tembikar Halus	√	√	√	√	√	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Tembikar Slip Merah	√	√	√	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Tembikar Lebani	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-
5	Lempung-A	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
6	Lempung-B	√	√	√	-	√	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-
7	Pasir Karama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-
8	Pasir Atas 1B	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-
9	Pasir Bawah 1B	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√
10	Lempung pasiran L3/M1	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√	-	√	-	-
11	Pasir Lapuk?	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-

## Keterangan:

K: Kuarsa	Pl: Plagioklas	H: Hornblende	Pi: Piroksen	B: Biotit	Ov: Olivin
Pt: Pirit	L: Lempung	Ot: Orthoklas	Of: Oksida besi	FC: Fragmen batubara	Fbs: Fragmen batuan sedimen
Fbb: Fragmen batuan beku	Fbm: Fragmen batuan metamorf	Fbg: Fragmen batugamping	FTb: Fragmen tembikar	FT: Fragmen tulang	
√: Ada	-: Tidak Ada				

halus dan tembikar slip merah, tidak berada di wilayah Kalumpang. Kemungkinan tembikar-tembikar ini dibuat di luar wilayah Kalumpang dan dipasok ke wilayah Situs Minanga Sipakko sebagai bahan perdagangan.

**(3) Tembikar Lebani**

Komposisi mineral dan non mineralnya mempunyai kesamaan dengan Lempung-A, Lempung-B, Pasir Karama, Lempung pasiran (Lapisan-3 Kotak M1), Pasir (lapuk?). Pada komposisi mineral pada sampel sedimen ditemukan orthoklas dan oksida besi, tetapi pada tembikar Lebani tidak ditemukan, sehingga dasar yang digunakan dalam penentuan lokasi adalah kesamaan non mineral yang spesifik, yaitu fragmen batubara.

Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber

bahan baku tembikar Lebani berasal dari sekitar wilayah Lebani dan sekitarnya.

**5. Kesimpulan**

Dari hasil analisis laboratoris tembikar dan analisis mineralogi terhadap sampel tembikar dan sampel sedimen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Kualitas tembikar kasar adalah 1) Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis (2,24 g/cm<sup>3</sup>); 2) Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (24,86%) dan; 3) Kualitas sedang-baik, berdasarkan pada kekerasan (3-4 skala Mohs).
- Kualitas tembikar halus adalah 1) Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis (2,45 g/cm<sup>3</sup>); 2) Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (14,92%) dan; 3) Kualitas sedang-baik, berdasarkan pada kekerasan (3-4 skala Mohs).

- Kualitas tembikar slip merah adalah 1) Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis ( $2,44 \text{ g/cm}^3$ ); 2) Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (18,86%) dan; 3) Kualitas sedang-baik, berdasarkan pada kekerasan (3-4 skala Mohs).
- Kualitas tembikar Lebani adalah 1) Kualitas sedang, didasarkan pada berat jenis ( $2,29 \text{ g/cm}^3$ ); 2) Kualitas baik, berdasarkan pada daya porositas (18,69%) dan; 3) Kualitas baik, berdasarkan pada kekerasan (5-6 skala Mohs).
- Dari hasil analisis kimia terhadap tembikar kasar, maka diperoleh lima unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al. Dari kelima unsur tersebut, unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 52,5%, disusul Ca 1,46%, Mg 1,28%, Fe 0,218%, dan Al 0,024%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 12,90%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 31,618%.
- Mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar kasar adalah kuarsa, hornblende, biotit, plagioklas, piroksin, olivin, pirit, dan lempung. Dari delapan mineral yang terdapat pada tembikar kasar, maka dapat disebutkan bahwa 1) Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksin, olivin, biotit, dan lempung; 2) Unsur Ca. Unsur ini ditemukan pada mineral piroksin, hornblende, dan lempung; 3) Unsur Mg ditemukan pada mineral olivin, hornblende, biotit, piroksin, dan lempung; 4) Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit, olivin, hornblende, biotit, dan piroksin; serta 5) Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, dan lempung. Dalam analisis kimia yang dibandingkan dengan kandungan unsur-unsur kimia dari setiap mineral yang ditemukan pada tembikar kasar, maka unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 157,58% disusul Fe (148,98%), Al (67,19), Mg (49,44%), dan Ca (26,18%).
- Dari hasil analisis kimia terhadap tembikar halus, maka diperoleh 4 unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al dari kelima unsur tersebut. Unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 71,25%, disusul Ca 2,47%, Mg 1,08%, Fe 0,152%, dan Al 0,016%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 22,22%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 2,562%.
- Mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar halus adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, pirit, dan lempung. Dari tujuh mineral yang terdapat pada mineral halus dapat disebutkan bahwa 1) Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, dan lempung; 2) Unsur Ca ditemukan pada mineral piroksin, hornblende, dan lempung; 3) Unsur Mg ditemukan pada mineral hornblende, biotit, piroksin, dan lempung; 4) Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit, hornblende, biotit, dan piroksin; serta 5) Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, dan lempung. Dalam analisis kimia yang dibandingkan dengan kandungan unsur-unsur kimia dari setiap mineral yang ditemukan pada tembikar halus, maka unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 146,45% disusul Fe (104,54%), Al (67,19), Mg (30,40%), dan Ca (26,18%).
- Dari hasil analisis kimia terhadap tembikar slip merah, maka diperoleh lima unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al dari kelima unsur tersebut, maka unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 75,0%, disusul Ca 3,59%, Mg 0,80%, Fe 0,232%, dan Al 0,044%. Dari kelima unsur tersebut, tidak

dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 16,66%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 3,674%.

- Mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar slip merah adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, orthoklas, pirit dan lempung. Dari enam mineral yang terdapat pada tembikar slip merah dapat disebutkan bahwa 1) Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, orthoklas, dan lempung; 2) Unsur Ca ditemukan pada mineral hornblende dan lempung; 3) Unsur Mg ditemukan pada mineral hornblende dan lempung; 4) Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit dan hornblende; 5) Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas, hornblende, orthoklas, dan lempung. Dalam analisis kimia yang dibandingkan dengan kandungan unsur-unsur kimia dari setiap mineral yang ditemukan pada tembikar slip merah, maka unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 155,67% disusul Fe (67,97%), Al (48,25), Ca (14,94%), dan Mg (14,69%).
- Dari hasil analisis kimia terhadap tembikar Lebani, maka diperoleh lima unsur kimia, yaitu Si, Fe, Ca, Mg, Al dari kelima unsur tersebut. Unsur Si menduduki tempat pertama dengan prosentase 86,0%, disusul Ca 1,79%, Mg 1,12%, Fe 0,136%, dan Al 0,024%. Dari kelima unsur tersebut, tidak dimasukkan hilang bakar (LOI) sebesar 8,69%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 2,24%.
- Mineral-mineral yang terdapat pada sampel tembikar Lebani adalah kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksen, biotit, olivin, pirit, dan lempung. Dari delapan mineral yang terdapat pada tembikar Lebani, maka dapat disebutkan bahwa 1) Unsur Si ditemukan pada mineral kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksin, olivin, biotit, dan lempung; 2)

Unsur Ca ditemukan pada mineral piroksin, hornblende, piroksen, dan lempung; 3) Unsur Mg ditemukan pada mineral olivin, hornblende, biotit, piroksin, dan lempung; 4) Unsur Fe ditemukan pada mineral pirit, olivin, hornblende, biotit, dan piroksin; 5) Unsur Al ditemukan pada mineral plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, dan lempung. Dalam analisis kimia yang dibandingkan dengan kandungan unsur-unsur kimia dari setiap mineral yang ditemukan pada tembikar Lebani, maka unsur Si menduduki rangking pertama dengan jumlah 157,58% disusul Fe (149,07%), Al (67,19), Mg (49,44%), dan Ca (26,18%).

- Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar kasar berasal dari wilayah Kalumpang dan sekitarnya.
- Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar halus dan tembikar slip merah, tidak berada di wilayah Kalumpang. Kemungkinan tembikar-tembikar ini dibuat di luar wilayah Kalumpang dan dipasok ke wilayah Situs Minanga Sipakko sebagai bahan perdagangan.
- Dari hasil analisis laboratoris tembikar yang didukung dengan analisis mineralogi, maka dapat disebutkan bahwa lokasi sumber bahan baku tembikar Lebani berasal dari wilayah Lebani dan sekitarnya.

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak yang telah memberikan izin untuk menganalisis tembikar-tembikar dari Situs Minanga Sipakko, Kalumpang, Mamuju, Sulawesi Barat dan mempublikasikannya.

## Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah. 1987. *Kendi: Wadah Air Minum Tradisional (Traditional Drinking Water Container)*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Astiti, Komang Ayu. 1999. "Analisis Sifat-Sifat Fisik dan Unsur-Unsur Kimia Beberapa Tembikar Situs Gedungkarya, Muara Jambi, Sumatera Selatan", Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Gerrard, A.J. 1981. *Soils and Landforms An Integration of Geomorphology and Pedology*. London: George Allen (Boston) & Unwin (Sydney), Publishers.
- Hodges, Henry. 1971. *Artifact*. London: 5 Royal Opera Arcade.
- Intan, M. Fadhlan S. dan Sofyan Arfian. 1992. "Penelitian Geologi, Ekologi dan Teknologi Pembuatan Tembikar di Daerah Leles, Kab. Garut, Prov. Jawa Barat", Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Intan, M. Fadhlan S. 1996. "Analisis-Analisis Teknologi Tembikar dan Sedimentologi Situs-Situs Prasejarah Gunung Sewu, Jatim, Jateng, D.I.Y.", Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Intan, M. Fadhlan S. 1996/1997. "Industri Tembikar di Kolo-Kolo, Selayar", *Majalah Kebudayaan* No.12 Thn-VI: 74-82.
- Intan, M. Fadhlan S. 2004. "Geologi Situs Minanga Sipakko, Kec. Kalumpang, Kab. Mamuju, Prov. Sulawesi Selatan", Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kraus, Hunt, Ramsdell. 1959. *Mineralogy, An Introduction to the Study of Minerals and Crystals*. New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company, Inc.; Tokyo: Kogakusha Company, Ltd.
- Limbrey, Susan. 1975. *Soil Science and Archaeology*. London: Academic Press.
- Ong, H.L. dkk. 1981. *Mineralogi*. Bandung: Laboratorium Mineralogi, Departemen Teknik Geologi ITB.
- Pettijohn, P.J. 1975. *Sedimentary Rocks*. New York: Harper and Brothers.
- Rangkuti, Nurhadi dan M. Fadhlan . S. Intan. 1993. "Tembikar Tradisi Sriwijaya Di Kayu Agung", *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Pemda Tk. I Sumatera Selatan.
- Shepard, Anna O. 1965. *Ceramics for the Archaeologist*. Washington: Carnige Institution of Washington Pub.

- Soegondho, Santoso. 1986. "Manfaat Uji Pembakaran Ulang dalam Penelitian Tembikar", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*: 264—281 . Cipanas: Puslit Arkenas.
- Soegondho, Santoso. 1993. Wadah Keramik Tanah Liat Dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi. Disertasi Bidang Sastra, Universitas Indonesia.
- Soegondho Santoso. 1995. *Tradisi Tembikar di Indonesia: dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta : P.T Dian Rakyat.
- Soegondho Santoso. 2000. "Terakota Masa Prasejarah", dalam *3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Thomas, Gwilym. 1973. *Step by Step Guide to Pottery*. London: Hamlyn Publishing Group Limited.
- Untoro, O. Heriyanti, dkk. 2000. "Terakota Sepanjang Masa: Perkembangannya Pada Masa Pengaruh Kebudayaan Islam dan Masyarakat Tradisional", dalam *3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Utomo, Bambang Budi. 1988. "Permasalahan Umum Arkeologi Jambi", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III. Pandeglang, 5-9 Desember 1986*:157-171. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisono, S. 2000. "Terakota Masa Klasik", dalam *3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- William, Turner & Gilbert. 1954. *Petrography*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Yusmaini Eriawati dan M. Fadhlán . S. Intan 1998. "Kendi Tembikar Situs Gedungkarya: Gambaran Tingkat Keterampilan Penganjun Lokal", *Siddhayatra, Jurnal Arkeologi* No. 2/III/ Nop/1998: 1-14. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Yusmaini Eriawati, M. Fadhlán . S. Intan, Harry Lelono. 2001. "Studi Etnoarkeologi: Pola Tata Kerja dan Tata Ruang Kerja Pengrajin Tembikar di Kec. Bayat, Kab. Klaten, Prov. Jawa Tengah", Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Program, Sub Bidang Arkeometri. Jakarta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

## KONTRIBUTOR PENULIS

### **Truman Simanjuntak**

Menyelesaikan pendidikan sarjana arkeologi pada tahun 1979 di UGM, dua tahun sebelumnya telah menjadi pegawai negeri di Balai Arkeologi Yogyakarta. Setelah menyelesaikan program doctor di bidang prasejarah, di Institut de Paléontologie Humaine (IPH) di Paris tahun 1991, kembali ke Indonesia dan dimutasikan ke Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, menjabat Kepala Bidang Prasejarah. Sebagai peneliti, hingga saat ini telah melakukan penelitian di banyak situs di Nusantara dan telah menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri. Menjadi *counterpart* berbagai penelitian kerjasama internasional, antara lain dengan pihak MNHN dan IRD Prancis dan ANU Australia. Aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri, memberi kuliah dan tim penguji pada program Master Erasmus Mundus dan program doctor IPH. Menjadi Ketua Umum IAAI periode 2002-2005. Mem peroleh gelar Professor dari LIPI pada tahun 2006.

### **Agustijanto Indradjaja**

Lahir di Bandung, 17 Agustus 1970, peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, menyelesaikan S1 jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Telah banyak melakukan penelitian arkeologi terutama di bidang kajian awal masa Sejarah dan masa Hindu Buddha.

### **Libra Hari Inagurasi**

Lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 11 Maret 1967. Sejak tahun 1996 bekerja sebagai staf peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Meraih gelar master Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tahun 2010. Telah melakukan penelitian kajian arkeologi Islam dan Kolonial di situs-situs arkeologi di Indonesia dan menulis pada majalah dan buku ilmiah arkeologi.

*Email: librainagurasi@yahoo.com*

### **Marlon Nr Ririmasse**

Lahir di Ambon 14 Maret 1978. Bekerja di Balai Arkeologi Ambon sebagai staf peneliti sejak 2006. Pendidikan Sarjana dari Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Gelar Master diperoleh dari Rijkuniversiteit Leiden, Negeri Belanda dengan spesialisasi Arkeologi Asia. Aktif dalam melakukan penelitian arkeologi di wilayah Maluku dan Maluku Utara dengan tulisan yang telah diterbitkan dalam beragam jurnal ilmiah.

### **M. Fadhlan S. Intan**

Lahir di Makassar, 21 November 1958. Alumni Teknik Geologi UNHAS (S1), sejak tahun 1988 bergabung di Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, dengan jenjang Peneliti Madya. Organisasi profesi yang diikuti adalah IAAI dan API.

*Email: geobugis@yahoo.co.id*

## Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

### Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam disket 3.5" atau CD-ROM ke Kantor Redaksi. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label disket atau CD. Disket atau CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window 6.0 atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan disket tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

### *Submission of contributions*

*Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.*

*Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on 3.5" disk or CD-ROM to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the disk or CD. The disk or CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows 6.0 or higher version.*

*The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.*

**BAHASA:** Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman.

**FORMAT:** Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

**JUDUL:** Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, Keywords, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Daftar Pustaka, dan Lampiran (jika ada)

**ABSTRAK:** Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 250 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

**KATA KUNCI:** Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

**TABEL:** Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

**GAMBAR dan GRAFIK:** Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

**LANGUAGES:** *The manuscript should be written in English or Indonesian. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages*

**FORMAT:** *Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. A 3,5 cm margin should be left at all sides.*

**TITLE:** *Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).*

**ABSTRACT:** *Summary must not exceed 250 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.*

**KEYWORDS:** *Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.*

**TABLE:** *Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.*

**LINE DRAWING:** *Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.*

**FOTO:** Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar .

**PHOTOGRAPH:** Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.

**DAFTAR PUSTAKA:** Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/ nomor halaman. Sebagai contoh adalah :

**REFERENCES:** References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:

- Sémah, F., G. Feraud, H. Saleki, C. Falgueres & T. Djubiantono. 2000. "Did early man reach Java during the Late Pliocene?", *Journal of Archaeological Science*, 27:763-769.
- Jacob, T. 2006. "The Nanosimic and Microsomic Archaeological and Living Populations of Indonesia". Dalam Truman Simanjuntak *et al.* (eds.), *Archaeology: Indonesian Persepective. R.P Soejono's Festschrift*, hal. 117-124. Jakarta: Indonesian Institute of Sciences, International Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Gilchrist, Roberta. 1997. *Gender and Material Culture. The Archaeology of Religious Women*. London dan New York: Routledge.
- Widianto, Harry. 1993. *Unité et Diversités des Hominidés Fossiles de Java: Présentation des Restes Humains Fossilés Inédits*. Disertasi. Institut de Paléontologie Humaine, Muséum National d'Histoire Naturelle, Paris, Perancis.